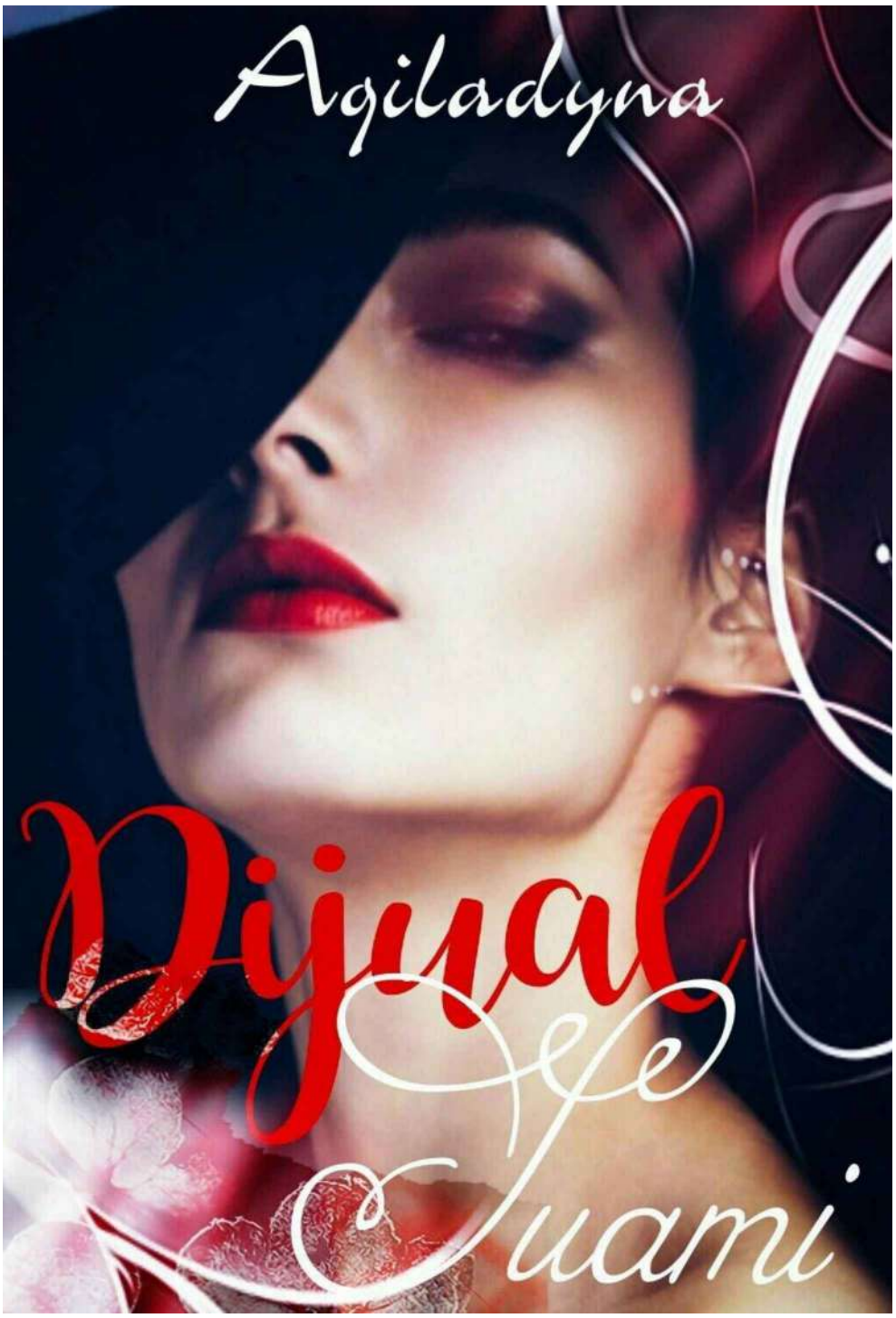
Agiladyna
Dijual Suami

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Novel
by
Aqiladyna

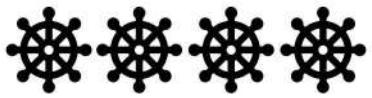

Di Jual Suami

BAB 1

Tersakiti...

Kecewa...

Entah sebutan apa lagi yang pantas bagi seorang Nilam, sering dia bertanya dosa apa yang telah dia perbuat hingga hidup mempermainkan harga dirinya.

Nilam pernah mencintai tapi setelah hal laknat itu terjadi cintanya seakan mati. Suami yang di hormati, dicintai tega menjual tubuhnya.

Inilah perjalanan hidup seorang Nilam, dimana cinta sejati menunggu untuk meraih tangannya, menghapus air matanya.

BAB 2

Kau bilang mencintaiku, tapi sikapmu menyakitiku...

Namanya Nilam Sari, seorang wanita cantik bekulit kuning langsat, umurnya 22 tahun. Nilam baru saja memulai kehidupan barunya bersama Dion 27 tahun kekasihnya yang sekarang sudah sah menjadi suaminya, kehidupannya sangatlah bahagia Dion sosok suami yang perhatian dan bertanggungjawab, bahkan baru 5 bulan usia pernikahannya Dion sudah memberikan hadiah rumah sederhana namun sangat nyaman untuk di tempati.

Tapi takdir menghempaskan angan-angan dan masa depan yang ingin mereka bangun.

Meluluh lantahkan kebahagian Nilam sebagai istri.

Dan takdir telah memulainya.....

***

Hanya jarum jam berdetak perlahan mengisi keheningan di antara dua insan yang saling menatap dalam diam. Si pria menggenggam erat tangan wanitanya, matanya memerah menahan sesuatu, si wanita hanya diam membisu sibuk dengan apa yang ada di dalam fikirannya.

"Ku mohon Nilam, hanya kamu yang bisa bantu, Mas," kata Dion mencoba meyakinkan istrinya, dia berlutut memohon sambil memandang wajah cantik Nilam yang terlihat sedih.

"Apa mas tidak mencintaiku lagi? Kau tega, Mas!" jawab Nilam sambil menahan tangisannya.

"Mas terpaksa, Sayang, Mas bingung harus bagaimana lagi, Mas sangat mencintai Nilam, Mas tidak mau kamu menderita makanya ini jalan satu satunya demi melunasi hutang Mas."

Air mata Nilam mengalir dengan derasnya.

"Aku kecewa Mas, kau yang berbuat aku yang harus bertanggungjawab, kenapa kamu menyakitiku Mas? Salahku apa???" teriak Nilam frustasi.

Dion mengusap wajahnya dia menangis dan menunduk berlutut di kaki Nilam.

"Maafkan aku," katanya sedih.

"Aku benci Mas."

Nilam berdiri melangkahkan kakinya pergi masuk ke dalam kamar. Dia langsung mengunci pintu kamarnya, dengan lelah Nilam bersandar di pintunya merosot duduk ke lantai dia menangis sambil meremas dadanya.

Sakit... Hatinya teramat perih.

Mas Dion beniat menjual tubuhnya pada Bos pemilik club malam, di mana suaminya berhutang dengan bunga yang sangat besar...

Kenapa...?

Mas Dion tak pernah jujur padanya, ternyata suaminya suka berjudi dan rumah ini pun dari hasil memenangkan taruhan judi..

Selama ini dia dinafkahi suaminya dengan uang haram.

Padahal Mas Dion sudah memiliki pekerjaan di perusahann tekstil, itu lebil dari cukup untuk kebutuhan rumah tangga mereka.

"Nilam maafkan Mas, Mas tidak akan memaksamu, buka pintunya Nilam. Mas terpaksa kalau Mas tidak setuju, Mas akan dibunuh dan kamu akan dijadikan pelacur di club itu," jelas Dion dari luar kamar.

"Pergi Mas, aku mau sendiri!" jawab Nilam.

"Tolong pikirkan Nilam, apa pun yang terjadi kedepannya tidak akan mengubah cinta Mas ke kamu, hidup kita akan kembali normal."

Hening, hanya terdengar langkah kaki dari luar menjauhi pintu kamar, suaminya telah pergi, Nilam terdiam dia seperti mayat hidup hatinya terluka.

Apa yang harus ku lakukan Tuhan ...

BAB 3

Sinar cahaya matahari pagi masuk melalui jendela, menyilaukan pandangan Nilam yang terbangun dari tidurnya, Nilam tertidur di lantai dalam posisi bersandar di pintu kamarnya, Nilam hanya terdiam sambil membenturkan kepalanya ke pintu dengan pelan.

Jiwanya kosong.

Hampa...

Kecewa...

Tok.... Tok... Tok...

Seseorang berusaha membuka pintu kamarnya yang Nilam yakini itu adalah suaminya.

"Nilam, Mas mau bicara." Dion terus berusaha membuka pintu kamarnya.

"Nilam, maafkan kebodohan Mas, kamu tidak perlu melakukan itu, Mas sayang Nilam, Mas akan cari pinjaman ke perusahaan Mas atau ke teman teman Mas. Mas mohon Nilam keluar, jangan begini sama Mas."

Tak berapa lama pintu kamar terbuka secara pelahan menampakan wajah cantik istrinya tapi wajah itu terlihat sangat pucat dengan rambut yang berantakan, Dion tersenyum tipis langsung memeluk istrinya, pria itu menangis.

"Apa itu benar Mas? Mas tidak akan menjual aku?" tanya Nilam serak.

Dion melepaskan pelukannya, memegang kedua bahu istrinya dan mecium kening Nilam sekilas.

"Mas tidak bohong, sekarang Nilam jangan sedih lagi ya ..."

Nilam hanya menganggukan kepalanya pelan, hatinya sedikit lega setidaknya niat suaminya untuk menjualnya tidak terjadi.

"Mas pergi kerja dulu dan mencari pinjaman masih ada waktu tiga hari untuk melunasi hutang itu."

Dion berlalu membalikan badan saat melangkahkan kakinya, tangannya di cekal Nilam, mereka saling berpandang.

"Mas harus janji, setelah urusan ini selesai, Mas jangan berjudi lagi," kata Nilam hampir berbisik.

Dion hanya diam, tangannya terulur menyentuh pipi istrinya sebentar dan berbalik pergi meninggalkan Nilam.

Pandangan Nilam menerawang memandang punggung suaminya yang menghilang di balik pintu.

***

Dengan gelisah Nilam mondar mandir tidak jelas di ruang tamu rumahnya, jelas dia terlihat cemas ini sudah lewat tiga hari, tapi suaminya belum menampakan batang hidungnya, sudah beberapa kali Nilam menghubungi ponsel suaminya, tapi tetap saja tidak tersambung, Dion tidak mau mengangkat teleponnya.

Suara pintu terbuka menampakan sosok Dion, matanya menerawang sekilas dia melihat istrinya Nilam yang menghampirinya, Dion masih memakai pakaian kerjanya waktu tiga hari yang lalu, terlihat tak terurus, jambangnya terlihat jelas di wajah tampannya, rambutnya berantakan.

"Apa yang terjadi Mas?" tanya Nilam bingung.

"Kita harus pergi dari sini!" jawab Dion.

Dion melangkah cepat ke kamar yang diikuti Nilam di belakangnya, Nilam masih bingung dengan sikap suaminya, Dion mengambil koper dan membuka lemari menaruh baju Nilam dan dirinya ke dalam koper.

"Mas apa yang terjadi? Bukannya Mas sudah mendapatkan pinjaman?" Nilam menatap suaminya yang sibuk bolak-balik menaruh baju ke dalam koper.

"Tidak ada yang mau meminjamkan uang sebesar itu kepada Mas dan Mas sudah di PHK dari pekerjaan Mas," jawab Dion.

"Apa??"

"Ya Nilam, Mas diberhentikan. Karena Mas mau meminjam uang lagi dengan jumlah yang sangat besar sedangkan hutang Mas di perusahaan masih banyak yang belum bisa Mas lunasi," jelas Dion frustasi.

"Kebohongan apa lagi yang Mas sembunyikan dari Nilam?! Jawab Mas!"

Nilam menangis lagi.

Nilam terluka lagi.

"Tidak ada waktu untuk menjelaskannya Nilam. Kita harus pergi dari sini sebelum orang suruhannya menemukanmu dan Mas akan mati di tangannya." Dion mendekati istrinya dan memeluknya erat.

Dalam diam mereka berpelukan dengan masalah yang sangat rumit untuk dijalani.

***

Suara bel rumah berbunyi terus menerus membuat mereka berdua saling menatap resah.

"Siapa malam-malam begini bertamu, Mas?" tanya Nilam bingung.

"Biar Mas lihat."

Dion berlalu keluar dari kamar dan Nilam hanya mengintip di balik pintu kamarnya, entahlah hatinya terasa tidak tenang, pikirannya mengatakan akan terjadi sesuatu.

Terlihat tujuh orang lelaki memasuki ruang tamu dengan wajah menakutkan, tubuh mereka besar dan tinggi mengelilingi Dion di tangan mereka membawa alat pemukul. Tangan Nilam gemetar matanya berkaca-kaca entah apa yang mereka mau, mungkinkah itu penagih hutang?

Dion hanya diam seribu bahasa, menunduk takut matanya sekilas melirik ke tujuh pria kekar yang menggelilingi tubuhnya.

"Mana istrimu?" tanya seorang pria kepada Dion.

"Kau lupa janjimu? Ini sudah lewat tiga hari dan Bos menginginkan kau melunasi hutangmu, kalau kau tidak bisa melunasinya maka istrimu sebagai gantinya," kata pria itu lagi, sambil memecahkan pot bunga yang berada di meja tamu.

"Beri aku waktu untuk meluasinya tapi tidak sekarang. Aku janji," kata Dion memelas.

Si pria itu terdiam lalu tangannya terangkat seperti memerintahkan sesuatu.

BRUK!

Dion tersungkur ke lantai, dari dalam mulutnya keluar darah segar, seseorang memukul kepalanya dengan tongkat besi, membuat nyeri teramat hebat di kepalanya, matanya berkunang-kunang, salah satu dari mereka memukulinya lagi dan enam dari tujuh pria itu dengan brutalnya memukuli tubuhnya hingga tidak berdaya lagi.

"Berhenti!" kata pria tadi. Sepertinya dia pemimpin dari enam pria lainnya.

"Waktumu sudah habis Mr. Dion," katanya menyeramkan. Pria itu mengeluarkan sebuah pistol dari belakang tubuhnya dan menghampiri Dion yang tidak berdaya di lantai, pria itu menjambak rambut Dion dan memasukan moncong pistol kedalam mulutnya saat pria itu bersiap menarik pelatuk pistolnya, seorang wanita berteriak histeris keluar dari kamar, berlari menghampiri suaminya.

"Jangan bunuh Suamiku! Aku bersedia melunasi semuanya, aku bersedia! Bawa aku saja." Tangisan Nilam terdengar sangat memilukan, Dion hanya terdiam melihat istri cantiknya menangis.

Tangan Nilam memegang tangan suaminya dengan erat, dia menunduk sedih.

“Cepat bawa dia! Bos sudah terlalu lama menunggu jalang ini," perintah pria itu berbalik keluar dari rumah.

Dengan paksa, tubuh Nilam di seret, tangannya terlepas dari genggaman suaminya.

Mata mereka bertemu, perpisahan yang sangat memilukan.

"Maafkan aku Nilam..." gumam Dion serak.

Dion mengatakan sesuatu yang tidak terdengar oleh Nilam. Tapi Nilam tau suaminya meminta maaf padanya.

Apa yang lebih menyakitkan dari seorang istri dengan setia selalu mendampingi suaminya, nyatanya suaminya sendiri tak jujur padanya.

BAB 4

Tangisan itu menyayat hati....

Pedih terasa saat seseorang yang kita percaya menorehkan luka secara perlahan.

Di hatinya...

***

Selama di dalam mobil mata Nilam ditutup dengan kain hitam, kedua tangannya diikat ke depan dengan tali, seperti tahanan yang melakukan kejahatan besar pikirnya.

Hampir lama perjalanan, entah kemana dirinya akan di bawa, Nilam hanya bisa pasrah demi nyawa suaminya. Nilam menangis lagi kalau ingat terakhir kali keadaan Dion yang penuh luka bersimbah darah. Apakah Dion baik-baik saja? Entahlah, Nilam hanya berdoa semoga tidak terjadi apa punpada suaminya itu.

Mendadak mobil berhenti, dengan kasar lengan Nilam ditarik keluar dari mobil, tubuhnya diseret secara paksa, hanya langkah kaki dirinya dan orang membawanya bergema, seperti di dalam ruangan.

Bunyi pintu terbuka, tubuh Nilam di dorong masuk yang langsung tersungkur ke lantai, Nilam meringis kesakitan, bunyi pintu tertutup orang yang membawanya tadi telah meninggalkannya seorang diri.

Hening...

Sepi sepertinya tidak ada orang mungkin hanya Nilam di ruangan itu tapi tidak..

Tak.. Tak.. Tak..

Bunyi langkah sepatu perlahan mendekati dirinya, detak jantung Nilam memompa cepat, keringat dingin menghiasai wajah dan tubuhnya.

Nilam memundurkan tubuhnya ke belakang, suara sepatu seseorang semakin mendekati dirinya.

"Ku mohon jangan mendekat," kata Nilam ketakutan.

Seseorang itu tidak menghiraukan permintaan Nilam, malah kini orang itu telah berada sangat dekat dengan Nilam. Ia tidak bisa lagi memundurkantubuhnya, karena terhalang tembok ruangan itu.

Orang itu semakin mendekati terasa napasnya menerpa wajah Nilam.

Lalu tangannya membuka kain penutup matanya, Nilam menyesuaikan pandangannya.

Mata mereka bertemu, mata seorang pria yang sangat tajam menatapnya.

Biru gelap, dengan rahang kokoh ditumbuhi jambang tipis.

Tampan tetapi sangat dingin

"Selamat datang di duniaku Nilam Sari!" kata pria itu serak dan terdengar sangat seksi.

Pria itu lebih mendekat, menggigit kecil daun telinga Nilam, membuatnya memejamkan mata dengan erat.

Kurang ajar, itu pikiran Nilam tapi dia tidak bisa mendorong pria yang sedang menyentuh bagian tubuhnya, kedua tangannya terikat.

"Saya tidak kenal anda, saya mohon lepaskan, saya berjanji akan melunasi semua hutang suami saya," kata Nilam berusaha meyakinkan pria yang ada di hadapannya.

"Baiklah Manis, mari kita berkenalan dan sebentar lagi kau akan tau siapa diriku," kata pria itu satu tangannya terulur mencekik leher Nilam, memojokannya ke tembok.

Nilam tidak bisa bernapas, wajahnya memerah.

"Kau tau hutang suami tololmu itu hampir 2 Milyar dan kau apakah sanggup membayarnya? Aku menginginkan uang itu detik ini juga, Ja..lang!!"kata pria itu lagi, melepaskan cengkramnya dari leher Nilam, tubuh Nilam merosot ke lantai, dia akhirnya bisa bernapas menghirup oksigen sebanyak mungkin.

Nilam hanya menggelengkan kepalanya pelan dia menangis dalam diam tanpa suara.

"Tidak mengapa, kau bisa membayarku sekarang bukan dengan uang tapi dengan tubuhmu dan sekarang aku adalah Tuanmu panggil aku Tuan Sean kau paham Ni.. Lam," kata Sean kejam.

"Aku tidak bisa, aku mohon Tuan," kata Nilam memelas.

Nilam menyentuh kaki Sean meminta belas kasihan. Dengan kejam Sean menjambak rambut Nilam membawanya berdiri.

"Itu perjanjian yang di berikan suami tololmu itu padaku, aku hanya mengambil apa yang ditawarkannya. Jadi jangan banyak drama, lakukan apa yang kumau," bisik Sean serak.

Sean menyeret dan mendorong tubuh Nilam ke atas ranjang. Sean melepaskan ikatan tangan Nilam pria itu duduk di ranjang memandangi Nilam dari kepala sampai ujung kaki.

"Aku ingin kau melepaskan pakaianmu," perintah Sean.

Nilam hanya menunduk, menggelengkan kepalanya, hidungnya memerah menahan tangisannya, ia takut pria di depannya ini akan melecehkannya.

"Atau kau ingin aku melepaskannya?" tanya Sean mengoda.

Dengan berani Nilam memandang wajah Sean.

"Kau kejam," balas Nilam.

Sean menahan amarahnya. Dengan cepat pria itu menarik tubuh Nilam, merengkuhnya ke dalam pelukannya. Sean dengan kasar mencium bibir Nilam berusaha memasukkan lidahnya ke dalam mulut wanita itu.

Dengan sekuat tenaga Nilam menolak memalingkan wajahnya yang langsung di tahan Sean dengan tangan satunya.

Akhirnya Sean melepaskan ciumannya dan menatap Nilam tajam.

"Kalau kau tidak ingin melayaniku, kupastikan suamimu akan kuhabisi. Tinggal kuperintahkan anak buahku pergi ke rumahmu dan..."

"Hentikan, kumohon jangan sakiti suamiku. Aku tidak akan membantah lagi," kata Nilam sedih.

"Bagus. Sekarang lepaskan pakaianmu."

Nilam terdiam sejenak, matanya terpejam, dengan pelahan, tangannya membuka satu persatu pakaiannya. Kini dia berdiri hanya mengenakan bra dan celana dalamnya saja. Nilam seakan tidak sanggup telanjang di hadapan pria yang bukan suaminya, dia bukan seorang jalang.

"Kenapa berhenti? Cepat lanjutkan! Jangan seperti anak perawan, kau sudah terbiasa kan telanjang di hadapan banyak pria yang membeli tubuhmu?" ejek Sean.

"Aku tidak seperti itu! Aku bukan pelacur!" teriak Nilam marah.

Sean berdiri menjambak rambut Nilam dan mendorongnya ke atas ranjang kembali. Pria itu menindih tubuh Nilam, tangannya dengan cekatan membuka sisa pakaian dalam yang menutup tubuh Nilam.

Nilam telanjang...

Tubuhnya berkilau dengan rambut tergerai indah, Sean sempat terdiam beberapa saat menatap ketelanjangan wanita itu, Nilam memalingkan wajahnya, enggan bertatapan dengan Sean.

Dengan perlahan Sean membuka kaos dan celana panjangnya, tatapannya tidak pernah lepas dari tubuh Nilam.

Kini mereka berdua sudah telanjang, Sean mencium bibir Nilam sampai ke lehernya, tangannya meremas payudara yang sangat pas di genggamannya.

Plak..

Wajah Sean terpental ke samping, Nilam menamparnya dengan kuat.

"Aku membencimu!" kata Nilam marah.

Sean mencengkram leher Nilam, wanita itu terus berontak di bawahnya.

"Kau kucing liar yang perlu kujinakan," bisik Sean di telinga Nilam.

Dengan brutal Sean memperkosa Nilam, membuka kedua kakinya memasukan kejantanannya dengan kasar ke dalam kewanitaan Nilam.

Ciuman..

Gigitan..

Desahan..

Sean tidak membiarkan Nilam beristirahat, dia seakan haus oleh nafsunya pada Nilam, hingga tidak ada batas waktu.

Sean sebelumnya selalu melakukan *sex* dengan banyak wanita tapi tidak senikmat ini.

Tubuh Nilam akan menjadi candunya..

Dan tidak akan pernah dilepaskannya sampai dia bosan.

Entah sampai kapan.

BAB 5

Sean Briano. 32 tahun, putra tunggal dari keluarga Briano, ayahnya berasal dari Negara Belgia dan ibunya belasteran Jerman. Dia mewarisi club terbesar di kota Jakarta dan wilayah Asia, setelah kedua orang tuanya wafatdalam kecelakaan kapal pesiar beberapa tahun silam.

Pria tampan itu memiliki manik mata berwarna biru gelap dengan rambut bergelombang serta tubuhnya yang atletis menambah daya tarik bagi siapapun yang melihatnya.

Tapi seorang Sean tidak mau memulai suatu hubungan yang serius, baginya wanita hanya pemuas nafsu di tempat tidur dan Sean tidak pernah jatuh cinta.

Dan tidak akan pernah mencintai...

***

Sean menatap nanar punggung telanjang Nilam, wanita itu tertidur kelelahan akibat aktivitas mereka beberapa jam lalu, mereka telanjang di balik selimut yang separuh menutupi tubuhnya.

Sean tidak bisa tidur setelah apa yang baru di lakukannya dengan wanitanya, dia seakan tidak pernah puas untuk terus menyentuh setiap inci tubuh Nilam dan mendengar suara desahan wanita itu memanggil namanya.

Dengan pelahan Sean mendekati Nilam, dia menciumi, menjilat pungung telanjang Nilam yang membuat wanita itu terbangun dari tidurnya.

Nilam berbalik menatap Sean, mata mereka bertemu sesaat, Nilam langsung mengalihkan pandangannya, dia enggan terlalu lama bertatapan dengan mata biru milik Sean, seakan ada sesuatu hal aneh yang mengelitik di hatinya.

Wanita itu berpaling dan menyingkirkan selimut di tubuh telanjangnya, mencari pakaian yang di lepaskannya beberapa saat tadi dan ingin mengenakannya kembali, Nilam seakan tidak malu tubuhnya telanjang terlihat oleh Sean di dalam fikirannya, pria itu sudah melihat semuanya bahkan merasakanya.

Saat Nilam ingin memakai celananya, tangan Sean dengan kuat mencengkram lengan Nilam menghentikan aktivitasnya.

"Apa yang kau lakukan heh ... " tanya Sean serak.

Nilam berusaha melepaskan cengkraman Sean di lengannya, dia meringis kesakitan.

"Aku mau pulang. Bukankah tugasku sudah selesai dan semua hutang suami ku lunas?" jawab Nilam pelan.

Terdiam...

Tidak beberapa lama suara tawa Sean bergema memecah keheningan, dengan bingung Nilam menatap pria itu.

"Apa ada yang lucu?" tanya Nilam heran.

"Kau yang lucu. Dengar Nilam, kau masih menjadi pelacurku sampai aku bosan, baru semua hutang suamimu itu lunas sekarang kau paham," ejek Sean menyeringai.

Air mata Nilam mengalir lagi...

Sean yang melihat Nilam kembali menangis, segera menarik wanita itu duduk di pangkuannya, kedua tangannya menghapus air mata Nilam.

"Apa yang kau tangiskan?" tanya Sean sambil mencium sekilas leher wanita itu.

"Nasibku," jawab Nilam lirih.

"Nasibmu tidak salah, tapi suami tololmu itu yang salah."

Nilam menatap Sean tajam. "Jangan menghina suamiku, aku melakukan ini demi nyawanya agar tidak mati di tangan pria kejam tidak berperasaan sepertimu."

"Lalu suami kamu, apa dia tidak kejam menjual istrinya sendiri? Siapa yang lebih kejam disini? Aku hanya mengambil keuntungan yang ditawarkan suamimu saat dia tidak bisa membayar hutangnya. Awalnya aku tidak mau dan lebih memilih untuk membunuhnya, kau tau aku tidak mau rugi, suami bodoh dan tololmu itu telah merugikanku," jelas Sean sambil meremas bokong telanjang Nilam.

"Lalu apa untungnya kamu menjadikan aku pelacurmu?" tanya Nilam.

"Tidak ada. Hanya kesenangan. Kau tau sebelumnya aku ingin menjadikanmu pelacur di salah satu clubku dan tentu aku akan mendapatkan untung yang besar, tapi setelah si tolol itu memperlihatkan fotomu aku sedikit tertarik untuk diriku sendiri dan benar saja rasamu nikmat, senikmat madu.. " bisik Sean.

Sean meremas buah dada Nilam mempermaikan putingnya membuat Nilam mendesah pelan, entah setan apa merasuki dirinya, dia membalas ciuman Sean.

"Tuan!" bisik Nilam serak.

"Ya... Jadilah anak manis dan aku akan berbaik hati kelak."

Sean dan Nilam tenggelam diantara nafsu yang tidak akan ada habisnya...

Nilam terhanyut oleh sentuhan Sean dan Sean memuja tubuh Nilam.

Cinta dan nafsu itu beda tipis...

Dan kamu sulit tuk membedakannya..

BAB 6

Bisakah kau menghapus noda itu..

Noda yang menghiasi seluruh tubuhku...

Seorang pria duduk dengan gelisah di ruangan tamu rumahnya, wajah tampannya terlihat pucat sesekali dia meringis menahan sakit akibat luka luka di wajah dan tubuhnya.

Dion dengan tidak sabar berdiri dan melangkahkan kakinya berjalan ke arah pintu, pria itu mencemaskan istrinya, saat Dion membuka pintu terlihat Nilam berdiri di ambang pintu rupanya istrinya baru saja sampai dan berniat masuk kerumah.

"Sayang, apa kau baik baik saja? Apa mereka melukaimu?" tanya Dion penasaran.

Nilam hanya diam membisu dan masuk kerumah melalui suaminya yang menatapnya bingung, dengan lunglai wanita itu bejalan ke arah kamarnya, Dion yang menyaksikan sikap istrinya yang aneh segera berlari menghampiri istrinya yang masuk ke dalam kamar.

Dion melihat sekeliling kamar tapi dia tidak menemukan Nilam disana, hanya pakaian istrinya yang tadi dikenakannya tergeletak di lantai, wanita itu berada di kamar mandi yang ada di kamar mereka.

Klek...

Pintu kamar mandi tak terkunci dengan pelahan Dion masuk ke dalamnya, menemukan istrinya telanjang, basah dengan air sower membasahi tubuhnya.

Nilam berbalik menatap Dion yang mematung memandangi dirinya, Mata Nilam memerah menahan tangisannya.

Seluruh tubuhnya penuh dengan tanda merah keungu'an dan memar di leher serta lengan tangannya.

Dengan pelahan Dion menghampiri istrinya, mereka terdiam sejenak.

"Aku ternoda," bisik Nilam sedih.

Dion meraih tubuh istrinya memeluknya erat matanya berkaca kaca.

"Tidak ada yang akan berubah Nilam, semua akan baik baik saja," bisik Dion pelan.

Nilam menangis dengan histeris, Dion hanya bisa memeluknya erat menenangkan istrinya.

***

Di tempat lain Sean baru saja sampai di salah satu clubnya setelah mengantar Nilam kerumahnya, di sepanjang perjalanan hanya keheningan tercipta, Sean tidak ingin memulai pembicaraan pada Nilam, dia takut tidak bisa menahan nafsunya hanya karena mendengar suara wanita itu, Nilam langsung keluar dari dalam mobilnya saat sampai di depan rumahnya dengan cepat Sean melajukan mobilnya menuju ke arah club miliknya.

Ni... lam!!

Sean menyebut nama wanita yang baru beberapa jam lalu membuatnya hampir gila, wanita itu seakan bisa merusak akal sehatnya hanya karena sentuhannya.

Salah seorang pria dengan setelan jas rapi menghampiri Sean, pria itu menundukan kepalanya memberi hormat pada Sean.

"Ada apa tuan memanggil saya?" tanya pria itu menatap tuannya.

Sean bersandar santai di kursi kebesarannya, dia melemparkan sejumlah uang dan kunci mobil ke atas meja.

Pria itu masih terdiam bingung dengan maksud tuannya itu.

"Aku ingin kau menemui pria yang bernama Dion dan serahkan uang dan kunci mobil itu," perintah Sean.

"Dion yang sering berjudi dan bermain dengan para pelacur di club anda?" tanya pria tadi.

"Kau benar Aldo serta suruh dia menemuiku malam ini, aku ingin memberikan pekerjaan untuknya, aku dengar dia baru saja di pecat dari perkejaannya," kata Sean.

"Apa ini tidak berlebihan, Tuan? Orang itu banyak meminjam uang ke club yang Tuan sendiri tau jumlahnya tidak sedikit. Dia tidak mampu untuk membayarnya," jelas Aldo.

Sean mengambil gelas winenya meminumnya sampai tandas, mempermainkan gelas kristal tersebut.

"Ini sebuah permainan, aku akan memberinya fasilitas, membawanya terbang ke atas dan dengan cepat ku hempaskan ke dasar neraka," kata Sean menyeringai.

Aldo yang paham maksud tuannya langsung menunduk permisi mengambil sejumlah uang di atas meja dan berlalu pergi.

Permainan akan dimulai....

Si totol itu tidak akan bisa membodohinya, suatu saat Sean berjanji dalam hatinya akan memberi perhitungan pada Dion..

Sean membenci bila ada orang yang merugikan dirinya dan seandainya Nilam ikut andil dalam perilaku suaminya, dia bersumpah membuat hidup wanita itu menderita dan melemparkan tubuhnya ke para hidung belang.

Sean mengambil botol winenya dan menuangkan di gelas, meminumnya lagi, pikirannya sedang tidak fokus hanya Nilam yang ada di benaknya, sepertinya dia perlu pelampiasan sekarang.

Pria itu mencoba menghubungi seseorang di telepon.

"Suruh salah satu jalang ke ruanganku," perintah Sean.

Telepon ditutup secara kasar, Sean membenci dirinya sendiri yang tidak bisa menahan hasratnya, sebenarnya dia hanya meinginkan Nilam tapi dia akan mencoba dengan salah satu jalang tercantik di clubnya mungkin dia hanya perlu *sex* di siang hari.

***

"Tuan memanggil saya?"

Seorang perempuan cantik dengan rambut pirang masuk keruangan Sean, wanita itu hanya mengenakan jubah tipis, terlihat tubuh telanjangnya menerawang di balik kain tipis sialan itu.

Sean tersadar dari lamunannya tersenyum miring ke arah wanita itu.

"Kau tau tugasmu kan? Kalau kau sudah tau, cepat kemari dan lakukan dengan baik!" perintah Sean menatap tajam pelacurnya.

Wanita itu hanya tersenyum centil berjalan pelan ke arah Sean, dia sengaja meliuk-liukan tubuhnya agar tuannya semakin bergairah melihatnya.

"Siapa namamu?" tanya Sean saat wanita itu berdiri di depannya lalu belutut, tangan lentik itu mencoba membuka celana tuannya.

"Issabell, Tuan," jawabnya menggoda.

Issabell memandang takjub, tangannya meraih kejantanan Sean mencoba mengoral sebaik mungkin, kejantanan Sean sangatlah besar, mulut mungilnya mencoba mencium dan menjilati milik Sean.

Saat Issabell sedang asik mengoral seperti menghisap lollipop, wanita itu sangat bersemangat membuat Sean menahan klimaksnya yang sebentar lagi akan meledak, dia memejamkan matanya menikmati sensasi memabukan yang diberikan pelacur pada kejantanannya.

Sesaat wajah cantik Nilam terlintas di pikirannya dengan cepat Sean mendorong Issabell, wanita itu tersungkur ke lantai, dia terkejut.

"Kau jalang yang payah," ejek Sean kejam.

Sean memakai kembali celananya lalu berjalan melangkah ke luar, meninggalkan Issabell yang menangis, wanita itu ketakutan karirnya sebagai pelacur kelas atas pasti hancur karena tidak bisa memuaskan tuannya.

BAB 7

Senyummu memudar...

Tawamu hilang...

Hanya air mata yang ku lihat...

Setiap harinya terasa berat untuk dijalani, Dion menatap kosong ke arah istrinya yang terlelap tidur. Nilam belum memakan sesuatu dari tadi siang, jam menunjukan pukul 11 malam istrinya lebih memilih tidur setelah mengakhiri pembicaraan dengannya. Dion tau Nilam kecewa dan marah padanya.

Nilam membujuk Dion untuk lari bersama, kembali ke Kalimantan kota asal mereka dengan menjual rumah yang sekarang mereka tempati, setidaknya lebih dari cukup untuk memulai kehidupan barunya di Kalimantan dan lagi pula ada keluarga jauh Nilam yang bisa membantu mereka itu pikirnya.

Tapi sayangnya Dion tidak bisa memenuhi keinginan istrinya, dia tidak mempunyai apa pun lagi, rumah ini tidak bisa dijualnya karena telah beralih ke tangan tuan Sean. Ya.. Dion sudah menjual rumahnya tanpa sepengetahuan Nilam, tabungannya pun sudah habis.

Dion menahan amarahnya bila teringat sosok wanita cantik yang membawa lari uangnya, dia rela habis habisan demi Mia asal wanita itu masih di sisinya, mengkhianati cinta istrinya.

Mia, wanita itu berhasil menipunya dengan bepura pura mencintai Dion menguras harta dan menghilang setelah Dion tidak bisa lagi memberikannya barang barang mewah.

Dia membenci Mia, Dion menyesal mengenal wanita itu. Baru Dion sadari Mia tidak pernah mencintainya karena Mia seorang pelacur murahan yang mengejar pria untuk mendapatkan hartanya, kalau dia diizinkan Tuhan bertemu Mia lagi, Dion akan memberi perhitungan dengan wanita yang menghancurkan masa depannya dengan Nilam.

Dion mengusap rambut Nilam dengan penuh cinta. Dia merasa sangat berdosa menjual istri yang selalu setia padanya.

"Aku mencintaimu Nilam. Dan aku tidak mungkin jujur padamu, aku takut kehilanganmu," bisiknya.

Dion harus pergi ke club, tadi siang Aldo kepercayaan Tuan Sean menelponnya ingin bertemu dengannya, mungkin ada hal penting dari Tuan Sean yang harus disampaikan padanya.

Dion mencium sekilas pipi Nilam dan beranjak pergi meninggalkan rumah mengendari sepeda motor menuju club terbesar di Jakarta.

***

Dor...

Dor... Dor.... Dor...

Sean memilih berlatih menembak sejak siang tadi.

Dia tidak ada lelahnya mengarahkan senjata ke arah patung yang berada di depannya membayangkan patung itu adalah Dion, baru kali ini tembakannya selalu meleset. Dia sangat membenci pria itu.

"Tuan, Aldo tadi menelpon bahwa pria yang bernama Dion sudah ada di *club*," kata seorang anak buahnya membuat Sean menghentikan aktivitasnya.

"Beritahu Aldo urus si tolol itu dan berikan jabatan yang pas untuknya, aku berubah pikiran tidak ingin bertemu dengannya!" perintah Sean geram.

Sean berlalu pergi meninggalkan tempat latihannya, pikirannya kacau nafsunya masih bergejolak.

Nilam... Nilam.

Hanya nama wanita itu yang ada di dalam pikiran Sean. Sepertinya dia harus menemui Nilam.

Sean masuk dalam Lamborghini miliknya, menyalakan mesin dan melajukan mobilnya dengan cepat menuju rumah Nilam, dia sudah tidak tahan ingin bertemu Nilam.

***

Nilam terbangun dari tidurnya, kamarnya gelap dia berusaha berdiri menyalakan lampu, melihat ke arah jam dinding yang menujukan sudah tengah malam, Nilam ingin buang air kecil. Dengan tertatih ia menuju ke kamar mandi, sesampainya dia menurunkan celananya sampai ke lutut dan duduk di closet, kepalanya bersandar di dinding kamar mandi.

Pusing .... Dari tadi siang Nilam tidak makan apa pun.

***

Sean memarkirkan mobilnya sembarangan saat sampai di halaman rumah Nilam. Dengan tergesa-gesa ia berlari membuka pintu rumah yang ternyata tidak di kunci.

Sean masuk dengan pelan menutup pintunya, dia tau Dion sedang tidak berada di sini, rumah itu terlihat sepi dan gelap. Sean mengawasi sekeliling ruangan, matanya tertuju ke arah pintu kamar yang terbuka sedikit dan cahaya lampu keluar dari celah pintu.

Sean berjalan cepat membuka pintu kamar, dia mendengar suara air mengalir dari ruangan lain yang terdapat di kamar tersebut yang Sean pikir itu kamar mandi dan Nilam berada di sana.

Sean melangkah mendekati kamar mandi itu yang tidak tertutup, langkah nya terhenti, ia terkekeh pelan melihat wanitanya memejamkan mata bersandar ke tembok setengah telanjang, wanita itu sedang buang air. Lama Sean bersandar di depan pintu yang terbuka menyilangkan kedua tangan ke dadanya, memperhatikan Nilam yang tertidur.

Sangat seksi...

Itu pikiran Sean. Nilam bergerak dia berusaha menyesuaikan pandangannya, betapa terkejutnya Nilam mengetahui Sean berdiri dengan santai memperhatikan dirinya yang setengah telanjang. Dengan tergesa-gesa Nilam membersihkan kewanitaanya saat ia berdiri ingin menarik celana dalamnya. Dengan cepat pula, kaki Sean yang mengenakan sepatu kulit menginjak celananya turun sampai mata kaki.

"Apa yang kau lakukan?!" kata Nilam hampir berteriak.

Sean hanya diam, senyum jahatnya keluar.

"Kau sakit?" tanya Sean saat melihat wajah Nilam terlihat pucat.

"Apa urusanmu?" jawab Nilam ketus.

Sean menarik tangan Nilam, membawa wanitanya keluar kamar mandi, tubuh Nilam terangkat dan didudukan di meja rias.

Mereka saling pandang, Nilam tidak berdaya lagi melawan, tubuhnya terlalu lemah.

Sean membuka lebar kedua kaki Nilam membuang celana dalam Nilam, dengan cepat dia mencium bibir Nilam, lidah mereka saling bersatu, setelah puas dengan bibir Nilam, Sean berbisik serak di telinga wanitanya. "Aku akan mengobatimu, setelah itu kau harus makan," katanya sambil menggigit pelan daun telinga wanitanya.

Sean berlutut di antara selangkangan wanita itu, wajahnya sejajar dengan kewanitaan Nilam. Jemarinya membuka celah surgawi itu merah merekah, lidah Sean terulur menjilat, menghisap kewanitaan Nilam membuat wanita itu terpejam menahan nikmat. Hampir setengah jam Sean memanjakan kewanitaan Nilam dan berkali kali wanitanya orgasme, cairan kewanitaannya mengalir dan Sean menyedotnya habis.

Sean berdiri melumat bibir Nilam lagi membagikan sisa cairan wanita itu ke dalam mulutnya.

"Rasanya manis," bisik Sean serak.

"Kau menjijikan." Nilam membuang muka menahan malu, dia setengah telanjang. Kakinya terbuka lebar di hadapan Pria itu.

"Kau harusnya belajar sopan santun bicara pada tuanmu," sahut Sean beralih menjilat leher Nilam.

"Dan aku akan suka rela mengajarkannya, tapi sayangnya tidak saat ini," kata Sean menggoda.

Sean berbalik mengambil celana dalam Nilam yang dibuangnya tadi dan memakaikannya kembali.

Nilam hanya diam diperlakukan seperti anak kecil yang dipakaikan celana.

Tubuh Nilam digendong Sean yang mendudukannya di ranjang, tangan pria itu mengambil sup jagung yang berada di atas meja samping ranjang terlihat belum tersentuh.

"Ini makananmu?" tanya Sean.

Nilam hanya menganggukkan kepalanya.

"Cepat buka mulutmu," perintah Sean ingin menyuapi Nilam.

"Aku tidak lapar."

"Makanlah nanti kamu sakit."

"Aku bilang aku tidak lapar!" kata Nilam marah.

"Dasar keras kepala, kau ingin kuperkosa atau makan?!" ancam Sean terlihat menahan amarahnya.

"Aku bisa sendiri." Nilam merebut piring sup dari tangan Sean dan memakannya sendiri.

Sean hanya terdiam menahan geli melihat sikap wanita satu ini sungguh sangat keras kepala.

***

Dokter baru saja pergi setelah memeriksa dan memberi suntikan pada Nilam, Sean memandangi Nilam yang sudah terlelap dia ikut bergabung di ranjang memeluk wanita itu.

"Aku mungkin tidak akan pernah bisa melepaskanmu."

BAB 8

Suara musik disko terdengar nyaring, Dion baru saja memasuki *club*, pandangannya mencari seseorang, Dion menghampiri salah satu anak buah Tuan Sean.

"Dimana aku bisa menemui Tuan Sean atau Aldo?" tanya Dion.

"Tuan Sean tidak berada di tempat, hanya ada Aldo, kau bisa menemui di ruanganya," jawab si pria sambil menunjuk ke belakang.

Dion melangkahkan kakinya melalui orang-orang yang sedang menari-nari, menghentakan kakinya terlena dengan suara disko yang diputar DJ.

Sampai di belakang Dion bingung Aldo berada di ruangan yang mana? Ada empat pintu di sana. Pandangannya melihat ke pintu sebelah kiri, ada papan yang tertulis manager Aldo, mungkin itu ruangan Aldo pikir Dion.

Tok... Tok... Tok.

Dion berusaha mengetuk pintu, tidak berapa lama terdengar suara dari dalam.

"Masuk!"

Dion membuka pintu dan menutupnya, ia melihat ke arah Aldo yang duduk di kursinya yang terhalang meja kerjanya, pria itu terlihat sibuk bersama dokumen dokumen penting.

Lama Dion hanya berdiri mematung, menunggu Aldo menyampaikan maksud dan tujuannya memanggilnya ke mari.

"Duduklah," kata Aldo mempersilahkan Dion duduk di kursi depannya.

Dion langsung mendaratkan bokongnya ke kursi, dia lelah berdiri.

"Ada apa memanggilku?" tanya Dion spontan melihat ke arah Aldo yang membuka laci mejanya.

Aldo melempar amplop coklat ke hadapannya, Dion mengerutkan keningnya menatap Aldo bingung.

"Di dalamnya ada sejumlah uang yang bisa kau gunakan untuk keperluanmu dan ini." Aldo memberikan kunci mobil padanya.

"Untuk apa semua ini?" tanya Dion bingung.

"Itu dari Tuan Sean, aku diperintahkan langsung memberikannya padamu," jelas Aldo tidak suka.

"Padahal Tuan Sean ingin berbicara sesuatu padamu, tapi sepertinya Tuan sedang sibuk," tambah Aldo.

Dion terdiam sejenak, memandang amplop coklat dan kunci mobil itu. Ini sungguh menggiurkan untuk ditolak, tapi kalau diterima dia takut di balik semua ini ada maksud tertentu.

"Kenapa ragu? Cepat ambillah," ucap Aldo sinis.

"Kenapa dia memberikan semua ini cuma-cuma?"

"Mungkin hadiah atas keberhasilan istrimu melayani Tuanku," kata Aldo menatap tajam meremehkan ke arah Dion.

Dengan marah Dion berdiri, menarik kerah baju Aldo dia ingin menghabisi pria ini yang berani berkata tidak pantas tentang istrinya.

"Kau ingin memukulku? Silahkan. Setelah itu kau akan senang melihat mayat istrimu," kata Aldo kejam.

Tangannya melepaskan Aldo. Dengan marah Dion kembali duduk menenangkan emosinya.

Senyum mengejek terlihat di wajah Aldo, dia pun sama membenci Dion karena telah merugikan tuannya. Bagi Aldo, Tuan Sean adalah segalanya.

Dion mengambil amplop dan kunci mobil ada alasan tertentu ia memilih menerima pemberian tuan Sean.

Saat Dion berbalik ingin meninggalkan ruangan suara Aldo mencegahnya.

"Tunggu!! Jangan buru-buru bung. Ada hal lainnya lagi. Tuan Sean juga berbaik hati memberikan perkerjaan untukmu, kau bisa bekerja sebagai kepala keamanan di *club* ini tentunya dengan gaji 2x lipat yang akan dibayarkan setiap bulannya," kata Aldo menunggu jawaban Dion yang diam berdiri membelakangi dirinya.

"Kapan aku mulai bekerja?" Dion bertanya sambil membalikan tubuhnya ke arah Aldo.

"Malam ini."

***

Sean terjaga dari tidurnya, mengusap wajah tampannya, melirik ke jam tangan yang menunjukan pukul tiga dini hari, dia harus pergi ada hal lain yang belum diselesaikannya. Sekilas Sean melihat ke samping, Nilam masih tertidur sangat nyeyak dan dia tidak ingin membangunkan wanita itu hanya untuk sekedar ingin pamit.

Sean menyentuh lembut pipi Nilam turun ke bibir dan lehernya, sebenarnya dia merindukan Nilam untuk bermain bersama, tapi dia tidak tega, wanitanya sedang sakit.

Sean mencium sekilas bibir Nilam menahan sesuatu yang bergejolak, pria itu bangkit dari ranjang sebelum pergi dia meletakan kartu bewarna gold di atas meja nakas dan berharap wanita itu menerimanya.

***

Sebuah Lamborghini silver baru saja terlihat meninggalkan halaman rumahnya, Dion yakin itu milik Sean. Ternyata tuannya itu sibuk dengan istrinya, membayangkannya saja sudah membuat hati Dion sakit.

Mobil milik Tuan Sean sudah menghilang dari pandangannya, Dion menjalankan mobilnya masuk ke halaman, dengan tergesa-gesa ia keluar dari mobil masuk ke rumah melihat keadaan Nilam.

Dion perlahan duduk di samping Nilam yang terlelap, tidak terjadi apa-apa dengan istrinya.

Sekilas matanya melihat ke arah piring yang sudah kosong, Nilam sudah memakan sup yang di belinya tadi sore, padahal ia sudah sekuat tenaga membujuk istrinya itu agar mau makan, tapi tetap saja dia gagal, mungkinkah Tuan Sean yang berhasil membuat Nilam mau menghabiskan makanannya?

Entahlah....

Tangannya terulur mengambil kartu *gold* yang berkilau di atas meja, menatap kartu itu bingung. Dion yakin ini milik Tuan Sean mungkinkah kartu ini tertinggal atau sengaja ditinggal?

Kartu itu di letakannya kembali ke atas meja, Dion akan bicara pada Nilam untuk mengembalikan kartu itu pada pemiliknya.

Ponsel Dion bergetar, ia langsung membuka BBM dari Aldo yang menyuruh membawa Nilam besok malam ke *club* menemui Tuan Sean.

Dion menghela nafasnya dengan lelah, harus berapa lama lagi ia harus melihat istrinya menjadi pelacur Tuan Sean yang Dion tau pria itu tidak mempunyai hati.

***

Nilam terbangun dari tidur, kepalanya tidak terasa pusing lagi dia merasa sudah sehatan, mungkin karena suntikan yang diberikan dokter tadi malam. Seseorang telah memeluknya, ia melihat Dion terlelap di sampingnya.

Kapan Dion pulang? Mungkinkah dia bertemu dengan Tuan Sean dan tuannya itu mungkin sudah pergi tanpa sepengetahuannya?

Dengan perlahan Nilam menyingkirkan tangan suaminya, Dion sedikit bergerak tidak nyaman saat Nilam bangun pergi keluar kamar.

Bau harum makanan tercium dari dapur, rupanya Nilam sedang menyiapkan sarapan untuknya, Dion melangkah, lalu duduk menghadap meja makan menatap kosong sosok istrinya.

"Ini kopinya," kata Nilam meletakan gelas kopi yang baru dibuat di atas meja.

Istrinya meletakan dua roti bakar yang di lapisi daging asap di piring ke hadapannya.

Dion makan dalam diam, Nilam menarik kursi dan duduk memandangi suaminya.

"Kau tidak makan?" tanya Dion.

"Aku baru selesai," jawab Nilam pelan.

Hening...

"Mas jam berapa tadi pulang ke rumah?" Nilam bertanya penasaran.

"Jam tiga."

"Oh... "

"Memang kenapa kamu bertanya jam berapa aku pulang? Tenang saja aku tidak melihat apa pun," kata Dion kesal.

"Apa maksud Mas?" tanya Nilam bingung.

"Aku tau malam tadi ada tamu spesial kan?"

Dion menatap marah pada Nilam, istrinya berdiri berbalik menyudahi pembicaraan yang membuat hatinya sakit dan memilih mencuci piring kotor.

Dari belakang Nilam merasakan Dion memeluknya.

Sangat hangat...

"Maafkan aku. Tidak seharusnya aku marah padamu, aku hanya cemburu," bisik Dion serak.

Nilam berbalik menatap mata suaminya kedua tangan melingkar ke leher pria itu.

"Apa Mas masih mencintaiku?" Nilam bertanya lembut pada suaminya.

"Jangan pernah bertanya, kamu lebih dari segalanya," jawab Dion.

Bibir mereka bertemu, Dion mencium istrinya dengan penuh cinta, tangannya dengan terampil melepas seluruh pakaian Nilam, dia sangat merindukan sentuhan istrinya.

Hanya ada suara desahan di ruangan dapur rumah mereka yang menyalurkan cinta, nafsu dan emosi yang ada.

BAB 9

Aku takut kehilanganmu...

Aku takut kau berhenti mencintaiku....

Tanpamu aku tidak ada artinya....

Malam hari.....

"Kembalikan uang itu, Mas bisa mencari pekerjaan lain tapi tidak di *club* itu," kata Nilam saat Dion memberitahu bahwa Tuan Sean memberi sejumlah uang dan memperkerjakan dirinya di *club* milik pria itu.

"Mas sudah terlanjur menerimanya Nilam, dan Mas tidak bisa mengembalikannya. Sekarang sangat susah mencari pekerjaan yang gajinya lumayan besar, di *club* itu Mas mendapatkan yang sesuai Mas mau." Dion menjelaskan pada istrinya sambil merapikan lengan kemeja yang di pakainya.

"Cepatlah bersiap-siap ini sudah terlambat. Tuan Sean pasti menunggumu," kata Dion sibuk memakai jam tangan.

Nilam mengambil tas, melihat sekilas pantulan dirinya di dalam cermin.

"Aku takut Mas," bisik Nilam pelan hampir tidak terdengar oleh Dion.

"Percayalah padaku, Tuan Sean hanya berbaik hati membantu keadaan kita, aku tunggu di luar."

Dion berlalu pergi keluar dari kamar, sementara Nilam masih terdiam, pandangan matanya beralih pada kartu *gold* yang berkilau terkena cahaya lampu di atas meja nakas, ia segera mengambil kartu tersebut dan menyimpannya ke dalam tas.

Dion berdiri di ambang pintu, menunggu Nilam sesaat wanita itu keluar dan menghampirinya.

"Mana sepeda motor Mas?" tanya Nilam. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, tidak terlihat sepeda motor milik suaminya itu, hanya ada satu mobil berwarna putih yang terpakir di halaman.

"Mobil siapa itu Mas?" tanya Nilam lagi pada suaminya yang tidak menjawab.

Dion berjalan ke arah mobil yang diikuti oleh Nilam.

"Masuklah." Perintah Dion sambil membukakan pintu mobil untuk Nilam.

"Apa ini pemberian Tuan Sean juga?" tanya Nilam curiga menatap suaminya itu.

"Cepat naik Nilam. Kita sudah sangat terlambat, nanti kita akan membahasnya," jawab Dion kesal.

"Oke, aku akan bicara pada Tuan Sean agar menarik semua pemberiannya."

Nilam sangat kecewa dia menghempaskan bokongnya di kursi mobil yang tak berapa lama Dion duduk di sampingnya.

"Jangan ikut campur dalam masalah ini Nilam," tekan Dion menatap istrinya tajam.

Nilam membalas tatapan Dion dengan berkaca-kaca. "Sayangnya Mas sendiri yang dari awal memaksaku masuk dalam masalah Mas dan Mas menyuruhku tidak ikut campur? Itu namanya egois," balas Nilam kecewa.

Dion hanya diam tidak membalas ucapan istrinya lagi, ia menyalakan mesin mobil melajukan dengan kecepatan tinggi.

***

Mobil Dion memasuki area pakiran *club*, di sana banyak tersusun rapi mobil orang orang yang menghabiskan malam di *club* bintang lima itu.

Saat Dion mematikan mesin mobil dan ingin keluar, matanya mengarah pada sosok wanita cantik berkulit putih yang tersenyum ceria, bergandeng mesra dengan pria paruh baya, Dion yakin wanita itu adalah Mia.

Wanita itu masuk ke dalam mobil pria tua tadi dan Dion tidak ingin kehilangan jejaknya lagi.

"Nilam kau bisa sendiri kan, pergi ke ruangan Tuan Sean? Aku ada keperluan, tidak bisa mengantarmu. Ruangan tuan Sean ada di lantai empat," kata Dion menjelaskan pada istrinya, pandangannya masih tidak bisa lepas dari mobil yang mulai berjalan meninggalkan kawasan pakiran *club*, ia yakini Mia ada di dalamnya dan Dion berniat mengikuti kemana perginya mobil tersebut.

"Tapi aku takut Mas, ini pertama kalinya aku berada di sini, apa lagi ini tempat hiburan malam," sahut Nilam cemas.

"Jangan seperti anak kecil Nilam! Cepat keluar dan temui Tuan Sean. Kalau ada yang mengganggumu, bilang saja kau pelacurnya Tuan Sean. Pasti tidak ada yang berani berbuat macam-macam. Semua orang di sini tau siapa Sean Briano," kata Dion terlihat kesal dengan tingkah Nilam.

"Dan pelacur ini adalah istrimu," bisik Nilam lemah.

Air matanya mengalir atas ucapan suaminya yang menyayat hati.

Dengan marah Nilam keluar dari mobil dan menutup pintunya keras.

Dion tidak memperdulikan kemarahan Nilam yang ada di dalam pikirannya jangan sampai kehilangan jejak mobil pria tua tadi.

Nilam menatap mobil suaminya yang semakin menjauh.

Suaminya sudah berubah, tidak seperti dulu lagi.

Nilam menghapus air mata di pipinya, dia bingung sendiri mencari pintu utama *club* tersebut, sedangkan tempat pakiran ini sangat luas.

Sekilas dia melihat seorang pria keluar dari mobil dengan tergesa gesa Nilam menghampiri pria itu.

"Maaf, saya mau bertanya di mana pintu utama *club* ini?" tanya Nilam menghentikan langkah pria tadi.

Pria itu menoleh ke arah Nilam, tersenyum miring mendekati dan menarik tangannya.

"Maaf, kau bisa menunjukannya saja tidak perlu mengantarku," kata Nilam lagi ia berusaha melepaskan pegangan tangan pria itu.

"Diamlah, aku yang akan membayarmu, kau pelacur baru di sini kan?" kata pria itu memaksa Nilam berjalan mengiringinya.

"Lepaskan! Aku bukan pelacur!" teriak Nilam secara spontan ia menggigit tangan pria brengsek itu.

"Aaaakkhhhh.... " teriak pria itu kesakitan.

"Dasar jalang murahan tidak tau diri."

Pria itu terlihat sangat marah, memojokan tubuh Nilam ke mobil yang ada di pakiran. Tubuhnya mengurung Nilam memegang kuat tangan Nilam ke belakang membuatnya meronta histeris.

"Lepaskan aku.... Brengsek," umpat Nilam.

Sumpah serapah keluar dari mulut Nilam yang tidak di hiraukan pria itu.

"Berhenti!!" Suara berat seseorang menghentikan aktivitas pria tadi yang mau melecehkan Nilam.

Nilam menoleh ke arah suara itu, dia tersenyum tipis melihat Sean berdiri di depannya.

Sean langsung menarik pria tadi dan memukuli tubuh kurus pria itu dengan brutal, pria itu tersungkur ke lantai terbatuk batuk menahan sakit.

Sean mengeluarkan pistolnya dari belakang tubuhnya.

"Jangan pernah berani menyentuh wanitaku!" kata Sean marah.

Saat Sean ingin menembak pria yang sudah tidak bedaya itu, segera Nilam memeluk Sean dari belakang, menenangkan emosinya.

"Jangan kotori tanganmu, ku mohon," bisik Nilam sambil terisak menahan tangisannya.

Sean menurunkan pistolnya, ia berbalik, menarik tangan Nilam segera membawanya pergi.

***

Sesampainya di ruangan Sean, Nilam hanya diam mematung berdiri di ambang pintu.

"Cepat masuk dan tutup pintunya," perintah Sean. Dia mengambil botol wine menuangkannya di gelas lalu segera meminumnya sekali tegukan.

Hatinya terbakar, dia benci bila ada yang menyentuh Nilam.

"Minumlah dan duduk," kata Sean meletakan *orange* jus di atas meja.

Nilam mematuhi perintah Sean tanpa berkata apa pun, ia duduk di sofa dan mengambil *orange* jus itu lalu meminumnya.

Sean bersandar setengah duduk di meja kerja, mata birunya semakin gelap menatap Nilam.

"Kenapa si tolol itu tidak mengantarmu sampai ke ruanganku, dimana dia?" tanya Sean kesal.

"Si tolol siapa yang kau maksud?"

Nilam menatap balik Sean, mata mereka saling beradu.

"Kau tau maksudku," kata Sean serak.

"Dia punya nama dan namanya Dion. Suamiku sedang ada urusan jadi dia hanya mengantarku sampai di pakiran saja."

"Urusan apa yang lebih penting? Tega meninggalkan kau di sana. Kalau tidak ada aku, kau pasti sudah di perkosa pria tadi," geram Sean.

"Kau lupa? Kau pun pernah memperkosaku!" kata Nilam berani.

Sean sangat marah mendengar perkataan Nilam, ia mendekati wanita itu, mendorongnya terlentang di sofa kedua tangan Nilam tertahan di samping kepalanya, Sean setengah duduk menindihi tubuh Nilam.

"Kau mau apa?" Nilam tergagap.

Sean menghela nafasnya, menatap Nilam, pandangannya beralih ke leher wanita itu yang bewarna merah keunguan, ini baru saja dibuat seseorang.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Sean marah. Kedua tangannya masih mencekal tangan Nilam di samping kepalanya.

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti."

"Tanda merah di lehermu. Jangan membodohiku! Apa pria tadi yang melakukan?" Mata Sean berkilat marah.

Nilam hanya menggelengkan kepalanya pelan, dia ketakutan melihat sosok Sean yang seperti ini.

"Si tolol itu?" tanya Sean lagi.

Nilam hanya terdiam, memang benar itu perbuatan suaminya saat mereka bercinta di dapur pagi tadi.

"Beraninya dia....." geram Sean.

"Dia suamiku yang berhak atas diriku," kata Nilam tegas.

"Oh... Begitukah, sepertinya aku akan buat perjanjian tertulis bahwa selama kau bersamaku, si tolol itu tidak boleh menyentuhmu dan aku akan mengantikan tanda itu dengan yang baru."

Sean langsung menghisap dan menggigit bekas tanda tadi membuat Nilam meringis.

"Kau milikku," bisik Sean di telinga Nilam sambil mempermainkan dengan lidahnya.

Nilam terbuai dan bergairah, dia tidak bisa membohongi dirinya bahwa Nilam menyukai sentuhan Sean.

Sean segera melepaskan pakaiannya dan Nilam, lalu mencium wanita itu dengan liar, lidah mereka saling mengait. Sean menggigit bibir Nilam kuat membuat bibirnya mengeluarkan darah yang langsung dihisap Sean, pria itu sengaja melakukannya, Sean hanya ingin merasakan darah Nilam di lidahnya.

Nilam seakan tenggelam dalam hasrat yang mendalam, mulut Sean turun ke payudara Nilam menghisap putingnya dengan rakus.

Mereka telanjang di atas sofa, ruangan itu terasa panas dengan kegiatan mereka.

Cara bercinta Sean yang hebat membawanya ke fantasi paling liar.

Sean membalikan tubuh Nilam, mengangkat bokongnya lalu menamparnya dengan kuat, jari tangannya bermain di dalam kewanitaan Nilam membuat wanita itu mendesah frustasi.

Dengan cepat Sean mengocokkan jarinya keluar masuk di dalam liang surgawi itu, sampai Nilam orgasme, mengeluarkan cairan cintanya, Sean mencabut jarinya dan menghisapnya, Dia suka sekali merasakan cairan Nilam yang membuatnya ketagihan.

"Kau orgasme sayang dan ini puncaknya," bisik Sean menggoda.

Dengan sekali hentakan kejantanan Sean memasuki Nilam memaju-mundurkannya dengan cepat.

Kau milikku....

***

Dion memberhentikan mobilnya di sebuah hotel berbintang. Dia melihat pria tua tadi keluar dari dalam mobil disusul si wanita. Dion langsung keluar dari mobil berlari menuju ke arah pria yang merangkul wanitanya ingin masuk ke dalam hotel.

"Mia!!" Panggil Dion dengan cepat ia mencengkram lengan wanita itu.

Wanita itu berbalik terkejut melihat ke arah Dion.

"Dion! Sedang apa kau disini?" tanya Mia gugup.

"Hei! Lepaskan wanitaku," kata pria tua yang merangkul Mia tadi.

Mia tersenyum manis ke arah pria yang sudah berumur itu. "Sayang, lebih baik kamu *check in* dulu nanti aku menyusul."

Pria itu membalas senyuman Mia dan melirik tidak suka ke arah Dion, lalu pria tua itu masuk ke dalam hotel.

Mia menghela nafas beratnya. "Ada apa? Aku sibuk," kata Mia cuek.

"Kenapa kamu menghilang?" tanya Dion menatap tajam ke arah Mia.

"Aku tidak menghilang hanya menghindar," jawab Mia sambil memainkan kuku cantiknya.

"Apa bedanya? Kenapa kau melakukan ini padaku? Setelah uangku habis kau meninggalkanku," geram Dion menguncang bahu Mia.

"Aku pergi darimu, setelah aku tau bahwa kau sudah menikah. Mungkin salah satunya kau tidak mempunyai uang lagi. Dengar Dion, aku butuh uang banyak, dan Tuan Sean telah membeliku, menjadikan pelacur di *club* miliknya. Kau tau? Uang dan barang mahal yang kau berikan telah habis kugunakan untuk mengobati ayahku yang terbaring koma di rumah sakit, adik-adik ku masih kecil, mereka butuh dana yang besar dan hanya aku yang mereka harapkan."

Dion terkejut mendengar kenyataan sebenarnya, ia telah salah menilai Mia.

"Kenapa kau tidak beritahuku dari awal? Setidaknya aku bisa membantumu," kata Dion sedih.

Mia tertawa pelan. "Apa yang bisa kau bantu? Sedangkan kau sekarang tidak mempunyai apa-apa."

"Setidaknya aku akan meminta Tuan Sean melepaskanmu. Aku akan berusaha memenuhi apa yang kau dan keluargamu mau."

"Itu tidak akan terjadi. Lagi pula, aku sudah nyaman dengan perkerjaan ini, Tuan Sean sangat baik padaku, tiap malam aku bisa mendapatkan uang banyak tanpa mengharapkanmu."

Mia ingin beranjak pergi tapi tangan Dion masih menahannya.

"Lepaskan aku! Pelangganku sudah terlalu lama menunggu!" kata Mia marah.

"Aku akan berusaha bicara pada Tuan Sean, aku berjanji akan membahagiakanmu Mia," kata Dion.

"Lalu bagaimana dengan istrimu?" Mia menatap Dion sinis.

"Aku tidak bisa menceraikanya," kata Dion hampir tidak terdengar.

"Aku tidak ingin jadi yang kedua kau paham."

Mia berlalu pergi meninggalkan Dion yang berdiri mematung menatapnya.

***

Dengan kasar, Dion memarkir mobilnya sesampainya di *club*, dia keluar dari mobil berjalan cepat masuk ke *club*. Ia ingin bicara pada Tuannya untuk melepaskan Mia, kalau perlu dia akan merangkak memohon. Dion rela berkerja seumur hidup di bawah kaki pria seperti Sean Briano asal Mia dilepaskan.

"Hei! Tadi Aldo mencarimu, dari mana saja kau?" tanya salah satu anak buah Tuan Sean pada Dion.

"Oke, aku akan menemuinya tapi aku ingin bertemu Tuan Sean dulu," balas Dion sambil terus melangkah.

"Sepertinya Tuan Sean sedang sibuk," teriak pria tadi yang tidak terdengar karena suara disko begitu bergema disertai suara sorakan dari para pengunjung *club*.

Akhirnya Dion sudah sampai di lantai empat, dengan segera ia berlari kecil ke arah pintu ruangan Tuan Sean, membuka pintu tanpa permisi terlebih dahulu.

Dion membelalakan matanya, wajahnya berubah pucat disana ia melihat tubuh telanjang istrinya tengkurap di atas meja kerja dan Tuan Sean dari belakang menjiat liang anus Nilam menusuk-nusukan lidahnya ke daerah kewanitaannya, yang Dion tidak pernah lakukan dengan Nilam.

Nilam memejamkan matanya, mendesahkan suaranya menyebut nama pria itu.

Sean menghentikan aktivitasnya menatap ke arah pintu di mana Dion berdiri dan pria itu menyeringai.

Dengan cepat Dion menutup pintu ruangan itu, bersandar menormalkan detakan jantungnya. Air mata menetes di pipi kirinya. Hatinya terasa perih. Bodohnya ia ingin melindungi Mia dan melupakan Nilam istrinya.

Betapa jahatnya ia sebagai suami.

BAB 10

Suasana ruangan sangat sepi, di sana terlihat seorang wanita sedang telanjang. Ia mengambil branya dan memakaikan ke tubuhnya. Tangan indahnya kesulitan saat mengaitkan bra di belakang tubuhnya. Seorang pria yang sedang duduk dengan angkuhnya memperhatikan gerak-gerik si wanita, ia berdiri lalu melangkahkan kakinya mendekati si wanita yang sedang kesulitan.

Bibirnya mendarat di bahu telanjang wanita itu mengecupnya mesra, jari tangannya membantu mengaitan branya.

"Selesai," bisiknya serak.

"Terimakasih."

Mata biru gelap itu tidak mengalihkan pandangan pada wanita di depannya yang telah selesai berpakaian, Sean terlihat sangat tampan dan menggairahkan bagi setiap wanita yang melihatnya, ia hanya mengenakan celana panjang dan betelanjang dada memperlihatkan perut *sixpack* dan otot lengannya.

Nilam mengambil sesuatu di dalam tasnya, menghampiri Sean menyerahkan kartu yang berkilau di tangan kepada Sean.

"Kemarin malam punyamu tertinggal di kamar," kata Nilam sambil menyodorkan kartu *gold* tersebut.

Sean merengkuh pinggang Nilam ke dalam pelukannya, merapikan anak rambut yang melindungi wajah cantiknya.

"Simpanlah, aku sengaja meninggalkannya untukmu. Terserah kau gunakan untuk apa," jawab Sean.

"Ini berlebihan Tuan, kau terlalu banyak memberikan apa yang seharusnya tidak boleh kami terima." Nilam melototkan matanya tepat ke mata biru itu, ia seakan tenggelam di dalamnya secepatnya Nilam menunduk, jantungnya terasa bedetak cepat saat bertatapan dengan Sean.

"Aku tidak ingin dibantah, apa yang kuberikan tidak pernah kuambil kembali. Kalau kau tidak meinginkannya kau boleh membuangnya," kata Sean mengecup wajah cantik Nilam.

"Kau sangat sombong Tuan," bisik Nilam pelan.

Sean hanya tersenyum ia melepaskan pelukannya berbalik mengambil kemeja dan memakainya.

"Aku akan mengantarmu pulang. Sebelumnya, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat dulu," kata Sean sambil mengancing satu persatu kemeja biru sangat pas di tubuhnya.

"Tidak perlu, aku akan pulang dengan suamiku. Dia pasti menungguku di bawah." Nilam berbalik ingin pergi menuju ke arah pintu.

"Percaya diri sekali kau? Si tolol itu sedang sibuk dengan wanitanya, jadi jangan terlalu berharap padanya," kata Sean.

Nilam berbalik menatap benci pada pria itu." Jaga ucapan anda Tuan."

Dengan perlahan Sean mendekati Nilam berjalan pelan mengitari wanita itu.

"Dengar Sayang, aku mengetahui apa yang tidak kau ketahui, aku bisa saja memperlihatkan buktinya sekarang, tapi aku tidak akan melakukannya, karena cepat atau lambat kau akan tau betapa busuknya suami mu itu. Berpura-pura mencintaimu nyatanya dia mengkhianatimu," geram Sean saat di belakang tubuh Nilam lalu mengecup leher wanita itu satu tangannya meremas kuat bokong Nilam.

"Kau berbohong?" Nilam berbalik menepis tangan Sean di bokongnya.

"Tidak ada untungnya bagiku membohongimu, aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

"Aku tidak akan pernah mempercayai pria licik sepertimu!" kata Nilam menahan emosinya.

"Terserah kau percaya atau tidak? Lebih baik sekarng kita pergi dan kuantar kau pulang." Sean mengambil kunci mobilnya dan meraih tangan Nilam tapi wanita itu menolak lalu menepis tangan pria itu, membuka tasnya mengambil ponselnya, mencoba menghubungi seseorang.

Sean menyipitkan mata tidak suka saat sentuhannya ditolak Nilam.

Sesaat raut wajah Nilam berubah datar ia mematikan telponnya pandangannya kosong.

"Ada apa?" tanya Sean bingung.

Nilam menatap sedih pada Sean. "Kau mengetahui siapa simpanan suamiku?"

Sean terdiam ia tau Nilam menghubungi si tolol itu tapi entah kenapa, Nilam langsung mematikan sambungannya dan bertanya kepadanya, sedangkan baru saja dia tidak mempercayai ucapan Sean.

"Akan ku beritahu, tapi nanti setelah kita sarapan dulu. Sebaiknya kita segera pergi sebelum aku berubah pikiran dan menelanjangimu lagi," ajak Sean.

Nilam memutar bola matanya. "Kau sangat vulgar."

Nilam berjalan melangkah cepat meninggalkan Sean yang tekekeh geli.

***

Mia meletakan kembali ponsel milik Dion ke atas meja, baru saja ia mengangkat panggilan dari seorang wanita yang langsung memutuskan panggilannya.

Mia melirik ke arah Dion yang tertidur pulas, pria itu dalam keadaan mabuk masuk ke apertemennya dan mereka bercinta, rupanya Dion mengikuti Mia. Mia sangat bersalah pada istri Dion tapi ia terpaksa melakukan ini sebenarnya Mia tidak pernah mencintai Dion tapi pria ini selalu mengejarnya.

Ia harus menjalankan misi tuan Sean sebaik mungkin agar tuannya itu tidak kecewa.

***

Mobil Sean berhenti di depan sebuah restoran mewah, ia melirik ke arah Nilam yang melamun memikirkan sesuatu.

"Turunlah, kita sarapan disini."

Tanpa bicara, Nilam keluar dari mobil disusul Sean. Mereka memasuki restoran dan duduk di salah satu kursi. Seorang pelayan muncul membawa buku daftar menu.

"Kau mau pesan apa?" tanya Sean sambil melihat daftar menu yang di serahkan oleh pelayan.

"Terserah," jawab Nilam singkat.

Sean memesan pancake dan pasta serta dua minuman.

"Apa yang kau pikirkan?" Tatapan Sean sangat tajam ke arah Nilam.

Niam tersadar dari lamunannya. "Ceritakan tentang suamiku yang tidak kuketahui."

"Namanya Mia. Wanita itu yang dicintai suamimu," kata Sean langsung.

"Lalu?"

"Dulu suamimu sering ke *club*ku, berjudi dengan teman-temannya, bercumbu dengan para jalang, sampai ia bertemu dengan Mia. Rupanya ia tertarik dengan Mia sehingga rela memberikan apa pun demi wanita itu," jelas Sean.

"Dari mana kau tau?" tanya Nilam. Air matanya ingin tumpah.

"Aku mencari tau dan Mia salah satu pekerja di tempatku."

Pelayan datang membawakan pesanan menghentikan pembicaraan mereka. Setelah makanan dan minuman tersaji rapi di meja, pelayan itu menunduk permisi pergi.

Sean menyodorkan kartu nama ke arah Nilam yang langsung di ambilnya.

"Itu kartu nama Mia, di sana lengkap dengan alamat apartemen milikku yang di tempatinya."

***

Setelah sarapan, Sean mengajak Nilam ke butik langganannya membelikan wanita itu gaun yang sangat cantik. Pria itu akan mengajak Nilam makan malam nanti. Sebelumnya Sean tidak pernah memperlakukan wanita semanis ini.

Nilam tidak membantah dan menerima gaun pemberian Sean, ia terlalu lelah menghadapi Sean. Pria itu pasti memaksa menerima pemberiannya walau Nilam menolaknya.

Lamborghininya berhenti di halaman rumah Nilam, Sean turun dan membukakan pintu mobil untuk wanitanya.

"Terimakasih," kata Nilam lembut.

"Malam ini aku akan menjemputmu, aku ingin mengajakmu makan malam di rumahku," kata Sean.

"Oke," sahut Nilam singkat.

"Aku pergi dulu." Sean berlalu memasuki lamborghininya dan melajukannya.

Nilam mengawasi mobil Sean dari kejauhan sampai tidak terlihat lagi, ia langsung naik *taxi* yang berhenti di depannya. Sebelum itu, Nilam memesan *taxi* waktu di butik tadi.

"Ke alamat ini, Pak." Nilam menyerahkan kartu yang di berikan Sean tadi ke supir.

Si supir melajukan mobilnya, hampir 45 menit *taxi* berjalan dan berhenti di sebuah apartemen.

***

Mia baru saja keluar dari kamar mandi meraih handuk dan melilitkan ke tubuhnya. Bel apartemennya berbunyi beberapa kali.

Ia membuka pintu memperhatikan sosok wanita cantik yang berdiri di hadapannya.

"Cari siapa ya?" tanya Mia.

Wanita itu langsung menerobos masuk ke dalam apartemen mencari kamar utama dan menuju kesana.

"Hei apa yang kau lakukan? Kau sudah gila?!" teriak Mia mengejar wanita itu dari belakang.

Sesaat si wanita berdiri mematung, matanya tertuju ke arah pria yang tertidur telanjang di balik selimut.

"Kau siapa?" tanya Mia curiga.

"Aku istrinya, Nilam," jawab Nilam tegas.

Mia mendekati Nilam perlahan. "Maafkan aku."

"Tolong jujur padaku, apa kau menjalin hubungan dengan suamiku?"

***

Setelah mendengar semua kebenaraan itu, Nilam langsung pergi meninggalkan apartemen Mia, ia menangis dan kecewa mengeluarkan beban hatinya.

Tega kau Mas...

BAB 11

Aku telah mengkhianatimu...

Tapi aku tidak akan melepaskanmu...

Mobil Sean memasuki gerbang rumahnya, sesaat Sean terdiam di dalam mobil menatap wanita cantik duduk di sampingnya.

"Sudah sampai, ayo masuk," ajak Sean keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Nilam.

Nilam menyambut uluran tangan Sean, mereka bergandengan masuk kedalam rumah yang disambut para pelayan dengan ramah.

"Kau sangat cantik." Puji Sean sambil mengecup punggung tangan Nilam.

"Terimakasih."

Nilam mengenakan gaun berwarna merah maroon sangat pas di tubuhnya, dengan polesan make up tipis dan rambut tergerai bergeombang, terlihat sangat cantik.

Mereka tiba di ruangan yang sangat luas, seorang pelayan pria paruh baya menyambut kedatangan mereka.

Sean menarik kursi membantu Nilam duduk berhadapan di meja yang sudah penuh dengan hidangan yang tersaji di atasnya.

"Kau tau ini pertama kalinya aku bersikap romantis dengan wanita," kata Sean.

Nilam tidak membalas perkataan Sean, pikirannya sedang tidak ada di tempat.

"Kau seperti tidak senang, apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Sean.

Nilam terjaga dari lamunannya menatap ke arah pria itu.

"Tuan, aku ingin bicara serius padamu, bolehkah?" tanya Nilam ragu.

"Sejak kapan aku melarangmu bicara? Silahkan apa yang mau kau bicarakan."

"Aku ingin kau melepaskanku. Karena aku dan Dion akan bercerai."

Sean terdiam sesaat ia terkejut raut wajahnya berubah dingin. "Apa si tolol itu merencanakan semua ini?" tanya Sean.

Nilam menggelengkan kepalanya. "Dia sama sekali belum mengetahui keinginanku untuk bercerai darinya."

"Lalu kenapa, kau ingin pergi dariku?"

"Tuan tadi siang aku bertemu dengan simpanan suamiku dan mengetahui semuanya, aku merasa di bodohi suamiku sendiri, aku rela merendahkan harga diriku, menjual tubuhku padamu, menuruti semua permintaannya. Kupikir selama ia mencintaiku nyawapun akan ku berikan untuk suamiku. Ternyata aku salah, dia sama sekali tidak mencintaiku, aku hanya di manfaatkan demi kesenangannya," kata Nilam mengusap air mata yang mengalir di pipinya.

"Kau jelek saat menangis," kata Sean serak.

"Aku memang jelek, maka dari itu kau harus melepaskan aku," pinta Nilam.

Tangan Sean terulur menggenggam hangat tangan wanita itu.

"Aku tidak bisa melepaskanmu," bisik Sean.

"Kenapa? Tidak seharusnya kau menahanku, kelak kau pasti menemukan wanita yang kau cintai, di saat itupun kau harus melepaskanku cepat atau lambat."

"Aku sudah menemukan wanita itu," kata Sean berdiri menghampiri Nilam. Membawa wanita itu ikut berdiri, Sean merengkuh pinggang Nilam merapat ke tubuhnya.

"Aku tidak tau perasaan seperti apa ini, mungkin kata orang aku telah jatuh cinta padamu, aku selalu menginginkanmu, saat berjauhan aku selalu gelisah, di pikiranku hanya ada kamu," kata Sean.

Nilam terkejut menatap Sean, mencari kebenaran di mata pria itu.

"Kau tidak sopan Tuan, menyatakan cinta pada wanita yang sudah bersuami," kata Nilam pelan.

"Itu hanya status yang sebentar lagi akan berubah."

Sean mengambil sesuatu di dalam jasnya memberikannya pada Nilam, sebuah kotak kecil, Nilam membuka kotak itu yang di dalamnya ada cincin berlian.

"Apa ini?" tanya Nilam heran.

"Aku ingin kau menyimpannya dan berharap suatu saat kau mau mengenakannya di jari manismu."

"Aku tidak bisa, ini sangat berlebihan Tuan," tolak Nilam mengembalikannya pada Sean.

"Tolong simpanlah, kalaupun nantinya kau tidak mau mengenakannya," kata Sean.

Nilam hanya pasrah menerima kotak cincin itu. Ia tau, seorang Sean tidak menerima penolakan.

"Ini terlalu cepat Tuan."

"Jangan memanggilku Tuan lagi. Panggil Sean saja, kau adalah segalanya untukku, kau wanita pertama yang berhasil membuatku jatuh cinta," bisik Sean di telinga Nilam.

Sean mencium bibir Nilam dengan lembut yang dibalas wanita itu, Sean melepaskan ciumannya menatap Nilam mengusap kedua pipi wanita itu.

"Aku menginginkanmu," bisiknya sambil menggigit daun telinga Nilam.

Nilam memejamkan matanya menahan gairah yang menjalar ke seluruh tubuhnya.

Dengan cepat, Sean mengendong tubuh Nilam membawa ke kamarnya, menikmati setiap inci tubuh wanita itu yang tidak akan terlewatkan olehnya.

***

Dion mengusap wajahnya menahan pusing di kepalanya, pandangannya memperhatikan sekeliling ruangan, ia sadar tidak berada di kamarnya.

Mia masuk membawa makanan dan obat untuk Dion, dia membuka kamar dan menghampiri pria yang sedang meringis sakit memegang kepalanya.

"Minumlah obat ini,nanti kau akan baikan," kata Mia.

Dion mengambil obat yang diberikan Mia dan menelannya.

"Jam berapa ini?" tanya Dion.

"Hampir tengah malam, kupikir kau mati dari sejak pagi kau tidak bangun-bangun," jawab Mia.

"Aku harus pergi."

Dion bangkit dari ranjang dan memakai pakaiannya dengan cepat, berbalik melangkah pergi keluar dari kamar yang diikuti Mia di belakang.

"Kau tidak mau makan dulu?"

"Tidak Mia, aku akan langsung ke *club*. Apa kau mau bareng?" Dion menatap Mia memperhatikan gadis cantik berdiri di depannya yang hanya mengenakan baju tidur tipis.

"Hari ini aku tidak kerja, aku tidak enak badan," kata Mia.

"Oke, aku pergi dulu."

Saat Dion ingin membuka pintu, Mia memeluknya dari belakang.

Dion terdiam sejenak berbalik menatap wanita itu.

"Ada apa??" tanya Dion heran.

"Tidak ada, kamu hati-hati ya."

Dion tersenyum lalu mengecup kening Mia dan berbalik keluar dari apartemen itu.

Mia hanya terdiam menatap kepergian Dion, ia merasa bersalah tidak memberitahukan pria itu bahwa istrinya kemari dan Mia mengatakan semua kebenaraannya pada wanita itu. Seharusnya Mia tidak melakukannya menyakiti hati sesorang istri yang mencintai suaminya, ia merasa menjadi wanita terjahat di dunia.

***

Jam menunjukam pukul 3 dini hari, Sean dan Nilam kini berada di dalam mobil, wanita itu memaksa ingin pulang setelah pergulatan panas yang mereka lakukan hingga melupakan makan malamnya. Sebelum mengantar Nilam, Sean memaksa Nilam untuk memakan makanannya, yang belum tersentuh.

Mobil berhenti di depan halaman rumah Nilam, Sean menatap tajam ke depan memperhatikan mobil putih yang menghalangi jalannya, mobil itu juga terlihat ingin memasuki halaman rumah Nilam dan Sean tau siapa di dalamnya.

"Aku turun di sini saja." Nilam langsung membuka pintu mobil yang segera di susul Sean.

"Beberapa hari aku akan pergi untuk peresmian *club* baru di Singapore, aku pasti akan sangat merindukanmu," kata Sean berdiri di depan Nilam.

"Hati-hati."

Sean menarik Nilam dan melumat bibir wanita itu dengan cepat.

"Apa yang kau lakukan?"

"Menciummu, apa lagi?" kata Sean menggoda.

"Di belakangmu ada suamiku," kata Nilam.

Sean tidak menjawab, ia kembali mencium Nilam. Kini ciumannya sedikit tergesa-gesa membuat Nilam kewalahan.

"Aku akan langsung menemuimu saat pulang nanti," kata Sean saat melepaskan ciuman mereka.

Nilam hanya mengganggukan kepala, pria itu berlalu masuk ke dalam Lamborghini dan melajukannya pergi.

Di dalam mobil, seorang pria hanya diam menahan emosinya melihat adegan mesra Nilam dengan tuannya. Kepalanya terasa kembali pusing, Dion memijat pelan keningnya saat Lamborghini itu berlalu pergi meninggalkan rumahnya, ia melihat Nilam langsung masuk ke dalam rumah istrinya sama sekali tidak menghiraukan keberadaanya. Dion sangat marah pada Nilam, pria itu melangkah tergesa-gesa ia keluar dari mobil mengejar Nilam yang sudah menghilang masuk kerumah mereka.

Terlihat Nilam duduk di meja rias melepaskan antingnya Dion mendekati istrinya dan tersenyum sinis.

"Kau sudah melupakan suamimu, terlena dengan hubungan ini kan?"

Nilam tidak menghiraukan perkataan suaminya memilih melanjutkan aktivitasnya.

Dion yang merasa diabaikan menarik tangan Nilam berdiri, menatap istrinya tajam.

"Aku sudah muak diabaikan. Kau tau bagaimana perasaanku melihat kau bemesraan dengan pria lain? Sakit Nilam."

Nilam menepis tangan Dion. "Kita bercerai saja," kata Nilam.

"Aku tidak akan menceraikanmu, tidak akan pernah! Ternyata kau menikmati menjadi pelacur seorang Sean Briano. Pria yang sempurna, wajar saja kau meminta cerai dariku."

Air mata Nilam menetes di pipinya, ucapan Dion sangat membuatnya hancur.

"Suatu saat kau akan menyesali permintaanmu hari ini Nilam, kau ingin selamanya menjadi pelacur pria itu kan? Yang akan perlahan membagi tubuhmu dengan pria lainnya," kata Dion sambil menepuk pipi istrinya.

Nilam hanya terdiam tatapannya tajam menatap Dion.

"Mia," kata Nilam membuat Dion memundurkan tubuhnya sedikit ke belakang.

"Kau kenal dengan nama itu kan?" tanya Nilam.

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti," jawab Dion gugup.

Nilam tertawa pelan. "Jangan membodohiku lagi, aku bertemu dengan simpananmu dimana mataku juga melihat suamiku telanjang di balik selimut wanita lain."

Dion menundukan kepalanya berusaha menutupi kebenaran yang ada. "Ini hanya salah paham Nilam, percayalah."

"Aku sudah tau kebenaraannya, membuka mata dan telingaku Mas. Tega kau Mas, kau senang menyakitiku. Seharusnya kau jujur padaku bahwa Mas tidak pernah mencintaiku!" teriak Nilam.

"Apa yang dikatakan wanita itu tidak benar." Dion mendekati Nilam berusaha memeluk istrinya.

Nilam melangkah mundur. "Jangan sentuh aku lagi, kita akan bercerai."

"Tidak akan. Kau dengar?" kata Dion berbalik melangkah pergi meninggalkan Nilam yang menangis di kamarnya.

BAB 12

Dion melajukan mobilnya di jalan tol, pikirannya kacau. Tidak Seharusnya Nilam mengetahui hubungannya dengan Mia. Dia tidak ingin menyakiti Nilam. Dion berniat menemui Mia mempertanyakan kenapa wanita itu mengatakan kebenaran dengan istrinya.

Saat Dion memberhentikan mobilnya di pakiran apartemen Mia, sekilas ia melihat sebuah lamborghini silver terpakir di antara mobil lainnya. Dion sempat memperhatikan mobil itu seperti mobil milik tuannya dia berpikir tidak mungkin Tuannya berada di kawasan apartemen sederhana seperti ini.

Ia melanjutkan langkahnya menuju apartemen milik Mia. Dion mengerutkan keningnya heran, melihat pintu apartemen Mia terbuka sedikit. Ia mendekat ingin masuk tapi niatnya diurungkannya saat mendengar percakapan Mia dengan seorang pria.

Dion mendengarkan nama Nilam disebutkan dan pria itu memberikan cek pada Mia dan Dion sepertinya mengenali suara pria yang bersama dengan Mia.

Suara langkah sepatu mendekati pintu. Pria itu mau pergi, dengan cepat Dion bersembunyi di balik tembok apartemen, ia mencoba mengintip ke arah pintu, betapa terkejutnya Dion yang baru saja keluar dari apartemen Mia adalah Tuan Sean. Dion tetap menunggu sampai Tuannya itu hilang dari pandangan matanya.

***

Mia tersenyum senang mengipas-kipaskan cek yang baru saja di terimanya dari Tuan Sean. Bunyi bel terdengar, diselangi gedoran pintu yang tidak sabaran. Dengan tergesa-gesa Mia melangkah membuka pintunya ia melihat Dion dengan wajah memerah menatapnya.

"Kenapa kau tidak bilang padaku?" tanya Dion marah.

"Ada apa Dion? Aku tidak mengerti. Lebih baik kita bicara didalam tidak enak dilihat orang lain."

Dengan kasar Dion memasuki aparteman sederhana itu dan menghempaskan bokongnya ke sofa.

"Kenapa kau tidak bilang Nilam kemari saat aku tidak sadarkan diri di kamarmu?" tanya

Dion.

"Apakah itu penting?"

"Kau telah menghancurkan hubunganku dengan Nilam. Apa yang kau katakan padanya hingga Nilam meminta cerai padaku?"

"Hanya kebenaraan," jawab Mia cuek.

Dion menatap Mia tajam. "Aku kecewa padamu Mia."

"Bukankah kau mencintaiku? Untuk apa lagi kau pertahankan istrimu itu," kata Mia marah.

Dion melangkah mendekati Mia yang duduk mensejajarkan wajahnya.

"Aku memang mencintaimu, tapi tidak berati aku tidak mencintai istriku," tekan Dion.

Mia tersenyum sinis. "Kau serakah. Kau ingin bilang mencintai kami berdua?"

"Memang apa salahnya mencintai 2 wanita heh.. ?"

"Tapi sayangnya aku tidak pernah mencintaimu."

Ucapan Mia membuat Dion terkejut, ia menatap wanita itu dengan emosi yang membara.

"Jadi selama ini kau menipuku?"

"Aku tidak menipumu kau yang mengejarku tanpa kau pertanyakan siapa sebenarnya pria yang kucintai."

"Lalu siapa?" tanya Dion penasaraan.

"Tuan Sean Briano, dia yang kucintai," jawab Mia.

"Oh... Pantas saja aku melihat pria itu keluar dari sini. Rupanya kalian menjalin hubungan. Aku sempat mendengar nama Nilam disebut. Dengar, jangan sekali kali kalian menyakiti istriku."

"Sayangnya kau salah, kau lihat ini?" Mia memperlihatkan cek yang tertulis jumlah uang angka nominal kepada Dion.

Dion mengernyitkan keningnya menatap Mia heran.

"Ini dari Tuan Sean, dia memberikanku cek dengan sesuka hati aku bisa mengunakannya untuk kesenangan pribadiku. Kau tau kenapa dia memberikanku cek ini? Karena aku berhasil

memberitahu kebenarannya pada istrimu," jelas Mia.

"Permainan seperti apa ini? Kalian menipuku dan istriku," kata Dion sambil menguncang bahu Mia keras.

"Lepaskan aku! Kau tidak tau diri Dion, permainan ini kau yang memulai, aku tidak akan membiarkan kau merugikan tuanku dan istrimu merebut Sean."

"Apa yang kau katakan Mia?"

"Tuan Sean mencintai istrimu, kau puas."

Dion terkejut, membelalakan matanya lebar. "Aku tidak akan membiarkannya. Tuan Sean hanya memanfaatkan Nilam untuk menghancurkanku, pria itu tidak bersungguh-sungguh mencintai istriku."

"Aku rasa juga begitu, aku akan membantumu membuat istrimu kembali padamu dan membenci Sean," ucap Mia sinis.

"Kau wanita ular, di hadapan Tuan Sean kau manis mau membantunya dan sekarang kau ingin membantuku."

"Sebenarnya aku tidak membantu siapapun aku hanya ingin merebut hati Tuan Sean. Bagaimana? Kau setuju dengan bantuanku?" tawar Mia.

Dion menatap Mia tajam mencoba berpikir apakah ia harus menerima bantuan wanita ini.

BAB 13

Banyak pasang mata memperhatikan dirinya, terutama kaum hawa, saat pria itu berjalan di bandara, raut wajahnya selalu dingin menghiasi wajah tampannya.

Sean baru saja tiba di Indonesia setelah urusan bisnis *club* nya selesai di Singapore. Ia sangat merindukan Nilam, satu minggu tidak melihat dan bersama wanita itu membuatnya hampir gila.

Seharusnya Sean pergi menemui Nilam tapi niatnya tertunda karena ada beberapa hal yang harus diselesaikannya di *club*, Sean berniat akan menemui Nilam nanti malam, menghabiskan waktu berdua dengan wanita itu.

***

Dion memperhatikan seorang pria dengan memakai jas putih keluar dari lamborghini silvernya melangkahkan kakinya memasuki *club*, dengan segera Dion mengambil ponselnya menghubungi seseorang.

"Halo... "

"....."

"Dia baru datang, segera kau kesini aku akan menghubungi Nilam."

"....."

Dion menutup teleponnya dan segera pergi melajukan mobilnya. Dia berharap rencana ini berhasil dan membuat istrinya kembali padanya. Sejak Nilam meminta cerai padanya, istrinya itu terus saja menghindar. Dion diperlakukan seperti orang asing. Ini memang salahnya, begitu mudah tergoda pada wanita lain. Kini ia menyesal dan ingin memperbaiki semuanya walau itu sangat sulit. Dion tidak menyangka seorang Sean Briano mencintai istrinya, padahal pria itu tidak pernah mau menjalin hubungan serius dengan wanita, dan Dion berniat ingin membuat Nilam membenci pria itu.

***

Nilam baru saja sampai ke *club* dengan mengunakan *taxi*, beberapa saat tadi Dion menelpon memberitahukan bahwa Tuan Sean ingin bertemu. Nilam dengan santai melangkah

menuju ke ruangan pria yang sudah satu minggu tidak dilihatnya. Jujur, Nilam merindukan Sean. Dengan menahan senyum, Nilam mengetuk pintu ruangan pria itu tapi tidak ada jawaban. Nilam memutuskan masuk ke dalam, saat ia ingin melangkah masuk betapa terkejutnya Nilam melihat Sean bersama Mia, wanita itu telanjang duduk di pangkuan Sean.

Sean mendorong tubuh Mia saat pandangan nya tertuju ke arah wanita yang berdiri terdiam melihat ke arah dirinya.

"Nilam, biar aku jelaskan ini tidak seperti yang kau lihat," kata Sean berjalan maju mendekati Nilam, hatinya terasa sakit melihat wanitanya menahan tangisannya.

Nilam tetap diam sesaat pandangannya beralih ke wanita di belakang Sean yang sedang memunguti *lingerie*nya tanpa terlihat pakaian Mia satupun di lantai dan Nilam menyadari bahwa Mia sengaja melakukannya. Nilam langsung menghampiri Mia, kini mereka berhadapan dengan wajah tanpa dosa Mia tersenyum sinis.

PLAK

Mia terkejut. Kepalanya terpaling ke samping. Nilam telah menampar pipinya, Mia sangat marah menatap Nilam tajam.

"Kenapa kau menamparku? Kau cemburu heh? Kau marah aku ingin memuaskan Tuan Sean? Bukankah kita sama, seorang jal... Lannngg," kata Mia mencemooh.

Dengan mata berkaca-kaca Nilam membalas perkataan Mia. "Setidaknya aku jalang yang tidak meniduri suami wanita lain."

Seketika raut wajah Mia berubah memucat hanya bisa diam menatap Nilam lalu tangan Nilam ditarik Sean, meninggalkan Mia seorang diri.

Tangan Sean dengan kuat menggenggam tangan Nilam menyeretnya ke arah pakiran mobil.

"Lepaskan aku... "

"Masuk ke mobil." Perintah Sean.

"Tidak!!"

"Jangan keras kepala Nilam, masuklah akan aku jelaskan semuanya."

"Aku sudah melihat semuanya. Apa yang harus dijelaskan lagi? Bukankah kau menikmatinya?" kata Nilam marah.

"Apa yang kau katakan? Wanita itu datang merayuku dan telanjang di hadapanku. Aku pria normal Nilam, yang ada nafsu saat digoda. Tapi aku menolaknya karena saat ini aku telah bersamamu," jelas Sean.

"Omong kosong! Aku tetap tidak percaya. Mungkin saja kau sengaja mengundangnyakan?"

"Jangan memulai masalah Nilam. Cepat masuk ke mobil!" Perintah Sean kesal.

"Tidak, aku mau pulang sendiri."

"Kau wanita yang sangat keras kepala. Terserah apa maumu."

Dengan marah Sean memasuki mobil melajukannya dengan kecepatan tinggi. Air mata Nilam menetes membasahi pipinya. Ia menangis, seharusnya dia tidak membuat Sean marah. Jauh di hati kecilnya, dia takut kehilangan pria itu.

"Nilam, sayang kamu baik-baik saja?"

Seseorang memeluk tubuh Nilam dengan erat, mencium keningnya. Membuat wanita itu terkejut.

"Jangan sentuh aku!" kata Nilam mendorong tubuh Dion.

Dion menatap Nilam sedih. "Kau masih istriku Nilam."

"Kita akan bercerai Mas," sahut Nilam tegas.

"Tidak ada peceraian Nilam. Kau salah memilih pria itu untuk bersamamu yang membeli tubuhmu. Dia tidak tulus mencintaimu dan kamu sudah lihat tadi kan? Dengan mesranya Tuanmu itu bercumbu dengan Mia, mereka mempunyai hubungan."

"Dari mana Mas tau mereka bermesraan? Bukankah Mia kekasihmu??" tanya Nilam curiga.

Dion terdiam, keringat dingin terlihat di keningnya. "Itu..aku..."

"Aku tau Mas. Kau dan wanita itu bekerja sama untuk menjebak Sean. Aku tidak tau apa maksud di balik rencana kalian, tapi apa yang kalian lakukan ini sangat keterlaluan."

Nilam berbalik meninggalkan Dion, pria itu tidak tinggal diam. Dia mengejarnya, menarik tangannya, membuat Nilam menatap tajam pada suaminya itu.

"Aku melakukan ini agar kau sadar. Pria itu seorang penjahat kelamin yang selalu singgah di setiap wanita," kata Dion semakin meremas tangan istrinya.

Nilam menepis tangan Dion lalu mendorongnya hingga mundur ke belakang. " Lalu bagaimana denganmu Mas? Sebelum kau membicarakan yang tidak baik tentang Sean, lebih baik kau bercermin terlebih dahulu," kata Nilam kemudian berbalik menjauh dari Dion yang hanya bisa terdiam melihat punggung istrinya.

BAB 14

Mungkinkah aku terjatuh dalam pesonamu.

Pria arogan yang berhasil mempermainankan hidupku.

Para pelayan saling berbisik membicarakan tuannya yang baru saja pulang dalam suasana hati yang tidak baik dan memilih mengunci pintu di kamar dan tidak ingin siapapun mengganggu.

Sean menghempaskan diri ke atas tempat tidur. Ia merasa sangat lelah menahan emosinya, sehingga dilampiaskannya kepada pelayan rumah dan anak buahnya.

Sean merasa kesal Nilam tidak mempercayainya. Wanita itu sungguh sangat keras kepala. Sebenarnya ia tidak tega meninggakan Nilam di pakiran *club*. Sean terpaksa melakukannya agar wanita itu menyadari apa kesalahannya.

Sean memijat dahinya, kepalanya terasa sangat sakit. Seharusnya Nilam berada di pelukannya, tapi kini wanita itu tidak ingin bersamanya. Ini semua salah Mia. Wanita itu mendatangi Sean dengan hanya mengunakan *lingerie*, meliuk-liukkan tubuhnya, menari striptis dan mencoba membangkitkan gairahnya. Dengan mengoda, Mia menelanjangi tubuhnya sendiri dan duduk di pangkuan Sean. Padahal dirinya sudah menolak wanita itu.

Sean berjanji akan memberi perhitungan pada Mia, membuat wanita itu menyesali telah berani merayu seorang Sean Briano.

"Wanita sialan."

Tok... Tok... Tok..

Sean bangkit dari tempat tidur, membuka pintu dengan kasar.

"Kenapa kau mengganggu ku bodoh!" teriak Sean geram.

Pelayan itu menunduk ketakutan. "Maaf Tuanku, di luar ada yang ingin bertemu Tuan."

"Sudah kukatakan aku tidak ingin bertemu siapapun. Katakan padanya segera pergi," kata Sean.

"Ta... pi wanita itu memaksa, Tuan. Padahal berulang kali kami katakan Tuan tidak ingin diganggu."

Sean mengernyitkan keningnya. "Siapa namanya?"

"Nilam Tuan," jawab pelayan itu.

"Suruh dia tunggu di ruang kerjaku." Perintah Sean pada pelayan itu yang segera pergi.

Sean tersenyum senang karena Nilam mendatanginya. Memang seharusnya begitu karena tempat Nilam adalah di sisinya dan Sean akan menghukum wanita itu karena berani tidak mempercayainya.

***

Dengan gelisah Nilam menunggu Sean yang tidak kunjung datang menemuinya. Ini sudah hampir dua jam ia berada di ruangan pria itu, apa Sean begitu marahnya sehingga belum mau menemuinya? Padahal Nilam ingin meminta maaf atas kesalahnya.

Saat Nilam sibuk dengan pikirannya, pria itu sudah berada di dalam ruangan.

"Untuk apa kau kesini?" tanya Sean dingin. Pria itu melangkah dan duduk di sofa, sambil menyilangkan kakinya.

Nilam memainkan jarinya tangannya, menundukan kepala bingung harus menjawab apa.

Sean menyipitkan matanya. "Kalau kau tidak ingin bicara juga, lebih baik segera pergi dari rumahku."

Melihat Nilam hanya tetap diam Sean memilih berdiri melangkahkan kakinya untuk beranjak pergi, Nilam melihatnya langsung memegang tangan pria itu menahannya. Mereka saling bertatapan lama.

"Maafkan aku tidak mempercayaimu," kata Nilam membuka suara.

Di dalam hati, Sean ingin sekali memeluk wanita di hadapannya. "Aku akan memaafkanmu tapi setelah kau mendapatkan hukuman."

Sean kembali duduk di kursinya mengelus dagunya yang dihiasi jambang tipis, mata birunya bersinar.

"Hukuman apa yang Tuan akan berikan padaku?" tanya Nilam pelan.

"Hukuman yang akan membuatmu menjerit frustasi. Dan sudah kubilang panggil aku Sean."

Keringat dingin terlihat di wajah cantik Nilam, ia hanya menganggukan kepalanya dan masih berdiri di hadapan Sean yang duduk menatapnya tidak berkedip.

"Pertama aku ingin melihatmu telanjang di hadapanku, sekarang," kata Sean serak.

Nilam terdiam mengenyitkan keningnya. Hatinya berontak, tapi tangannya perlahan bergerak melepaskan dress yang dipakainya, lalu pakaian dalamnya. Hal ini membuat kejantanan Sean mengeras saat melihatnya.

Kini Nilam sudah telanjang di hadapan Sean, menahan rasa malunya.

Begitu indah, begitu cantik

"Duduklah di atas meja dan buka lebar kakimu."

Nilam menuruti perintah Sean, dengan ragu Nilam membuka lebar kakinya, memperlihatkan kewanitaannya di hadapan pria itu. Sean memejamkan matanya sejenak menahan hasrat liar yang menjalar di dalam tubuhnya.

"Puaskan dirimu sendiri aku ingin melihatnya."

"Tapi... " Ucapan Nilam terhenti saat bertatapan dengan Sean, Pria itu dengan angkuhnya duduk memperhatikan dirinya.

"Tapi apa? Kau tidak ingin melakukannya?" geram Sean.

Nilam menggigit bibirnya, ia malu harus melakukan itu di hadapan seorang pria.

"Kau sangat membosankan," kata Sean melangkah menjauh, saat pria itu ingin membuka pintu Nilam mengejarnya. Dengan berani Nilam mencium bibir Sean mencoba melumatnya, Sean membalas ciuman Nilam dengan kasar, tubuhnya telanjang di pelukan Sean. Wanita ini begitu panas. Sean menyudutkan Nilam ke tembok, melumat habis bibir Nilam. Lidah mereka saling bertemu, mengait, dan menghisap. Sean melepaskan ciumannya ia melihat Nilam memerah sepertinya wanitanya kehabisan nafas.

Sean mengecup leher Nilam dan berbisik, "Sekarang ingin menjadi wanita liar heh..?"

"Jangan pergi," sahut Nilam pelan.

"Kenapa?" Satu tangan Sean meremas payudara Nilam membuat wanitanya mendesah.

"Ma...afkan aku."

"Aku akan memaafkanmu, tapi kau harus melakukan apa yang kuperintahkan tadi."

Nilam hanya menganggukan kepalanya, ia berbalik duduk di atas meja, membuka kakinya perlahan tangannya terulur kewanitaanya. Mencoba masturbasi sebisanya. Mengesek klitoris sampai Nilam terengah-engah menahan orgasmenya, memasukan jarinya sendiri ke dalam kewanitaannya. Sebentar lagi ia akan meledak. Nilam tidak menyangka memuaskan dirinya sendiri bisa membuatnya orgasme. Saat Nilam terus memaju-mundurkan jari ke liangnya yang sudah sangat basah, wanita itu melupakan seorang pria telah memperhatikannya sejak tadi yang menahan gairahnya.

"Berhenti."

Nilam membuka matanya melihat ke arah Sean yang sudah duduk di sofanya. Pria itu terlihat tampan dengan kemeja sedikit terbuka mempelihatkan dada bidangnya. Sean menjilat bibirnya menahan diri untuk menerjang Nilam yang begitu membuat kejantanannya sakit dan butuh pelepasan.

"Merangkaklah kemari dan puaskan aku," perintah Sean serak.

Dengan ragu, Nilam merangkak ke arah Sean, kini ia tepat berada di hadapan pria itu. Nilam tidak pernah diperlakukan seperti ini. Entahlah dia begitu menginginkan Sean, mengalahkan akal sehatnya dan sekarang dia terlihat seperti jalang sungguhan. Dengan perlahan, Nilam membuka celana Sean memegang kejantanannya yang sudah sangat keras membesar. Nilam terdiam, dia bingung harus apa, menatap ke arah Sean.

"Kau belum pernah melakukan *blowjob*?"

"Tidak pernah," sahut Nilam berbisik.

"Masukan punyaku ke dalam mulutmu dan hisaplah seperti kau memakan permen, Sayang."

Dengan ragu, Nilam mencoba menjilat dan memasukan ke dalam mulutnya, memaju mundurkan kepalanya.

"Yah... Seperti itu... Ahh jangan digigit, Sayang... Ych... Hisap terus ahh..." Tangan Sean terulur menjambak pelan rambut Nilam, membantu wanita itu lebih cepat mengoralnya.

Sean memejamkan matanya, ia mendapatkan pelepasannya lalu melihat ke arah Nilam yang

ingin tersedak mencoba memuntahkan cairannya.

"Jangan dimuntahkan, telan saja," kata Sean. Ibu jari tangannya menyentuh bibir Nilam.

Ini mungkin sangat menjijikan bagi Nilam. Cairan Sean yang terasa sedikit asin di mulutnya. Ia memilih menelannya ternyata rasanya tidak terlalu buruk.

Sean tersenyum dan langsung mencium Nilam dengan keras sambil melepaskan pakaiannya. Tubuh Nilam digendongnya diletakan di atas meja. Ia meremas kedua payudara Nilam, menjilat putingnya membuat Nilam semakin membusungkan dadanya. Sean membuka kaki Nilam lebar, ia menundukkan wajahnya, membuka lipatan kewanitaan Nilam. Lidahnya terulur menjilat klitorisnya, membuat Nilam menjerit frustasi, Nilam memejamkan matanya menikmati sentuhan Sean di daerah sensitifnya.

Sean memasukan tiga jari tangannya ke dalam liang surgawi Nilam, mengocoknya cepat membuat wanitanya terengah engah.

"Aaahhhhh.... Sean... *stop*."

Sean tersenyum ia malah mempercepat dan memperdalam jari tangannya, keluar masuk ke liang kewanitaannya yang akhirnya Nilam orgasme menyebut namanya.

Nilam terkulai lemah di atas meja, cairan cintanya sangat banyak melumuri jari tangannya. Sean mendekati Nilam menciumnya dengan mesra, sementara jari tangan Sean perlahan keluar dari liang sensitif Nilam dan mengarah ke liang anus Nilam, melumuri liang itu dengan carian kewanitan Nilam.

Nilam sedikit terkejut dan bergerak tidak nyaman saat jari Sean memasuki liang anus Nilam.

"Jangan takut, ini akan nikmat akhirnya. Percayalah padaku, Manis," bisik Sean di telinganya.

Sean mengerakan satu jarinya perlahan ke dalam liang anus wanitanya, lalu menambah nya lagi membuatnya semakin merenggang. Dengan cepat Sean membalikkan tubuh Nilam, mengangkat bokongnya dengan perlahan Sean memasukan kejantanannya ke liang anusnya, membuat Nilam menjerit kesakitan.

"Sakit... Sean.. Hentikan," rintih Nilam, tubuhnya bergetar hebat.

Sean menjilat air mata Nilam. "Aku tidak bisa berhenti, Sayang. Aku sangat

menginginkannya.”

Secara perlahan, Sean bergerak keluar masuk ke dalam liang anus Nilam yang terasa sempit, ia tau ini pertama kalinya untuk Nilam melakukan anal *sex*, telihat berdarah saat Sean memasukinya menjepit ketat kejantanannya.

Tangan Sean meremas payudara Nilam mencubit putingnya. Satu tangannya lagi mengusap kewanitaan Nilam.

"Aku akan sampai Sayang.. Aaaaahhhhhhh...."

"Yah Sean... aku datang," bisik Nilam.

Sean ambruk di punggung belakang Nilam. Matanya terpejam menikmati sisa orgasmenya, pria itu membuka mata birunya mengecup bahu Nilam.

"Kau tidak apa apa?"

Nilam hanya menganggukan kepala pelan.

"Aku mencintaimu Nilam, menikahlah denganku," bisik Sean membuat Nilam membulatkan matanya terkejut.

BAB 15

Hembusan angin malam masuk melalui celah jendela kaca yang terbuka. Seorang pria terbangun dari tidurnya merasakan hawa dingin menerpa tubuh telanjangnya. Mata birunya mengawasi selimut yang tergeletak di lantai. Tangannya meraih selimut dan membungkuskannya di tubuh seorang wanita yang terlelap di sampingnya dalam keadaan telanjang juga. Setelah pergulatannya yang panas, ia membawa wanitanya ke kamar. Wajah cantiknya terlihat kelelahan dalam tidurnya. Sean mengambil celana panjangnya dan memakainya kembali, langkahnya menuju ke arah jendela kaca yang terbuka lalu menutupnya.

***

Sean duduk di tepi ranjang menatap Nilam yang tidur meringkuk di balik selimutnya. Tangannya terulur menyentuh wajah Nilam yang terlihat berseri saat tidur, Nilam belum menjawab ajakannya untuk menikah. Mungkinkah Nilam masih mencintai Dion atau ia hanya ragu?

Nilam bergerak dalam tidurnya. Ia terbangun, mengejapkan mata perlahan, tubuhnya terasa remuk. Cara bercinta Sean membuatnya kewalahan apa lagi pria itu menyerangnya dari belakang membuat liang anusnya sangat sakit.

"Kau baik baik saja?" tanya sean membantu Nilam saat ia ingin bangun dari tidurnya.

"Yah, cuma sedikit terasa sakit," jawab Nilam pelan.

Sean membuka selimut Nilam, membalik tubuh telanjangnya. Dengan pelan, ia mengangkat bokong Nilam ke atas, mengamati liang anus Nilam yang membengkak.

"Apa yang kau lakukan Sean?"

Jari Sean menyapu lembut ke liang anusnya, pria itu mengolesinya dengan salep yang menimbulkan rasa dingin. Sean membalik kembali tubuh Nilam menyelimuti tubuh telanjangnya.

"Tidak akan terjadi infeksi. Maafkan aku yang tidak bisa menahan hasrat liarku, maafkan aku menyakitimu," kata Sean.

"Tidak apa apa, kau lihat aku baik," sahut Nilam sambil tersenyum.

Tangan Nilam terulur menyentuh wajah Sean sangat pelahan dan lembut membuat Sean memejamkan matanya menikmati sentuhan wanita di depannya.

"Sean, aku mungkin tidak bisa menerima lamaranmu," bisik Nilam sedih.

Sean membuka mata birunya menatap tajam ke arah Nilam. "Kenapa? Apa karena si tolol itu?"

Nilam mengelengkan kepalanya membalas tatapan Sean.

"Kau lihat aku, aku tidak pantas untukmu Sean. Mungkin ini perasaan sesaatmu yang suatu saat akan hilang."

Sean meraih tangan Nilam mengecup punggung tangannya mesra berulang kali.

"Kau tau, aku begitu sangat menginginkanmu. Kau menyuruhku untuk melihatmu tanpa kau sadari sejak awal kita bertemu aku sudah melihat dirimu dengan hatiku."

Nilam tersenyum tipis. "Awal kita bertemu kau sangat buruk memperlakukanku."

"Inilah aku. Kalau aku tidak seperti itu, mungkin aku tidak akan bisa merasakanmu," sahut Sean sambil tertawa pelan.

"Kau pria yang mesum, pemaksa, arogan dan,...." Ucapan Nilam terhenti Sean mencium bibirnya lembut.

"Dan aku sangat memujamu," bisik Sean membuat Nilam merona.

"Aku akan memberimu waktu untuk memikirkannya. Kuharap kau menerima lamaranku," katanya lagi sambil mencium leher jenjang Nilam, menghisapnya yang menimbulkan rasa panas menjalar di tubuh Nilam dan dirinya.

"Aku menginginkannya lagi," bisik Sean disela ciumannya.

Nilam menatap Sean dalam, mengejapkan mata indahnya berulang kali.

"Jangan menatapku seperti itu, Sayang. Aku janji, kali ini berusaha bersikap lebih lembut," bisik Sean lagi. Tanpa peringatan, ia melumat bibir Nilam melepaskan selimut yang membalut tubuh wanitanya dan lagi Sean tidak pernah puas menyatukan dirinya meraih kenikmatan yang selalu membuatnya ketagihan.

***

Nilam baru sampai di rumahnya saat dini hari dengan diantar supir Sean. Pria itu tidak bisa mengantarnya pulang karena ada urusan mendadak. Sean sebenarnya memaksa Nilam untuk tinggal di rumahnya, tapi Nilam menolak, dia harus menyelesaikan urusannya dengan Dion terlebih dahulu.

Nilam melangkahkan kakinya memasuki rumah yang tidak ada penerangan cahaya lampu, ia pikir mungkin Dion tidak berada di rumah. Saat Nilam menutup pintu, tiba-tiba ruangan menjadi terang oleh cahaya lampu yang dinyalakan seseorang, Nilam berbalik dan dikejutkan kehadiran Dion yang berdiri dihadapannya. Dengan kemeja yang kancingnya terbuka serta rambut yang tidak tertata rapi.

"Masih ingat pulang rupanya," kata Dion sinis.

Nilam menatap malas ke arah Dion memilih diam dan berlalu pergi. Dengan cepat Dion mencengkram lengan Nilam meremasnya sangat kuat.

"Kau menyakitiku Mas."

" Kukira kau sudah bisu," geram Dion marah.

"Aku hanya tidak ingin berdebat denganmu, kita sudah selesai. Permohonan cerai sudah kudaftarkan, tinggal menunggu jadwal sidangnya."

Dion menahan amarahnya lalu menyeret Nilam menuju kamarnya.

"Lepaskan aku Mas," kata Nilam memberontak.

Dion menghempaskan tubuh Nilam ke atas tempat tidur lalu mengunci pintu kamar.

"Aku tidak akan menceraikanmu," kata Dion murka tubuhnya sekarang menindihi Nilam yang meronta-ronta. Dion membuka kemejanya dan menggunakannya untuk mengikat tangan Nilam.

"Mas apa yang kau lakukan?!" jerit Nilam.

"Kau ingin cerai dariku kan? Dan lebih memilih menjadi jalang murahan Tuanmu itu. Kau lihat bagaimana seorang pria memperlakukan pelacur di atas ranjangnya."

PLAK

Kepala Nilam terpental ke samping, air matanya menetes ia tidak menduga Dion tega menamparnya.

Dion meraih kasar rahang Nilam dengan satu tangannya, mendekatkannya ke wajahnya, berbisik ke telinga istrinya, "Kau harus mencerna perkataanku baik-baik. Tuanmu itu bukanlah pria yang baik, jadi jangan mengharapkan lebih terhadapnya, kau hanya di anggap seorang pelacurnya. Tidak lebih."

"Biarpun dia seorang penjahat, setidaknya Sean bukan pengkhianat sepertimu," sahut Nilam.

PLAK

Nilam tertawa miris. "Puas kau menamparku? Kalau perlu bunuh saja aku Mas."

Mata Dion menyiratkan kebencian pada Nilam, rahangnya mengeras. Dengan kasar Dion merobek gaun Nilam, menelanjangi istrinya yang menangis tidak berdaya. Dion telah memperkosa Nilam dengan kasar tanpa kelembutan.

***

Setelah puas, Dion memakai kembali pakaiannya. Sekilas, ia menatap istrinya yang membelakangi dirinya. Dion tau Nilam sedang menangis, dia merasa bersalah memperkosa istrinya sendiri. Dia terlalu marah saat Nilam selalu ingin meminta cerai darinya. Ia tidak ingin melepaskan Nilam dan tidak akan membiarkan siapapun merebut Nilam darinya.

Dion mengusap wajahnya kasar dan berdiri, memilih keluar dari kamar. Ia tidak tega melihat Nilam menangis karenanya. Lalu melangkahkan kakinya ke luar rumah menuju ke mobil. Menghempaskan bokongnya saat memasuki mobil. Melajukannya dengan kecepatan tinggi, saat ini ia perlukan hanya menenangkan diri.

Saat kau memilih ingin lepas dariku.

Saat itu pun aku berjanji pada diriku.

Kalaupun aku tidak bisa memiikimu.

Maka orang lainpun tidak akan pernah bisa.

***

Sejak tadi, Nilam berdiam diri tidak melakukan apapun. Meremas kuat selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Hati dan jiwanya sakit, hanya air mata yang menetes menghiasi wajah cantiknya.

Nilam tidak menyangka, pernikahannya dengan Dion tidak semulus yang diinginkannya. Nilam tidak mempunyai siapapun di dunia ini, begitu pula Dion. Orang tua Nilam dan Dion sudah tiada waktu mereka kecil. Nilam pikir, ia dan Dion senasib. Saat pria itu melamarnya, tanpa pikir panjang Nilam menerimanya, ia akan membangun keluarga kecil bahagia bersama Dion. Mempunyai anak yang lucu-lucu. Setelah menikah, mereka merantau ke Jakarta. Di kota inipun, Dion sangat mudah mendapatkan perkerjaan. Nilam berharap banyak kepada suaminya untuk membahagiakannya. Tapi dia salah, Dion tidak pernah mencintai dirinya. Saat suaminya sendiri meminta Nilam menjadi pelacur Sean, impian Nilam sudah terkubur dalam, Nilam lelah dengan semua ini.

Dan Sean, pria tampan itu berkuasa atas dirinya dengan sisi liar yang ada di dalam diri pria itu. Apakah Sean benar-benar mencintainya atau apa yang di katakan Dion adalah suatu kebenaran?

Haruskah Nilam lari dan menghilang dari kehidupan mereka, ia lelah menjadi seperti boneka di permainkan sesuka hati.

BAB 16

Emosimu akan membakar hatimu,,

Hingga akal sehatmu tidak berfungsi lagi.

Dion menghentikan mobilnya di pinggir jalan tol. Tangannya meremas kuat rambutnya, ia harus berpikir dan mencari akal agar Nilam tidak pergi darinya.

Sial... sial... sial...

Terlintas dalam pikirannya untuk menemui Mia. Mungkin wanita itu bisa membantunya lagi. Dion menyalakan mesin mobil membelokannya ke arah berlawanan, melajukannya dengan cepat.

Dengan tidak sabaran Dion memencet bel pintu sebuah apartemen. Sudah sangat lama dia berdiri, dengan marah Dion mengendor pintu membuat suara gaduh. Tidak lama, sosok wanita cantik memakai mini dress putih membukakan pintu.

"Kau!?" kata Mia heran.

"Aku ingin bicara," kata Dion tajam.

Mia memutar bola matanya dengan malas. "Aku ingin pergi."

"Sebentar saja."

Mia mempersilahkan Dion masuk ke dalam apartemennya. Pria itu langsung menghempaskan bokongnya di sofa. Mia memperhatikan Dion yang begitu berantakan sambil berdiri bersandar ke tembok, melipat kedua tangannya.

"Apa yang kau ingin bicarakan?" tanya Mia.

"Aku ingin kau menemui Nilam dan katakan padanya, bahwa yang pernah kau katakan dulu tentang kita itu tidak benar," kata Dion menatap tajam ke arah Mia.

"Kau menyuruhku berbohong?"

"Apa salahnya berbohong? Dengan itu, Nilam tidak akan lagi meminta cerai dariku."

"Sekarang kau sangat mencintainya ya?" Mia tertawa pelan menatap kasihan pada Dion.

"Dari sejak dulu aku sangat mencintainya."

"Mana ada suami yang mencintai istrinya tapi berkhianat? Apa lagi tubuh istrinya dijadikan bayaran untuk melunasi hutangnya."

"Cukup Mia. Aku ke sini hanya meminta bantuanmu. Bukan mendengarkan celotehanmu."

"Aku tidak mau melakukannya. Lagi pula tidak ada untungnya bagiku membantumu," sahut Mia sinis sambil memainkan ujung rambutnya.

Dion bangkit dari sofa, berjalan ke arah Mia. Tangannya dengan kasar mencengkram pundak wanita itu lalu didorongnya kuat ke tembok.

"Kau menyakitiku berengsek!" maki Mia marah.

"Maka dari itu kau harus membantuku. Bukankah itu yang kau tawarkan? Membuat Nilam kembali padaku," geram Dion.

"Aku berubah pikiran. Cukup satu kali aku dipermalukan istrimu di hadapan Tuan Sean. Dan aku tidak mau melakukan apa yang kau minta. Urus sendiri masalahmu jangan libatkan aku."

"Aku tidak peduli. Kau harus melakukan apa yang kuminta. Sekarang temui Nilam dan bicara padanya. Kau paham?"

"Kau seorang pria pemaksa, pecundang. Pantas saja istrimu ingin lepas darimu, begitupun aku, tidak sudi hidup bersamamu," sahut Mia.

"Akupun tidak sudi hidup dengan jalang semurah dirimu. Hanya pria tua bangka yang masih bernafsu pada tubuhmu," sahut Dion sambil tersenyum miring matanya melecehkan penampilan Mia.

Mia meludahi wajah Dion membuat pria itu membelalakan matanya lebar.

"Kau pria hina! Dasar pe...cun..dang."

Raut wajah Dion seketika berubah menjadi murka. Tangannya melayang ke pipi mulus Mia meninggalkan bekas warna merah disana.

PLAK

Lengan Mia dicengkram kuat hingga membiru. Mia diseret ke arah kamar mandi, wanita itu meronta ronta.

"Dasar bajingan apa yang kau lakukan?!" teriak Mia.

Dion menjambak kuat rambut Mia, menenggelamkan kepalanya ke dalam *bathub*. Mia yang tidak bisa bernafas berusaha mencakar lengan Dion agar pria itu melepaskannya.

Dion menarik kepala Mia keluar dari *bathub*, wajahnya memucat karena hampir kehabisan nafas.

"Aku diam saja saat kau menguras habis hartaku. Begitu juga saat kau mempermainkan perasaanku. Tapi tidak kali ini Mi... a, kau membuatku sangat marah dengan menghinaku," bisik Dion dengan nada menyeramkan.

Bibir Mia terlihat bergetar kedinginan.

"Ku mohon, lep...."

Dion kembali menenggelamkan kepala Mia. Tangan wanita itu mencoba mencakar lengan Dion, kedua kakinya menendang-nendang kesakitan. Mia berontak hampir lama hingga tidak ada perlawanan lagi, tangannya terkulai lemah tidak ada pergerakan dari tubuhnya.

Dion merosot ke lantai. Ia berlutut sambil melihat kedua telapak tangannya, dengan gugup Dion menatap ke arah Mia. Separuh tubuh wanita itu masih di dalam *bathub*, dengan tergesa-gesa Dion mengangkat Mia merebahkannya ke lantai.

"Bangun Mia!" bisik Dion gemetar sambil menepuk keras pipi Mia.

Wanita itu tetap tidak bergerak, wajahnya pucat, tubuhnya kaku, Dion berusaha memberi nafas buatan tapi tidak ada hasil. Ia memeriksa pergelangan tangan Mia lalu terdiam, denyut nadi wanita itu tidak bisa di rasakannya.

Dion dengan erat memeluk Mia yang sudah tidak bernyawa, menangis histeris mengisi keheningan.

"Maafkan aku..... maafkan aku." Kata kata itu terus di ulang Dion menyesali kebodohannya.

Tempat ini adalah saksi bisu dimana manusia lebih mementingkan egonya dan menutup mata hatinya dan setanpun tertawa senang.

BAB 17

Gerimis hujan turun, semakin lama semakin lebat. Dion turun dari mobilnya menegakan kepala ke atas membiarkan tetesan air hujan membasahi wajah tampannya. Matanya memerah menahan sesuatu yang bergejolak di dalam hatinya.

Dengan tidak bersemangat, Dion masuk ke rumah, menutup pintu dan merosot duduk ke lantai, terdiam, mengusap wajahnya dengan kedua tangannya, ia mengambil rokok di saku celana, menyalakannya lalu menghisap dan menghebuskan asapnya ke atas.

Sejak masuk ke dunia malam, Dion sudah terbiasa merokok. Tapi tidak di hadapan istrinya. Dion mendengar suara gaduh dari arah kamar, ia berdiri lalu membuang puntung rokok ke lantai menginjak dengan sepatunya, berjalan ke kamar, tangannya perlahan membuka pintunya dan melihat Nilam sedang sibuk membereskan baju menaruhnya ke dalam koper, Dion mengeryitkan keningnya bingung, lalu menghampiri istrinya.

"Ada apa ini?" tanya Dion menatap heran pada Nilam.

Nilam meletakan baju terakhirnya ke dalam koper dan menutupnya, pandangannya beralih menatap Dion.

"Aku akan pindah dari rumah ini, Mas. Maafkan aku, aku tidak bisa lagi serumah denganmu. Lagi pula, perceraian kita akan diputuskan sebentar lagi," jawab Nilam pelan.

Dion membulatkan mata terkejut, berjalan ke arah Nilam ia mengambil koper dan melemparkannya ke lantai.

"Apa yang kau lakukan Mas?"

"Kau tidak akan pergi kemana-mana! Begitu inginkah kau bercerai dariku? Meninggalkanku?!" teriak Dion marah, lalu ia menarik lengan Nilam menyeretnya keluar dari kamar.

"Kita mau kemana Mas?" tanya Nilam hampir berbisik.

Dion hanya diam terus menyeret Nilam, sampai ke ruangan dapur rumahnya. Ia membuka pintu gudang yang berada di ruangan itu, mendorong Nilam masuk ke dalamnya, Nilam tersungkur ke lantai.

"Aku tidak akan membiarkan selangkahpun kau keluar dari rumah ini, dan pergi dengan Tuanmu. Itu tidak akan pernah terjadi."

"Kenapa kau sangat jahat padaku Mas? Apa salahku padamu?" kata Nilam sambil menangis menundukan kepalanya.

Dion terdiam sejenak melihat betapa rapuhnya istrinya, ia ingin memeluk istrinya menghapus air matanya. Sebenarnya hatinya berontak untuk tidak menyakiti Nilam.

"Salahmu adalah ingin berpisah dariku, dan aku tidak menginginkannya."

"Seharusnya Mas senang. Dengan menceraikanku, Mas bisa menikahi wanita Mas cintai, Mia."

Dion tertawa hambar menghampiri Nilam, ia menyejajarkan wajahnya menatap Nilam tepat di matanya.

"Dia tidak pernah mencintaiku. Dia hanya ingin menghancurkan hubungan kita."

"Aku tidak akan percaya lagi dengan ucapanmu Mas."

PLAK

Wajah Nilam terpental ke samping. Dengan sangat keras, tangan Dion menampar pipi kirinya hingga sudut bibirnya mengeluarkan darah.

Dion menjambak rambut Nilam menengadahkan kepalanya.

"Kau berani melawan suamimu sekarang? Apa kau ingin aku kirim ke neraka bersama Mia hah?"

Nilam membulatkan matanya terkejut, tangannya mencoba memukul lengan Dion tapi kekuatannya tidak sebanding dengan suaminya.

"Apa yang kau lakukan dengan Mia mas?" tanya Nilam meringis saat Dion semakin kuat menjambak rambutnya.

"Aku hanya membuatnya tertidur untuk selamanya. Karena dia sangatlah licik. Aku tidak sengaja melakukannya, wanita murahan itu menghinaku, dia tidak tau berterima kasih padaku. Padahal aku sudah banyak berkorban untuknya."

"Kau pembunuh Mas! Kau bukan Dion yang dulu kukenal!" teriak Nilam.

PLAK

Dan lagi, pipi Nilam ditampar berulang kali. Dion merobek pakaian Nilam, terdengar rintihan dari Nilam yang menolak atas perilaku suaminya. Dengan cepat Dion melepas bra dan celana dalam milik istrinya. Sekarang tubuh Nilam telanjang, wanita itu tidak berhenti menangis. Dion mengambil tali yang terletak di atas tumpukan kardus, mengikatkannya di pergelangan tangan Nilam.

"Tolong lepaskan aku Mas," kata Nilam memelas.

"Tidak akan pernah. Aku tidak akan membiarkan kau bertemu pria brengsek itu. Kau hanya untukku."

Bibir Dion dengan ganas melumat bibir istrinya, mencari celah agar lidahnya masuk menerobos mulut Nilam. Dion tidak segan menggigit kuat bibir istrinya saat berusaha berontak, ia pun dengan tergesa-gesa melepaskan semua pakaiannya sendiri sambil terus melumat bibir Nilam.

Puas bermain dengan bibir Nilam hingga membengkak, Dion meremas payudara Nilam sangat kuat, membuat Nilam merintih kesakitan. Dion mengangkat tubuh telanjang Nilam menghempaskannya ke atas meja yang terdapat di gudang itu.

BRAK

Nilam merasakan tulang belakangnya patah, ia menjerit menahan sakit di sekujur tubuhnya, Dion mengusap kasar pipi Nilam mendekatkan wajahnya ke samping.

"Aku tidak akan membiarkan tubuhmu dicicipi pria lain lagi," bisiknya.

Tangan Dion dengan kasar membuka lebar kedua kaki Nilam, lidahnya menjilati wajah cantik Nilam yang terlihat memucat, turun ke leher lalu menghisap dan menggigit puting payudara istrinya yang membulat. Tangannya menyusup ke lipatan daerah sensitif itu, mengosok klitorisnya, membuat Nilam mengejang mendapatkan orgasmenya.

"Kau menikmati sentuhanku kan? Heh.. Uhhh.. Cairanmu sangat nikmat," katanya menjilat kewanitaan Nilam, membersihkan sisa cairan yang keluar dari kewanitaannya.

Tubuh Nilam melayang, Dion membaliknya hingga tengkurap ke lantai menampar kuat bokongnya. Ia menggigit kuat bahu Nilam hingga menimbulkan rasa sakit yang luar biasa.

"Kau iblis Mas!" jerit Nilam menahan rasa sakit.

Dion terkekeh. "Aku memang iblis, Sayang, yang akan mengajakmu ke neraka bersamaku."

Pandangan Dion mengarah pada pisau lipat di nakas meja kecil yang sudah usang, lalu mengambilnya dan mengancungkannya ke wajah Nilam.

"Kau mau apa Mas?" Nilam menangis saat ujung pisau menari-nari di wajahnya perlahan, turun menggores lengan tangan kirinya.

"Aaakkkkhhh... Sakit, Mas! Tolong hentikan!!" Tubuhnya berontak berusaha melawan dengan sisa tenaga yang ada.

Darah menetes dari lengan Nilam, tubuhnya gemetar menahan rasa perih di lukanya yang menganga.

Senyum iblis terukir di wajah tampan Dion, lidahnya menjilat daun telinga Nilam lalu turun sampai ke luka gores yang baru dibuatnya, menjilati darah Nilam menyesapnya bagaikan seorang yang kehausan.

"Aku suka darahmu," bisiknya serak.

"kau sakit ji..wa."

Tawa Dion meledak seakan apa yang dikatakan Nilam suatu lelucon.

Dion tidak membalas hinaan istrinya, ia fokus mengarahkan kejantanannya ke liang kewanitaan Nilam.

Sekali hentakan kejantaanan Dion menerobos masuk ke liang hangat itu, dengan cepat Dion memaju mundurkan kejantanannya.

"Akk.....hh..." Nilam meringis kesakitan saat Dion memompanya dengan kasar, air matanya mengalir menahan sakit di sekujur tubuhnya.

Tangan Dion menekan kuat wajah Nilam ke atas meja.

Rintihan dari mulut istrinya tidak dihiraukannya lagi. Hati Dion seakan menggelap dikuasai nafsu amarah.

"Aaaahhhhh, aku sampai." Tubuh Dion ambruk di atas tubuh Nilam yang tidak berdaya lagi.

Sisa cairan mengalir di kedua pahanya saat Dion mencabut kejantanannya, lidahnya menjilat sudut bibir Nilam yang berdarah lalu menghisapnya.

Ia kembali memakai celananya lalu mengambil tali dan mengikatkannya lagi ke pergelangan kaki Nilam, tidak itu saja mulutnya disumpal mengunakan pakaian dalam milik Nilam yang tergeletak di lantai agar ia tidak bisa berteriak.

"Kau memaksaku untuk melakukan ini Nilam," gumam Dion berbalik pergi keluar dari gudang menutup pintunya dan menguncinya dari luar, meninggalkan Nilam, ia telanjang, terikat kuat, seorang diri di ruangan gelap itu. Hanya ada cahaya lampu kecil menerangi, air matanya mengalir deras, menangis dalam kehampaan, perlahan pandangannya menggelap dan tidak sadarkan diri.

Sebanyak apapun aku memohon kepadamu.

Tetap saja hatimu tidak akan pernah tersentuh.

Cinta seperti apa yang kau berikan padaku, hingga membuatku terlihat tidak berharga lagi.

BAB 18

Di ruangannya, Sean termenung memikirkan sesuatu. Sejak kemarin, ia tidak bisa bertemu dengan Nilam. Sean memang menyuruh salah satu sopir pribadinya untuk mengantar Nilam pulang terakhir kali mereka menghabiskan waktu bersama di kediamannya, karena Sean harus terbang ke Thailand ada masalah kecil yang terjadi di *club* miliknya, hingga ia harus turun tangan sendiri. Sean kembali pada malam harinya, saat itulah ia tidak bisa menghubungi Nilam. Berulang kali Sean menelepon wanitanya, tapi tetap tidak tersambung. Bahkan Nilam tidak mau membukakan pintu rumah saat Sean mengujunginya.

Sean memijat keningnya, pintu terbuka memperlihatkan sosok Aldo yang berjalan menghadap dirinya.

"Apa Dion sudah datang?" tanya Sean pada Aldo berdiri di depannya.

"Pria itu baru saja masuk kerja hari ini, Tuan."

"Memangnya kemarin ia kemana?"

"Entahlah, kemarin Dion tidak datang ke *club*."

"Suruh dia menghadapku."

Aldo menganggukan kepalanya lalu berbalik melangkah pergi.

Ada yang tidak beres, batin Sean.

Dion tidak masuk kerja kemarin di mana Nilam tidak bisa ditemuinya, apa yang terjadi? Mungkinkah wanita itu marah padanya atau telah terjadi sesuatu terhadap Nilam.

Dion memasuki ruangan, diiringi dua anak buah Sean yang berjalan di belakangnya, kini dirinya berdiri di hadapan pria yang dengan berkuasa duduk angkuh di kursi kebesarannya.

"Aku ingin kau menjawab pertanyaanku!!"

"Tentang apa?" sahut Dion menatap ke arah Sean yang juga menatap tajam ke arahnya, pandangan tuannya tidak bersahabat dengannya.

"Di mana Nilam?"

"Aku tidak tau."

"Bukankah kalian satu rumah? Kenapa bisa kau tidak tau keberadaan Nilam?" tanya Sean menahan amarahnya.

"Wanita itu adalah pelacurmu. Jadi bukan urusanku di mana dia berada sekarang," sahut Dion sinis.

Sean mengalihkan pandangannya ke arah anak buahnya.

BRUK

Tubuh Dion tersungkur ke lantai, pundaknya telah di pukul keras oleh salah satu anak buah Sean, Dion menggigit bibirnya kuat berusaha menahan sakit yang menyerang bahunya.

Tak...tak..tak...

Bunyi langkah sepatu mendekatinya, secara perlahan dan menakutkan. Sean berjalan ke arah Dion membungkukkan tubuhnya.

"Kau menguji kesabaranku, sekarang katakan atau kau masih bungkam heh?" katanya serak.

"Nilam tidak akan pernah menemuimu lagi. Dia tidak mencintaimu! Kau tidak layak untuknya," sahut Dion meringis menahan sakit.

Raut wajah Sean berubah murka dengan sepatunya ia menginjak kuat punggung tangan Dion yang membuatnya berteriak kesakitan.

"Aaakkhhh..."

"Walaupun Nilam tidak mencintaiku, dia akan tetap bersamaku dan tidak akan ada yang bisa menghalanginya," kata Sean menyeramkan.

Sean berdiri merapikan kemejanya, menghela nafasnya dengan kasar lalu kaki Sean menendang Dion, tubuhnya terpental membentur meja hingga keningnya mengeluarkan darah.

"Beri pelajaran idiot ini!" teriak Sean kepada anak buahnya.

Sean melangkahkan kakinya keluar dari ruangannya, meninggalkan Dion yang diseret dan dipukuli kedua anak buahnya.

***

Beberapa jam kemudian

Seorang pria terbatuk-batuk menahan sakit di perutnya akibat pukulan benda tumpul.

Banyak luka lebam dan darah di sekujuh tubuhnya, kemeja dipakainya pun robek.

Aldo menyodorkan air minum kepada Dion yang duduk di lantai bersandar ke tembok ruangannya.

"Minumlah."

Dengan perlahan Dion meraih gelas yang berisi air putih itu lalu meminumnya sampai habis.

Dion hampir mati kalau saja Aldo terlambat menyelamatkannya. Secara brutal tubuh Dion ditendang dan diseret ke tengah kerumunan orang orang yang asik mabuk dan berpesta di *club*. Menjadi bulan-bulanan anak buah Sean yang memukulinya beramai-ramai.

Entah kenapa Aldo menyelamatkan Dion yang ia yakini pria itu pantas diperlakukan seperti binatang.

"Apa perlu kupanggilkan dokter?" tanya Aldo pada Dion yang terengah-engah sulit untuk bernafas.

Dion tertawa hambar. "Kenapa kau membantuku? Seharusnya kau biarkan saja mereka memukuliku sampai aku mati."

Aldo menatap kasihan pada Dion. Ia menjongkokkan badannya di hadapan pria itu.

"Aku memang sangat membencimu tapi aku tidak akan membiarkan orang lain dipukuli di hadapanku."

"Mau menjadi pahlawan heh?"

"Seharusnya kau tidak mencari masalah dengan Tuan Sean," kata Aldo tajam.

"Dia menginginkan istriku, apa aku harus diam?"

"Bukankah kau sendiri yang menyerahkan istrimu untuk menjadi pelacur Tuan Sean?"

"Itu adalah kesalahan terbesarku dan sekarang pria itu ingin menyingkirkanku dan merebut Nilam," gumam Dion lemah.

Aldo berdiri menatap miris ke arah Dion. "Jika aku jadi kau, aku tidak akan menyerahkan wanita yang kucintai pada pria lain. Apa lagi dijadikan pelacur. Kau mungkin tidak pernah mencintai istrimu, ini hanya semata obsesimu terhadapnya. Kalau kau mencintainya, kau tidak akan menyakiti istrimu dan sekarang kau mau bilang kau menyesali perbuatanmu, itu sudah

sangat terlambat."

Aldo melangkah pergi meninggalkan Dion yang terdiam seperti tidak bernyawa, pandanganya menerawang ke atas, ia berusaha mencerna perkataan Aldo.

Jiwanya terasa kosong, mungkin dialah pria paling brengsek di dunia, dengan tidak sengaja menghabisi nyawa simpanannya, meniggalkan tubuh Mia yang sudah tidak bernyawa, seluruhnya di tenggelamkannya ke dalam bathup di dalam kamar mandi agar bila orang menemukan jasadnya mengira Mia telah bunuh diri, tidak habis di situ, Dion membuat kesalahan lagi, hati kecilnya berontak tapi ego menguasai dirinya, dengan tidak berperasaan ia menyekap Nilam, istrinya sendiri di dalam gudang rumah mereka, memperkosa Nilam tiap detiknya, ia seakan tidak rela Nilam meninggalkannya seorang diri.

Mungkinkah suatu saat Tuhan akan menghukum dirinya atas apa di perbuatannya selama ini...

BAB 19

Bertanya dengan Dion hanya membuang waktunya saja, Sean mengeluarkan sumpah serapahnya, pria itu begitu cemas tentang keberadaan Nilam.

Ia memilih meninggalkan *club* dan melajukan mobilnya berhenti di tempat yang cukup sepi.

"Nilam dimana kamu Sayang," gumam Sean berulang kali.

Sean meraih ponselnya yang bergetar sejak tadi dan melihat siapa yang meneleponnya.

Ia mengernyitkan keningnya semakin dalam mengangkat telpon itu, sejenak Sean terdiam mendengarkan orang yang menelponnya berbicara.

"Biar aku sendiri yang memastikannya" sahut Sean lalu mematikan telponnya.

***

Seorang pria baru saja menghubungi Sean dan memberitahukan ada suara rintihan berasal dari rumah Nilam.

Sean sengaja memerintahkan salah satu anak buahnya untuk memata-matai rumah itu. Benar saja, informasi yang baru ia dapat membuat Sean bergegas pergi menuju rumah Nilam.

Sean keluar dari mobilnya dengan tidak sabaran. Ia melangkahkan kakinya, kini ia tepat berdiri depan teras rumah Nilam. Pintunya sengaja digembok dari luar, sangat gelap tidak ada penerangan seolah tidak ada penghuninya, tapi Sean yakin Nilam berada di dalam.

Sekilas matanya mengarah ke kursi kayu dengan cepat Sean mengambil dan melemparkannya dengan kuat ke jendela kaca yang terdapat di samping pintu.

PRANGGG....

Pecahan kaca jendela berserakan di lantai, tangan Sean berusaha menyingkirkan sisa pecahan yang masih menempel di ujung jendela, dengan hati-hati ia melangkah masuk melalui celah itu, pandangannya memperhatikan sekeliling ruang tamu yang gelap, ia menangkap ada sinar cahaya lampu dari arah dapur, Sean melangkahkan kakinya menuju dapur tapi ia tidak menemukan Nilam di sana, saat Sean membalikan tubuh kembali beranjak ke luar, pendengarannya menangkap bunyi seseorang yang mengetuk tembok berasal dari pintu kecil yang berada di ruangan dapur itu, Sean berusaha mendekat dan membuka pintu.

Klek... Klek... Klek

"Sial!!" umpatnya.

Pintunya terkunci. Tidak habis akal, dengan memasang badan Sean bersiap-siap mendobrak pintu, usahanya tidak sia-sia, pintunya terbuka lebar. Ruangan itu pengap dan berdebu, hanya lampu kecil menerangi, sepertinya ini gudang penyimpanan barang tidak terpakai.

Sean membelakan matanya, ia belari ke arah Nilam yang tidak berdaya terbaring di lantai, tubuhnya telanjang dan terikat. Di mana luka bekas sayatan benda tajam memanjang di lengan kirinya serta lebam dan bekas gigitan terdapat di setiap inci tubuh Nilam. Tangan Sean terulur membuka ikatan di pergelangan tangan dan kaki Nilam, membuang kain seperti pakaian dalam yang tersumpal di mulut Nilam. Ia memeluk wanita itu mengusap wajahnya yang pucat, menyentuh darah yang sudah mengering di ujung bibir wanita itu.

"Sayang, bertahanlah," bisik Sean sedih.

Nilam membuka matanya berat menatap tepat ke mata Sean.

"Kau datang," kata Nilam lemah, senyum tipis mengembang di wajah cantiknya lalu matanya terpejam kembali.

Sean mempererat pelukannya, berusaha melindungi Nilam, air matanya menetes. Seorang Sean Briano, menangis karena wanita. Pria itu menyesali dirinya yang sangat terlambat untuk menyelamatkan wanitanya.

Ia bersumpah pada dirinya sendiri apa yang diperbuat Dion terhadap wanitanya akan dibalasnya.

Sean membuka kemeja yang melekat di tubuhnya melepaskan, lalu memakaikannya ke tubuh telanjang Nilam. Dengan gemetar, ia mengancing satu persatu kemejanya lalu mengedong Nilam keluar meninggalkan rumah itu.

Secara perlahan Sean membaringkan Nilam di belakang mobilnya, dan bergegas masuk ke mobil melajukannya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.

***

Dengan gelisah Sean duduk di ruang tunggu, dokter masih memeriksa kondisi Nilam di dalam, ia berdoa semoga wanitanya dapat bertahan.

Sekian lama Sean tidak pernah berdoa kepada Tuhan, semenjak kematian orang tuanya dalam kecelakaan, pria itu menyalahkan Tuhan yang telah merenggut orang yang dicintainya. Tapi kali ini ia kembali berdoa untuk keselamatan wanita yang sangat berarti dalam hidupnya dan berharap Tuhan mendengar doanya.

Cukup lama Sean menunggu seorang diri, beberapa kali ia mengepalkan tangannya, hingga seorang dokter pria betubuh jangkung berjalan menghampirinya.

"Anda kerabat dari wanita tadi?" tanya si dokter kepada Sean.

"Benar Dok, saya suaminya, bagaimana keadaannya Dok?" sahut Sean.

"Masa kritisnya sudah lewat, luka di tubuhnya sudah kami tangani, dan kami sudah memindahkan ke ruangan perawatan biasa."

"Bolehkah saya menemuinya? "

"Boleh saja, tapi jangan sampai mengganggu istirahatnya," jawab Dokter berlalu pergi.

***

Klek

Tangan Sean membuka gagang pintu ruang rawat, sangat perlahan kakinya melangkah....

Sean menatap sedih ke arah seorang wanita yang terbaring di atas ranjang, Nilam masih belum siuman, ia mendekat duduk di hadapan Nilam, memegang lembut tangan wanita itu yang tersambung selang infus, mencium punggung tangannya mesra.

Tangan pria itu terulur membelai rambut Nilam lalu mengusap wajah cantiknya, perlahan ia mendekatkan wajahnya sendiri ke arah Nilam dan mencium pipi wanita itu yang masih terlihat membiru karena bekas pukulan.

Mata Sean berkaca kaca menahan emosi yang bergejolak dalam hatinya,,

Cepatlah sadar, aku disini untukmu..

BAB 20

Kau memaksaku melakukan ini Nilam.

Aku tidak akan menceraikanmu.

Kau memaksaku melakukan ini Nilam.

"Tidak!!"

Mata indah itu terbuka lebar sadar dari tidur panjangnya, keringat dingin membanjiri wajah cantiknya, perkataan dan perbuatan dari suaminya selalu menghantui dirinya sampai ke alam mimpi.

Nilam memperhatikan sekelilingnya yang serba putih, bau obat-obatan begitu menyengat di indra penciumannya, membuatnya pusing. Wanita itu baru menyadari ini di rumah sakit. Saat ia ingin bangun dari tempat tidur, terasa tulang belakangnya begitu sakit dan sulit digerakkan, ia memilih diam menahan diri untuk bangun.

Nilam menatap ke arah pria yang mengenggam tangannya hangat. Pria itu tidak memakai baju, bertelanjang dada, duduk tertidur dengan kepala bersandar di tepi ranjang, bekas luka goresan ada di punggung tangannya.

Sean kah membawanya kemari, kenapa Sean tidak memakai baju, batin Nilam.

Nilam mencium bau parfum Sean di tubuhnya, tangannya menyusuri baju yang di kenakannya berlapis dengan baju pasien, ini adalah kemeja Sean, pria itu rela kedinginan dan memberikan kemejanya untuk menutupi tubuh Nilam.

***

Sean terjaga dari tidurnya saat merasakan pergerakan tangan Nilam, ia menatap Nilam tepat di bola matanya, wanitanya sudah siuman, Sean tersenyum senang lalu berdiri mencium kening Nilam.

Ia segera memencet bel di dinding samping ranjang berulang kali.

"Apa yang kau lakukan Sean?" tany Nilam pelan.

"Memanggil perawat untuk memeriksa keadaanmu, Sayang."

"Kau tidak kedinginan? Pakailah selimut ini."

Saat Nilam ingin menyingkirkan selimutnya untuk di berikan kepada Sean, pria itu segera mencegahnya.

"Tidak perlu, sebentar lagi anak buahku akan datang membawakan pakaian untukku dan kamu."

"Maafkan aku merepotkanmu," kata Nilam sedih.

Saat Sean ingin membalas perkataan Nilam seorang suster masuk menghampiri mereka.

"Sus! Dia sudah sadar," kata Sean matanya tidak lepas dari sosok wanita yang dicintai.

"Sebentar ya Tuan," kata suster itu.

Suster itu pun berbalik memanggil Dokter yang menagani Nilam, Sean mendekati Nilam dan mencium punggung tangannya mengecupnya dengan mesra.

Air mata Nilam mengalir di pipinya, dia tidak menyangka Sean begitu mencemaskannya.

"Kau tidak merepotkanku Nilam," bisik Sean serak.

"Kau semalaman di sini? Menungguku?"

"Ya... "

"Kenapa kau begitu peduli padaku?"

"Karena aku ingin."

"Itu bukan jawaban, Sean." sahut Nilam.

Sean mengusap pelan kedua pipi Nilam dengan lembut, merapikan helaian rambut wanita itu menyampingkannya ke belakang telinga Nilam.

"Aku akan menjagamu, seumur hidupku, Nilam."

Nilam terdiam, ia mengalihan pandangannya menggigit bibirnya dengan keras.

Sean yang memperhatikan gerak gerik Nilam mencoba menyentuh wajah Nilam.

"Tatap aku Nilam, aku serius denganmu. Aku tidak meminta kau percaya padaku, tapi beri aku kesempatan untuk membuktikannya."

"Aku tidak pantas untukmu, Sean," kata Nilam kembali menatap ke arah Sean.

"Seharusnya aku yang mengatakan itu, aku yang tidak pantas untukmu. Aku hanyalah seorang pria yang dulu tidak mempunyai hati dan tidak mempercayai Tuhan dan kau berhasil mengubahku menjadi lebih baik dan kembali pada Tuhanku. Karena Tuhan telah mendengar doaku untukmu," kata Sean sambil menghapus air mata yang mengalir di sudut mata wanita itu.

Bunyi pintu terbuka memperlihatkan Dokter yang didampingi suster datang memasuki ruangan menghentikan pembicaraan mereka.

"Maaf Tuan Briano, saya akan memeriksa istri anda dulu," kata Dokter.

Nilam mengernyitkan keningnya heran atas ucapan si Dokter yang mengatakan ia adalah istri Sean. Saat ia ingin mempertanyakannya pada Sean, pria itu lebih dahulu berdiri mengusap kepala Nilam.

"Aku harus pergi dulu, ada yang harus aku selesaikan. Kau tidak usah khawatir, anak buahku akan menjaga di luar. Aku tidak akan membiarkan si tolol itu menyakitimu lagi."

Saat Sean ingin beranjak pergi, Nilam memegang tangannya membuat ia melihat ke arah wanitanya.

"Jangan melakukan hal yang bisa merugikanmu, kalau itu sampai terjadi aku akan sangat kecewa padamu."

"Itu tidak akan terjadi," sahut Sean berbalik melangkahkan kakinya keluar dari ruangan.

Terlihat dua orang pria menunggu di luar ruangan, Sean segera menghampiri mereka yang menunduk memberi hormat padanya.

"Ini pakaian yang tuan minta." Kata salah satu anak buahnya menyerahkan kantong yang berisi baju kaos pria dan wanita.

Sean mengambil kaos hitam dan memakainya langsung ke tubuhnya.

"Kalian kutugaskan untuk menjaga wanitaku dengan baik sampai aku kembali. Jangan sampai ada yang mengujunginya, apalagi Dion, kalian paham? Dan baju wanita ini taruh saja di dalam," perintah Sean menatap kedua anak buahnya bergantian.

"Kami paham Tuan," sahut mereka bersamaan.

"Aku ingin bertanya satu lagi, bagaimana keadaan si tolol itu?"

Kedua anak buah Sean saling pandang ragu mengutarkan sesuatu yang belum diketahui

Tuannya, mereka takut Tuannya murka dan melampiaskannya pada mereka.

Kening Sean mengerut heran. "Ada apa? Kenapa kalian diam? Cepat katakan?"

"Anu... Tuan... Emm... Aldo melarang kami memukuli Dion dan membawanya ke ruangannya," kata salah satu anak buah Sean.

"Beraninya Aldo melanggar perintahku."

"Maafkan kami Tuan, kami tidak bisa berbuat apa apa karena Aldo salah satu kepercayaan Tuan."

Tanpa berkata lagi Sean berbalik pergi, ia harus segera menemui Aldo.

***

Mobil Sean melaju dengan kecepatan tinggi membelah jalan tol. Dengan kasar Sean memberhentikan mobilnya sampai berbenturan dengan mobil lainnya yang terpakir di kawasan *club* miliknya.

Ini masih siang suasana club masih sepi hanya terlihat beberapa pekerja disana.

Sean melangkahkan kakinya lebar membuka pintu dengan kasar, seorang pria yang sedang duduk di kursi pun terkejut atas kedatangan Tuannya.

BRUK!

Satu pukulan mendarat di wajah pria itu hingga mundur ke belakang.

"Kau ingin melawanku Aldo? Kenapa kau membantu si tolol itu? Seharusnya dia sudah mampus sekarang," geram Sean bergema di ruangan itu.

"Maafkan saya Tuan, saya hanya tidak tega melihatnya," sahut Aldo meringis.

"Sejak kapan kau peduli padanya heh...?"

"Maafkan saya Tuan." Aldo menundukan kepalanya menyesal.

Sean menghela nafasnya berat, menahan emosinya. "Sekarang di mana dia?"

"Dia baru saja pergi Tuan dan menyerahkan ini." Tangan Aldo mengambil sesuatu di saku celananya dan menaruhnya di atas meja.

Sean mengernyit bingung melihat kunci mobil yang baru saja ditaruh Aldo.

"Apa maksud dari semua ini?"

"Dion mengembalikan mobil yang anda berikan, ia mengundurkan diri."

"Sial! Kau membiarkannya."

"Saya pikir itu lebih baik Tuan, karena Dion berjanji tidak menginjakkan kakinya lagi di *club*."

"Bukan itu yang kupikirkan! Si tolol itu, sampah yang menjijikan melebihi bangkai binatang itu telah melukai wanitaku makanya aku ingin dia merasakan apa yang telah dilakukannya dan ia harus membayarnya mahal."

"Sungguh saya tidak mengetahuinya dan menyesalinya, sebenarnya wanita anda yang mana dilukai Dion?"

"Mana lagi kalau bukan Nilam, berengsek kau Aldo!" maki Sean.

Sean berbalik melangkah keluar dari ruangan, kini hanya tinggal Aldo dalam keheningan menyesali kebodohannya hingga Tuannya marah besar, Aldo hampir tidak percaya Tuan Sean rela melakukan semua ini karena seorang wanita, benarkah tuannya itu telah jatuh cinta? Dan ini suatu kejutan buatnya.

***

Hujan deras membasahi bumi. Di luar, cuaca sangat buruk dengan hembusan angin yang kencang. Sean tidak peduli, kini dia berada di depan teras rumah Nilam mencari sosok Dion berniat memberi perhitungan pada pria itu.

"Keluar kau berengsek!" teriaknya nyaring terdengar bersahutan dengan suara guntur memecah suasana ribut di luar.

Tapi tetap saja tidak ada jawaban, rumah itu masih sepi dan masih sama jendela kaca yang pecah berserakan di lantai.

"Kau mencariku?" Suara serak terdengar dari arah belakang Sean, mata mereka saling beradu tajam menyiratkan kebencian yang mendalam, Sean menghampiri Dion yang berdiri di tengah hujan deras yang menguyur tubuhnya, rupanya pria itu baru sampai.

BRUK!

Satu bogem mengenai wajah Dion membuat tubuhnya tersungkur ke tanah. Tidak hanya itu,

Sean menendang perutnya dengan kakinya berulang kali membuat Dion terbatuk-batuk menahan sakit lalu dari mulutnya keluar darah segar.

Sean menginjak tepat di dadanya menatap tajam ke mata Dion di tengah hujan yang membasahi mereka berdua.

"Aku tidak akan melawanmu, silahkan bunuh saja aku, aku tidak peduli," kata Dion sambil tertawa membentangkan tangannya lebar ke atas kepalanya.

"Baguslah kau rupanya bosan hidup juga, kasihan.... Hidupmu sungguh menyedihkan hingga kau melampiaskannya pada orang lain."

"Haaahahahaaa, terserah. Itu hakku. Yang lebih kasihan itu kau. Mengharap cinta dari wanita yang masih mempunyai suami!" teriak Dion emosi, darah segar terus keluar dari mulut dan hidungnya yang hilang diguyur air hujan.

Sean mengeluarkan pistol dari belakang tubuhnya yang sengaja di bawanya mengacungkan moncongnya ke arah Dion.

Dunia semakin menangis seakan menyaksikan dua anak manusia yang saling membenci untuk saling menyakiti.

"Haaaaahahahhahaha, itu yang ku mau. Cepat bunuh aku. Setelah itu aku akan pergi ke neraka, mengadu pada iblis untuk turun menjemput istriku dan membuat kau menderita."

"Dan sampaikan salamku pada iblis, kalau kau nanti sudah berada di neraka. Aku siap menunggu kedatangannya."

Tangan Sean bersiap menarik pelatuk pistolnya tapi bayangan wajah Nilam terlintas di benaknya, membuat Sean menurunkan tangannya mengurungkan niatnya untuk menghabisi pria di depannya.

Dion yang melihat itu menatap heran pada Sean yang memilih membalikkan badannya melangkah menjauh.

"Ternyata kau seorang pria yang pengecut! Hahahahaha... Dasar banci!" teriak Dion menghentikankan langkah Sean.

"Kau hanya berani memerintah orang lain untuk membunuhkukan? Sekarang aku di depanmu menawarkan diriku untuk kau habisi. Nyatanya nyalimu tidak ada." Dion tertawa meremehkan membuat Sean mengepalkan tangannya.

DOR....

Darah segar mengalir bercampur dengan air hujan. Dion membelalakan matanya, lengan tangannya tertembak oleh peluru dari pistol milik Sean.

"Aku sangat ingin menghabisi pria paling hina sepertimu, tapi aku tidak bisa karena aku tidak ingin mengecewakan Nilam. Aku mencintainya melebihi nyawaku sendiri dan aku sudah berjanji padanya. Kali ini kau harus berterima kasih padaku karena belum mengirimmu ke neraka, tembakanku tadi hadiah dariku karena dengan tanganmu telah banyak menyakiti Nilam."

Langkah Sean kembali ke mobilnya, ia masuk ke dalam dan meninggalkan Dion di tengah hujan deras.

Dion menelentangkan tubuhnya berbaring di tanah yang basah, ia masih berharap sekarang Tuhan mencabut nyawanya.

BAB 21

Aku memang iblis berwujud manusia yang tak pantas untukmu...

Sesalku hanya satu....

Tidak akan bisa berada di sisimu lagi untuk memperbaiki semuanya....

Taburan bunga ditebar di area pemakaman yang baru saja selesai di kebumikan. Tidak banyak orang di sana yang hadir untuk sekedar berduka. Hanya terlihat gadis remaja sekitar berumur 17 tahun dan kedua adiknya yang masih kecil, menangisi kakaknya yang telah tiada.

"Di mana orang tua mereka?" Sean hanya memperhatikan dari jauh masih berada di dalam Lamborghininya, menurunkan kaca mobil saat Aldo menghampirinya.

"Ibu mereka sudah tiada sedangkan ayah mereka terbaring koma di rumah sakit," jawab Aldo menunduk melihat ke arah Tuannya.

"Kau yakin Mia murni tewas karena bunuh diri?" Sean mengerutkan keningnya curiga.

"Entahlah Tuan, mayatnya sudah hampir membusuk saat polisi menemukannya, tidak ada sidik jari yang mencurigakan. Maka polisipun menyimpulkan kematian Mia karena bunuh diri. Menurut penyidik, Mia sudah tidak tahan lagi menanggung biaya pengobatan ayah dan kehidupan adik-adiknya."

"Aku merasa tidak yakin wanita itu bunuh diri. Aku lihat sosok Mia wanita yang kuat, tidak mungkin hanya masalah sepele ia mengakhiri hidupnya."

"Menurut saya seperti itu juga tuan, malah terakhir kali Mia menelpon untuk di carikan pelanggan dan saat itu ia sudah siap menuju ke *club,*" sahut Aldo.

"Hmm.. Sepertinya aku tau jawabannya."

Aldo mundur beberapa langkah saat Tuannya menjalankan mobilnya, dengan wajah penasaran Aldo menatap dari kejauhan.

***

Seorang wanita cantik terlihat sendiri duduk di kursi roda, ia sekarang berada di taman rumah sakit menikmati pemandangan yang menyejukan, sinar matahari menerpa wajah cantiknya sehingga terlihat berkilau.

"Aku mencarimu, ternyata kau disini?"

Nilam menoleh ke arah suara dan mendapati Sean melangkah mendekatinya, pria itu terlihat menawan setiap harinya.

"Aku terlalu bosan, makanya aku keluar mencari udara segar," sahut Nilam.

Sean kini di belakangnya, mendorong kursi rodanya menjalankannya menjauh dari taman.

"Kita harus kembali ke ruanganmu, aku membawakan *pancake* coklat kesukaaanmu."

"Kapan aku bisa pulang?" tanya Nilam sambil menengadah ke arah Sean.

"Mungkin besok, tulang belakangmu masih dalam pemulihan dan perlu perawatan," sahut Sean.

Tubuh Nilam terangkat, Sean menggendong dan menduduknya di ranjang saat sesampainya di ruangan. Nilam masih memperhatikan Sean yang menaruh *pancake* ke piring dan duduk di pinggir ranjang.

"Makanlah, ini sangat enak," katanya sambil menyodorkan sendok berisi *pancake* berusaha menyuapi Nilam.

Dengan ragu Nilam membuka mulutnya, memakannya dengan pelan, mata mereka saling bertemu dalam diam.

Sean tersenyum geli membuat Nilam mengernyitkan keningnya.

"Kau ini makan seperti anak kecil, sudut bibirmu belepotan coklat."

Nilam mengejapkan matanya sambil menahan malu, saat tangannya mengarah ke sudut bibirnya untuk membersihkannya dengan cepat Sean mencekalnya lalu bibirnya mengecup sudut bibir Nilam menjilat sisa coklat dengan lidahnya.

"Sudah bersih," kata Sean serak

Kedua tangannya menangkup wajah Nilam menatapnya penuh cinta.

"Kau akan tinggal di rumahku seterusnya. Aku tidak akan membiarkan kau kembali ke rumah itu lagi."

"Sean, bolehkan aku ingin kembali ke Kalimantan setelah pulang dari rumah sakit, apakah kau mengizinkanku?" Nilam menunduk takut atas permintaannya pada pria itu yang jelas pasti

di tolaknya.

"Kau tidak ingin bersamaku?" tanya Sean mengenggam erat tangan Nilam.

"Beri aku waktu, dengan semua apa yang terjadi dalam hidupku, aku perlu ketenangan, kuharap kau bisa mengerti."

Senyum terpaksa terlihat di sudut bibir Sean, ia tidak mungkin memaksa Nilam untuk tinggal bersamanya, Sean tidak mau Nilam terluka karena dirinya.

"Aku tidak akan memaksamu, aku akan memesankan tiket penerbangan buatmu dan menyiapkan semua keperluanmu."

"Terima kasih, aku pasti selalu meneleponmu saat nanti aku berada di Kalimantan," sahut Nilam memeluk Sean dengan erat, sebenarnya hatinya menolak dan memilih untuk tetap di samping pria ini, tapi ia harus melakukannya, karena Sean berhak mendapatkan wanita lebih baik dari dirinya.

Sean melepaskan pelukannya, mencium kening Nilam, lalu turun ke bibirnya, melumatnya lembut, menikmati setiap kecupannya yang dibalas Nilam, kedua tangan Nilam mengalung di leher Sean, lidah mereka saling mengait berbagi saliva, begitu panas, dengan perlahan Sean membaringkan Nilam keranjang, tangannya meremas payudara Nilam di balik pakaiannya.

Nilam tidak tinggal diam, perlahan tangannya mengusap kejantanan Sean yang masih tertutup celana panjangnya, berusaha semakin jauh membuka celana Sean mengapai milik Pria itu.

"Jangan!" Sean mencekal tangan Nilam saat berada di dalam celananya.

"Kau masih dalam pemulihan, aku tidak ingin menyakitimu."

Sean merapikan pakaiannya dan Nilam, ia menatap Nilam menahan gairahnya, wanita itu tertunduk malu.

"Aku sangat menginginkanmu. Tapi kau tau kan cara bercintaku? Kalau aku melakukannya aku takut kau dalam waktu dekat belum diizinkan dokter untuk pulang," kata Sean lagi mengusap rambut Nilam.

Nilam salah tingkah di buatnya, mencoba menormalkan detak jantungnya.

"Aku tau kau menginginkanku seperti aku menginginkanmu, aku akan menunggu sampai waktu itu tiba, saat itu pun hati dan jiwamu akan sepenuhnya menerimaku," gumam Sean serak.

BRAK!

Suara pintu terbuka memperlihatkan sosok pria tampan berdiri di ambang pintu menatap Sean dan Nilam.

Di belakang terlihat suster mengejarnya.

"Maaf tuan Briano, padahal kami sudah menjelaskan bahwa nyonya Nilam tidak boleh ditemui, tapi pria ini memaksa," jelas suster panik.

"Tidak apa, biar aku urus." Sean bergegas mendorong pria itu keluar dari ruangan Nilam, menarik kerah bajunya.

Nilam terlihat membeku saat melihat pria yang baru saja menampakan diri di depannya, sungguh ia sangat ketakutan, wanita itu kembali menangis histeris menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Masih berani kau memperlihatkan wajahmu yang menjijikan di hadapanku heh.... "

Sean meremas keras bekas tembakan di lengan Dion membuat luka itu kembali mengeluarkan darah membasahi lengan kemejanya.

"Aku hanya ingin bertemu Nilam untuk terakhir kalinya setelah itu aku berjanji tidak akan mengganggu hidupnya lagi," kata Dion lirih.

"Aku tidak percaya padamu," sahut Sean.

"Aku bersumpah, setelah ini aku akan menyerahkan diri kepada polisi, mempertanggungjawabkan perbuatanku."

Sean tertawa meremehkan menatap Dion mencari kebenaran di diri pria itu.

"Aku yang telah menghabisi nyawa Mia, dan aku telah menyekap Nilam di gudang rumah, memperkosanya dan menyiksanya," gumam Dion.

"Kau merasa bangga melakukannya heh? Aku sudah tau kebusukanmu tanpa kau harus jujur padaku, kupastikan kau membusuk di penjara," ancam Sean mendorong tubuh Dion.

Sean berlalu menutup pintu ruangan rawat Nilam dengan keras.

Dion terduduk di lantai bersandar pada tembok, orang-orang yang lewat menatap heran padanya, menunggu istrinya mau bertemu dengan dirinya untuk terakhir kali, tidak berapa lama Sean keluar dari ruangan Nilam, menghampiri Dion.

"Nilam mau bertemu denganmu, tapi ini yang terakhir. Jangan sampai kau menyakitinya lagi," kata Sean tidak suka.

Dion hanya menganggukan kepalanya, segera berlalu masuk ke dalam.

Ia menatap sedih ke arah di mana istrinya duduk manis di sana. Wajah pucatnya tidak memudarkan aura kecantikkannya dan sebentar lagi ia akan melepaskan wanita itu. Matanya berkaca-kaca sungguh Dion sangat menyesali perbuatannya selama ini hingga mengorbankan rumah tangganya.

Nilam menatap waspada ke arah Dion yang menghampirinya, pria itu terlihat berantakan, di lengan kemejanya ada bercak darah membuat Nilam bertanya dalam hatinya apa yang terjadi pada Dion? Seburuk apapun perlakuan Dion terhadapnya Nilam masih peduli pada pria itu.

"Kau mau bicara apa?" tanya Nilam hampir berbisik.

Dion menghentikan langkahnya tepat di depan Nilam, tersenyum tipis.

"Maafkan aku," kata Dion sedih.

Nilam mengalihkan pandangannya enggan melihat ke arah Dion sungguh hatinyapun sangat sakit.

"Atas perlakuan kejamku padamu, aku menyesal. Aku akan tanda tangani surat cerai kita, kau bebas Nilam."

Perlahan Nilam menatap Dion kembali, ia sedikit senang mengetahui Dion bersedia menceraikannya dan ia berharap Dion kelak akan berubah lebih baik lagi.

Dion berusaha lebih dekat dengan Nilam, membuat wanita itu ketakutan.

"Jangan mendekat lagi Mas, cukup di sana!" katanya lantang.

"Aku hanya ingin berpamitan denganmu, mungkin dalam waktu lama aku tidak akan kembali lagi," kata Dion.

Dion berlutut di lantai, ia menangis membuat hati Nilam pilu dan wanita itu pun meneteskan airmatanya.

"Apa yang kau lakukan Mas?"

"Aku mencintaimu Nilam, aku sangat mencintaimu," isaknya.

I thank you, because you have given sense to me, i will never forget these memories, because this is the sweetest and bitterest in my life.

Dion mengeluarkan pistol yang sengaja di simpannya di belakang dalam bajunya.

DOR.....

BAB 22

Aku hanya bisa menyaksikan mu dari jauh...

Tanpa bisa ku sentuh lagi...

Hanya tangisan dalam hatiku...

Teryata aku sangat mencintaimu...

DOR.....

Suara tembakan terdengar dari ruangan rawat Nilam, membuat sebagian orang di rumah sakit terkejut, Sean berlari membuka pintunya dengan kasar, ia bernafas lega melihat Nilam baik-baik saja lalu matanya beralih ke sosok yang tergeletak tidak berdaya di lantai bersimbah darah.

"Sean... dia..." Ucapan Nilam terputus, air matanya mengalir deras.

Sean berlari menghampiri Nilam memeluk wanitanya dengan erat.

"Dia menembak dirinya sendiri Sean, kenapa...???"

"Usssttt, tenang lah, ini sudah jalan yang dipilihnya."

Nilam memejamkan matanya erat, ia begitu terpukul Dion mengakhiri hidup di depan matanya, Nilam tidak menginginkan seperti ini,mungkinkah ini salahnya mengakibatkan Dion mengambil jalan pintas.

Para medis rumah sakit berdatangan menghampiri tubuh Dion, mencoba memeriksa detak jantungnya tapi percuma dia sudah tidak bernyawa karena peluru bersarang di kepalanya.

Sungguh pria yang sangat bodoh.....

***

Awan gelap menyelimuti bumi seakan turut bersedih, upacara pekamanan Dion baru saja selesai.

Akhir hidup seseorang siapa menduga, Dion meninggalkan dunia ini dengan caranya, para pelayat satu persatu membubarkan diri termasuk Sean ia memilih kembali ke rumahnya menemani Nilam yang sejak dari kejadian kemarin wanita itu *shock*; jiwanya terguncang.

Sean berjalan di lorong rumahnya membuka pelan pintu kamar, terlihat sosok wanita cantik melamun yang duduk di tepi jendela, Sean memilih membawa Nilam pulang ke rumahnya. Setelah kejadian itu, ia akan merawat wanitanya sendiri dan tidak membiarkan Nilam menghadiri pemakaman Dion. Ia tidak mau wanita itu menangis lagi menyalahkan dirinya penyebab Dion bunuh diri, baginya sudah cukup Nilam menderita.

Nilam mengalihkan pandangannya, senyum tipis terlihat di wajah cantik menyambut kedatangan pria itu.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Sean mendekati Nilam memeluknya hangat.

"Aku takut," bisik Nilam.

Sean menyentuh kedua pipi Nilam menatap matanya. "Jangan takut, aku akan selalu ada di sampingmu."

"Mungkinkah karena aku dia mengakhiri hidupnya?"

"Itu tidak benar Nilam, ia hanya terlalu bodoh yang tidak bisa menerima kenyataan hidupnya."

Sean menghapus air mata Nilam, mengecup keningnya mesra.

"Seharusnya ini tidak terjadi Sean," isak Nilam.

"Jangan pernah merasa bersalah, mungkin inilah takdir dari Tuhan." Perkataan Sean mampu membuat Nilam terdiam ia mengambil nafas panjangnya lalu menghembuskannya perlahan, setidaknya itu membuatnya rileks.

"Apakah kau akan tetap pergi ke Kalimantan?" Sean menatap Nilam sendu.

Nilam menganggukan kepalanya. "Maafkan aku, aku hanya ingin menenangkan diri."

"Aku sebenarnya tidak rela, tapi demi kebahagianmu aku akan melepaskanmu. Yang pasti aku sangat tulus mencintaimu Nilam."

Nilam memeluk erat Sean, sebenarnya ia juga mulai mencintai pria ini, Nilam pun tidak tau sejak kapan perasaan ini tumbuh.

***

Sudah hampir seminggu Nilam di rawat di rumah Sean, pria itu sengaja memanggil Dokter pribadi tiap harinya untuk memastikan kesehatan Nilam.

Sekarang dia sudah lebih sehat dan tulang belakangnya pun tidak terasa sakit lagi, dan hari ini jadwal penerbangannya ke Kalimantan, keputusan Nilam sudah bulat untuk sementara ia akan kembali ke kota kelahirannya. Mencoba melupakan kenangan pahit selama di Jakarta, walau ia harus rela meninggalkan sosok pria yang selalu ada untuknya.

Nilam terlihat sibuk membereskan pakaian ke dalam koper ia terkejut seseorang menyodorkan amplop coklat ke arahnya.

"Sean, apa ini?" tanyanya bingung.

Sean duduk di tepi tempat tidur menghadap Nilam menyerahkan amplop itu ke tangan Nilam.

"Itu hasil penjualan rumahmu, kau mungkin tidak akan mau menempatinya lagi jadi kuputuskan menjualnya."

"Tapi rumah itu bukan milikku Sean, itu sudah jadi milikmu kan? Aku tidak berhak menerimanya." Nilam menaruh amplop itu kembali ke tangan Sean lagi.

Sean berdiri memeluk pinggang Nilam. "Tolong terimalah. Bagiku, milikku adalah milikmu juga bahkan diriku, kau bisa menyimpannya dan gunakan untuk keperluanmu," bisik Sean.

Dengan ragu, Nilam mengambil amplop di tangan Sean menatap wajah tampan yang terlihat sedih.

"Aku akan menyumbangkannya ke panti asuhan, tidak apa kan?"

Sean tersenyum lalu mengganggukan kepalanya.

"Nanti sore pesawatku akan terbang, jaga dirimu saat aku tidak ada ya... "

Sean merapikan rambut Nilam mengelusnya lembut, tatapannya beralih ke mata Nilam yang berkaca-kaca lalu sebutir air mata jatuh di pipi wanita itu.

"Kalau kau tidak ingin maka jangan pergi." Sean mengusap air mata Nilam dengan ibu jarinya. Nilam tersenyum tipis menyentuh tangan pria itu yang berada di pipinya.

"Aku tidak akan mempan dengan rayuanmu Tuan pemaksa."

Bibir Sean mendarat di bibir Nilam, melumatnya habis, Nilam menyambutnya dengan penuh cinta membalas ciuman pria itu, lidah Sean mengakses dalam mulut Nilam menghisap salivanya hingga mereka jatuh di tempat tidur.

Sean menindihi tubuh Nilam menyentuh setiap lekuk tubuhnya, mulutnya menghisap leher wanitanya sambil tangannya membuka kacing baju Nilam, menyusup menyentuh payudara wanita itu, menyentak branya ke atas memainkan puting merah muda itu, dengan tidak sabar Sean meraup payudara Nilam dengan mulutnya menghisapnya kuat membuat Nilam menjerit frustasi.

"Aaahhhhhhh... "

Sean membuka satu persatu pakaiannya, membuangnya ke sembarang arah, kini mereka tidak ada penghalang lagi, pria itu berusaha menyatukan kejantanannya ke dalam kewanitaan Nilam.

"Ahhhhh... Sean."

"Ya, sebut namaku Sayang."

Sean bergerak cepat memompa miliknya menghujam liang kewanitaan Nilam, menciumi wajah cantik itu.

"Ohhh... Tuhan aku tidak tahan. Sean, *please* lebih cepat," kata Nilam serak ia memeluk tubuh Sean melingkarkan kakinya ke pinggang pria itu yang sedang sibuk menghujam ke dalam liangnya.

"Aaaahhhh... Kau sangat nikmat sayang."

Sean menyemburkan spermanya ke dalam rahim Nilam, mencium kening wanitanya dengan mesra.

Perlahan ia mengeluarkan kejantanannya, membaringkan tubuhnya di samping Nilam dan memeluk wanita itu dengan erat.

"Aku mencintaimu sayang," bisik Sean saat Nilam menutup matanya jatuh ke alam mimpi.

BAB 23

Seorang wanita sudah rapi dengan memakai kaos sederhana dan celana panjangnya, rambutnya di ikatnya asal ke atas, ia duduk di pinggir tempat tidur dimana seorang pria sedang terlelap dalam tidurnya, wajahnya terlihat tampan dengan rambut acak-acakan posisi tidur tengkurap, selimut itu yang hanya menutupi pinggul bawahnya, memperlihatkan pahatan sempurna di tubuh serta lengannya.

"Aku juga mencintaimu," batin Nilam berkata sambil mencium pipi pria itu.

Nilam menaruh kotak segi empat kecil di meja samping tempat tidur, cincin berlian yang dulu pernah diberikan Sean untuknya. Dia berpikir mungkin suatu saat Sean akan memberikan cincin itu pada wanita yang tepat untuk mendampinginya.

Sebentar lagi ia akan meninggalkan Sean, meninggalkan semua kenangan yang ada, Nilam tidak mau membangunkan pria itu dari tidurnya hanya sekedar berpamitan, hatinya sakit saat bertatapan dengan mata biru milik Sean... ya... Nilam sudah terjatuh dalam cinta Sean.

"Selamat tinggal Sean."

Nilam menyeret kopernya melangkah keluar kamar menutup pintunya sangat pelan tanpa ia sadari Sean membuka matanya, pria itu tidak sungguh sungguh tidur.

Sean duduk di tepi tempat tidur matanya menatap kotak cincin yang tergeletak di atas meja, tangannya meraih kotak cincin itu dan membukanya, di dalamnya terdapat cincin berlian yang berkilau cantik.

Sean mengambil dan memutarnya di tangannya.

Suara mesin mobil yang di hidupkan terdengar, pria itu beranjak melangkah ke jendela kaca, melihat ke arah bawah, matanya menatap sayu sosok wanita di cintainya masuk ke dalam mobil, Sean tidak melepaskan pandanganya sampai mobil itu berjalan dan menghilang di balik pagar rumahnya.

Haruskah ia mencegah Nilam pergi dan memaksa wanita itu menikah dengannya...

Bagaimana hari hariku tanpamu sayang?

Kini aku sendiri tanpa ada yang mengimbangiku...

Sean memejamkan matanya erat, entahlah apakah ini jalan terbaik untuk dirinya dan Nilam.

***

2 bulan kemudian....

Pria itu memiliki wajah tampan sedang asik meminum *wine*nya duduk di bar. Entah berapa banyak botol yang sudah di habiskannya, ia terlihat sudah sangat mabuk.

"Tambah lagi," katanya kepada seorang bartender.

"Tuan anda sudah sangat mabuk," sahut bartender cemas.

"Kamu mau saya pecat hah?!" teriaknya marah.

Pria itu penjadi pusat perhatian karena baru kali ini iya mau menghabiskan waktu bergabung di *club* lantai dasar, biasanya ia akan mengunakan ruang VIP atau menghabiskan semalaman di ruang kerjanya.

Para jalang cantik pun berkumpul saling berbisik memperhatikan tuannya dari kejauhan, sudah 2 bulan mereka saling berebut merayu pria itu tapi ternyata sangat sulit mengajaknya bercinta.

Seorang jalang bernama Laura memoles lipstik merah menyalanya, berniat menggoda tuannya, mungkin kali ini ia akan berhasil, itu pikirnya.

"Sangat jarang kan Tuan Sean mau menghabiskan malamnya di lantai dasar? Uhh... Dia begitu *hot*.." kata Laura dengan salah seorang sahabatnya yang juga seorang jalang paling cantik di *club* itu.

Wanita yang berparas cantik itu pun melirik malas ke Laura menghembuskan nafas lelah memilih menghisap rokoknya.

"Kau tidak tertarik ya dengan Tuan kita, Issabell?" tanya Laura.

"Aku pernah ditolaknya, jadi lebih baik aku mundur daripada dipermalukan untuk yang kedua kalinya," jawabnya malas.

Laura tertawa nyaring membuat Issabell melihat heran padanya.

"Kau ini. Apa yang lucu?" Issabell berdecak marah.

"Aku tidak menyangka seorang primadona secantik kau ditolaknya. Mungkin kau kurang

hot saat memanjakan kejantanannya."

"Diamlah. Lebih baik aku cari pelanggan dan mendapatkan uang." Issabell berlalu pergi tidak memperdulikan sahabatnya yang masih menertawakan dirinya.

Laura berjalan mengoda ke arah Sean memeluk bahu pria itu yang asik dengan minuman kerasnya.

"Kau butuh teman Tuan?" tanya Laura dengan nada mendesah, tangan lentiknya merambat ke paha Sean mengelusnya dengan gerakan lambat.

Sean hanya diam, kepalanya sangat berat hingga telungkup di meja bar,melihat itu Laura semakin gencar mendekatkan diri mengesekan kedua buah dadanya yang berkuran 36D ke bahu Sean.

"Hentikan Laura!!" Suara seseorang pria menghentikan aktivitasnya.

Aldo mendekati Tuannya dan menyingkirkan tubuh Laura yang memeluk Sean.

"Kau ini, apa salahnya aku ingin memuaskan Tuanku?" katanya kesal menatap ke arah Aldo.

"Lebih baik kau kembali bekerja sebelum aku benar-benar marah dan melempar tubuhmu ke para preman di luar sana untuk digilir," sahut Aldo kejam.

Laura menghentakan kakinya nyaring. " Kau selalu sinis terhadapku, menyebalkan," katanya berlalu pergi.

Aldo menatap wanita itu dari kejauhan, menggelengkan kepalanya pelan, ia segera membantu Tuannya yang sudah tidak sadarkan diri karena terlalu banyak minum, tangan Sean diletakan di bahunya, berusaha membawanya keluar dari *club* .

***

Dengan susah payah Aldo berhasil membawa Sean ke mobil milik pria itu, Aldo berniat membawa Sean pulang. Pria itu menatap kasian ke arah Sean yang memejamkan matanya, sudah hampir 2 bulan Tuannya sering mabuk-mabukan sejak wanitanya pergi, ia seakan hilang arah, Aldo tidak pernah melihat Tuannya hancur seperti ini.

"Nilam!!"

Satu nama yang terdengar di telinga Aldo, Tuannya sedang mengigau dan menyebut nama

wanita itu, haruskah Aldo membawa wanita itu kembali yang tanpa sepengetahuan Tuannya, ia memantau keberadaan Nilam dalam 2 bulan ini.

***

Sean memijat dahinya keras, kepalanya terasa pusing pandangannya mengawasi sekelilingnya,ia mengernyit bingung bukankah ia berada di *club*, kenapa kini iaberada di kamar miliknya.

"Tuan sudah bangun," kata seseorang berjalan menghampiri Sean berdiri di depannya.

"Kau yang membawaku pulang?" tanya Sean duduk di tempat tidur tangannya terulur mengambil air putih di atas meja samping lalu meminumnya.

"Aku ada informasi penting untuk Tuan."

"Tentang..?"

"Nilam,Tuan," sahut Aldo.

"Sudahlah Aldo, ia sudah bahagia di sana. Aku tidak ingin mengusik hidupnya lagi," jawab Sean berdiri berjalan ke arah kamar mandi.

"Tapi anda lihat ini dulu Tuan."

Sean berbalik saat itu Aldo menyodorkan sebuah map, dengan bingung Sean mengambil dan membuka isinya, matanya terbuka lebar, raut wajahnya berubah seketika.

"Apakah tuan masih tidak peduli?" tanya Aldo memperhatikan tuannya yang berdiri mematung.

"Aku akan datang."

BAB 24

Pagi hari yang cerah di kota Banjarmasin di pulau Kalimantan berselimut hawa dingin, terlihat wanita meringkuk di balik selimutnya seorang diri di rumah mini malisnya.

Kringgg.....kringg...

Bunyi alarm jam membangunkan tidurnya, dengan malas Nilam membuka mata memperhatikan jam yang berada di atas meja samping ranjang menunjukan pukul 8 pagi.

"Sial aku terlambat," gumamnya.

Nilam bangkit dari tidurnya menuju kamar mandi tiba-tiba pusing di kepala menyerangnya lagi, Nilam memijat dahinya pelan. Akhir-akhir ini ia sering mengalami pusing sampai ia memuntahkan makanannya, sepertinya ia harus ke Dokter memeriksa kesehatannya, mungkin ia kelelahan selama seminggu ini selalu lembur di tempat kerjanya.

Kini wanita itu sudah terlihat cantik dengan pakaian kerjanya, mengambil roti dan mengolesinya dengan selai coklat lalu bergegas keluar dari rumah yang tidak lama ini dikontraknya, saat ingin beranjak pergi Nilam dikejutkan sebuah motor ninja yang berhenti mendadak di depannya.

"Bareng ya... " kata seseorang pria sambil melepas helmnya, memperlihatkan wajah tampan dengan mata yang bersinar berwarna coklat terang.

"Tidak El, aku naik ojek saja," tolak Nilam secara halus.

"Ayo naik, nanti kita terlambat," kata El lagi menarik lembut tangan Nilam.

Wanita itu menghela nafasnya lelah. "Baiklah, kalau kau memaksa."

El melajukan ninja nya dengan kecepatan sedang, ia tidak mau wanita yang sekarang di boncengnya memukulnya lagi karena ia ngebut di jalanan.

Pria itu menghentikan motornya di depan *cafe* yang sudah terlihat sejumlah karyawan yang masih sibuk membersihkan kaca dan kursi dari luar. El bergegas memarkirkan ninjanya. Nilam turun dari motornya, wanita itu begitu saja berlalu tanpa menunggunya.

Sambil berlari pria itu menyejajarkan jalannya dengan Nilam. "Kau ini selalu

meninggalkan aku."

"Kita sudah terlambat El," sahut Nilam lembut.

"Ya... ya... ya, apa salahnya terlambat aku kan pemilik *cafe*nya," sahutnya enteng.

"Justru kau pemilik *cafe*nya kau harus menunjukan contoh yang baik kepada karyawanmu." Nilam semakin cepat melangkah meninggalkan El yang terkekeh geli.

Pria tampan berlesung pipit itu bernama EL adalah pemilik *cafe* di mana Nilam bekerja. Dia seorang humoris dan pandai bergaul umurnya 25 tahun. Waktu pertama kali Nilam bekerja di *cafe* ia melihat seorang El sosok yang berwibawa dan tegas terhadap karyawannya tapi setelah mengenalnya lebih jauh ternyata El sangat baik dan ramah bahkan seorang playboy.

***

Nilam mulai ikut bergabung dengan teman karyawan lainnya, membersihkan meja dan kursi tapi saat mau memulai pekerjaannya kepalanya kembali pusing, ia duduk perlahan di kursi memijat dahinya lagi.

"Kau tidak sehat?" tanya seorang wanita menghampiri Nilam.

"Hanya sedikit pusing," jawab Nilam tersenyum melihat ke arah sahabatnya itu yang bernama Siska.

"Lebih baik izin dulu, kalau lagi sakit," katanya lagi cemas.

"Aku tidak apa kok..." sahut Nilam kembali berdiri dan memulai menglap meja dan kursi di depannya.

Siska menghela nafas panjangnya. "Kalau kau perlu sesuatu panggil aku ya."

Nilam hanya tersenyum, menganggukan kepala menatap sahabatnya itu.

***

Dikolset kamar mandi pegawai, wanita itu kembali memuntahkan isi perutnya padahal ia belum makan siang.

“Lebih baik pulang dulu Nilam, kau perlu istirahat," kata Siska menghampiri Nilam memijat punggung belakang sahabatnya.

"Sepertinya begitu, tapi apa El mengizinkanku pulang?"

"Pasti diizinkan deh...."

Tanpa mereka sadari bos yang di bicarakan melangkah mendekati mereka berdua.

"Kata siapa aku mengizinkan?" sahutnya ketus berdiri melipat kedua tangannya.

Niam hanya menundukkan kepalanya, sedangkan Siska melirik tidak suka terhadap El. El tesenyum lebar memperlihatkan lesung pipit di pipinya.

"Aku mengizinkan asal aku sendiri yang mengantarmu pulang."

Ucapan bosnya barusan membuat Siska tersenyum ke arah Nilam. "Nah, tuh si bos berbaik hati mau ngantar pulang, nanti kau pingsan lagi di sini."

Nilam menganggukan kepalanya mencoba berjalan dibantu Siska yang disusul oleh El sampai keluar cafe di mana motor ninja milik bosnya terpakir.

"Hati-hati bawa ini ninja bos," kata Siska.

"Beres." El melajukan motornya saat Nilam sudah berada duduk di belakangnya.

"Pegangan aja, nanti jatuh lagi," kata El menarik tangan Nilam lalu dilingkarkannya ke pinggangnya, Nilam hanya menurut tanpa bisa menolak lagi, kepalanya teramat sangat pusing .

Motor diberhentikan di salah satu rumah sakit, lalu El menyuruh Nilam untuk turun, pria itu mengandeng tangan Nilam memasuki rumah sakit.

"Kenapa kau bawa aku ke sini?" tanya Nilam bingung.

"Kamu harus diperiksa dulu," jawab El.

"Tidak usah El, aku cukup istirahat di rumah nanti juga sembuh."

"Usssstt diam, berisik tau," sahut El sambil menempelkan jari telunjungnya di bibirnya sendiri.

Sekarang Nilam berada di ruang pemeriksaan, tidak berapa lama dokter wanita berumur 35 tahun tersenyum ke arah El.

"Duduklah," kata si dokter kepada El saat pria itu memasuki ruangan.

"Apa penyakitnya dok?" tanya El melirik ke arah Nilam yang sudah duduk di sampingnya.

"Selamat Pak, istri bapak sedang hamil," jelas dokter antusias.

Terlihat di wajah Nilam berubah dingin ia terkejut dengan ucapan dokter barusan, tatapannya melihat ke arah perutnya dengan banyak pertanyaan dipikirannya sementara El menatap bingung ke arah Nilam mengernyitkan keningnya.

"Jaga kesehatannya, banyak istirahat," kata dokter lagi sambil menuliskan resep dan memberikannya pada El.

"Terima kasih Dok," kata El menyalami tangan dokter dan membimbing Nilam berjalan ke luar ruangan.

Kini mereka berada di apotik rumah sakit.

"Kamu tunggu di sini ya, aku nebus resep dulu," kata El mendudukan Nilam di kursi tunggu.

Dengan letih Nilam duduk di kursi mengelus perutnya yang masih rata, ia yakin ini anak Sean karena usia kandungannya baru menginjak 2 bulan di mana saat terakhir ia meninggalkan Sean, kalau pria itu tau Nilam hamil apakah ia akan senang atau sebaliknya? Sedangkan Nilam tidak tau lagi kabar Sean, mungkinkah pria itu sudah bahagia telah mendapatkan wanita penganti dirinya.

"Kita pulang yuk," ajak seseorang membuyarkan lamunan Nilam.

Hanya keheningan yang ada, El mengendarai kendaraannya dalam diam, tidak ada pertanyaan dari El untuk Nilam, ia tau tidak pantas mencampuri urusan pribadi wanita yang berada di belakangnya, sebenarnya ia mulai menyukai Nilam tapi sepertinya perasaannya bertepuk sebelah tangan, wanita ini selalu menolak kehadirannya tapi seandainya pria yang menghamili Nilam tidak bertanggungjawab ia akan senang hati mengantikan sebagai ayah biologis bayi di kandungan wanita itu dan melamarnya menjadi istrinya.

Nilam turun dari kendaraan El melangkahkan kakinya masuk kerumah tanpa mengucapkan sepatah kata pada El tapi pria itu mengerti sekarang Nilam butuh menenangkan dirinya.

El melajukan ninjanya dengan kecepatan tinggi, hatinya terasa perih mengetahui wanita di cintainya mengandung dari benih pria lain, ternyata banyak hal yang ia tidak ketahui tentang hidup Nilam.

Seandainya kau izinkan....

Aku bersedia mengantikannya....

Aku pasti akan menghapus bebanmu dan menggantikannya dengan kebahagian.....

BAB 25

Suara ketukan pintu menghentikan aktivitas Nilam yang sedang ingin memasak makan malamnya di dapur. Nilam menaruh sayur yang baru di keluarkannya dari dalam lemari es segera melangkah ke arah pintu.

Pintu terbuka memperlihatkan sosok pria tampan berdiri mengenakan kemeja biru dan celana panjang hitam, di tangan kirinya membawa beberapa kantong belanja.

"El, ada apa?" tanya Nilam bingung melihat bosnya di depan pintu rumahnya.

"Ya, elah, tidak boleh apa aku bertamu?" tanyanya langsung masuk tanpa permisi membuat Nilam sedikit kesal.

"Tapi kan ini sudah malam, tidak baik seorang pria bertamu ke rumah wanita. Apa lagi aku kan tinggal sendiri," kata Nilam sambil menutup pintu rumah dan berbalik menatap El yang sudah duduk santai di sofa ruang tamunya.

"Masa bodoh," sahut El sambil mengeluarkan beberapa belanjaan di dalam kantong pelastik.

Nilam mengernyitkan keningnya, dia menahan kesalnya atas sikap bosnya yang seenaknya.

"Ini semua buat kamu," kata El memperlihatkan belanjaannya. Ada susu ibu hamil, buah dan cemilan lainnya.

Nilam menghampiri pria itu dan duduk di sampingnya menatap El tajam.

"Bawa pulang semuanya El, jangan berlebihan terhadapku."

"Memang kenapa?" kata El balas menatap Nilam tepat di mata coklatnya yang bersinar terang di antara cahaya lampu.

Nilam mengalihkan pandangan menundukkan kepalanya. "Aku tidak ingin kau kasian padaku."

"Aku tidak pernah kasian padamu, tapi aku peduli padamu, apapun yang terjadi di masa lalumu tidak ada pengaruhnya bagiku." El meraih tangan Nilam menggenggamnya hangat.

Nilam menggigit bibirnya, bagaimanapun ia tidak mau menyusahkan orang lain ia takut

tidak bisa membalas kebaikan El.

"Kau mau makan malam di sini?" tanya Nilam mengalihkan pembicaraan.

"Boleh, memang kau bisa masak?" El terkekeh geli.

Raut wajah Nilam berubah kesal. "Tentu aku bisa masak dulu kan aku ibu rumah tangga yang ba...ik," sahut Nilam lalu wajahnya berubah kaku.

El merasakan perubahan itu langsung menarik tangan Nilam ke arah dapur.

"Ayo kita masak, aku sudah lapar," katanya manja.

Nilam tersenyum melihat tingkah El yang seperti anak kecil.

***

"Bagaimana rasanya?" tanya Nilam pada pria yang duduk di depannya yang asik mengunyah makanannya.

"Sangat enak, tidak sia-sia aku ke sini," sahutnya sambil menyuap makanannya lagi.

Nilam tersenyum manis, tadi ia membuat ayam asam manis dan salad, mulai tadi siang ia ingin makan itu dan baru kesampaian saat ini.

"Kau sudah sehatan?" tanya El saat kekenyangan, menyandarkan punggungnya di kursi.

"Lumayan, besok sudah bisa masuk kerja," sahut Nilam sambil membereskan piring kotor dan membawanya ke tempat cuci piring.

"Aku tidak izinkan kau kerja besok, kalau sudah benaran sehat baru boleh kerja lagi, jadi istirahat total saja di rumah jangan ke mana-mana."

Tidak ada jawaban dari Nilam yang sedang asik mencuci piring setelah selesai ia berbalik ke arah El yang ternyata sedang memperhatikannya, mata El menyipit tajam padangannya tidak lepas dari Nilam.

"Kalau kau melihatku seperti itu, lebih baik kau keluar dari rumahku," ancam Nilam waspada.

"Galak sekali, oke aku juga mau pulang sudah kemalaman nanti apa kata tetangga, kita akan digerebek dan dinikahkan, kalau aku sih dengan senang hati mau menikahimu," katanya mengoda Nilam.

"Apa-apaan sih El.."

"Besok sore aku jemput kita cek up kandunganmu."

"Besok aku masuk kerja," sahut Nilam.

"Keras kepala sekali, Aku cium baru tau rasa." gumam El pelan.

"Apa katamu?" Nilam melototkan kedua matanya ke arah El.

El langsung beranjak dari dapur melangkahkan kakinya keluar yang di ikuti Nilam, pria itu mengambil kunci mobilnya dan menghampiri Nilam yang berdiri.

"Aku pulang dulu, jaga kesehatan dan kandunganmu."

"Ya.. terima kasih, tumben El, kamu mengendarai mobil?"

"Takut masuk angin nanti aku mual dan muntah seperti kau, dikira orang nanti aku hamil," kekeh El.

"Mana ada pria hamil?" sahut Nilam kesal.

"Hahahaha.. aku bercanda, aku pulang, *bye*."

El melangkahkan kakinya ke arah pintu dan menutupnya pelan.

"Pria itu selalu membuat ku kesal," gumam Nilam pelan.

***

Nilam merebahkan tubuhnya ke tempat tidur tangannya mengelus perlahan perutnya.

"Tumbuh dengan baik ya nak, mommy sangat menyayangimu," bisiknya sedih.

Ia ingin sekali menghubungi Sean memberitahukan berita bahagia ini, tapi Nilam takut kalau Sean menolak atas keberadaan bayinya, air mata mengalir di pipi Nilam sungguh ia sangat merindukan pria itu, mungkinkah Sean melupakannya? Wajar pria itu melupakan dirinya karena Nilam telah menolak lamaran Sean, hatinya begitu sakit membayangkan Sean dengan wanita lain..

Ia tidak akan pernah rela.....

Karena hatinya mencintai Sean....

BAB 26

Kau tidak akan pernah bisa memilih

Kepada siapa hatimu akan berlabuh

Dan cinta itu adalah sebuah takdir

Takdir yang harus kau jalani...

Ia membuka kacamata hitamnya saat menginjakkan kakinya di pulau Kalimantan, menampakan manik mata birunya yang gelap, sosoknya memang berbeda dari yang lainnya, hingga menjadi pusat perhatian segelintir orang yang kagum akan ketampanan dimiliki pria itu.

"Silahkan Tuan." Si sopir membukakan pintu mobil saat pria itu keluar dari bandara.

Sean masuk ke dalam mobil, duduk dengan tenang memperhatikan ke arah luar. Mobil perlahan berjalan menembus pulau Kalimantan, ini memang kesekian kalinya Sean berada di pulau ini, rencananya ia akan mengembangkan bisnis *club*nya di sini tapi belum direalisasikan karena kesibukannya mengurus cabang lainnya di luar negri.

Tujuannya kemari hanya untuk wanitanya, Sean akan membawa Nilam kembali padanya walau wanita itu menolak ia akan memaksanya bahkan kalau perlu menculiknya.

Aku datang sayang.

***

"Aku bilang kamu jangan masuk kerja hari ini," kata seorang pria berkacak pinggang, matanya melotot ke arah wanita yang sedang asik membersihkan gelas di meja *pantry*.

"Aku sudah sehatan El, jadi jangan berlebihan," sahut Nilam tanpa melihat ke arah pria yang sedang marah padanya.

"Dasar keras kepala, sebelum berangkat tadi minum susu belum?Obatnya juga jangan lupa?"

"Kau ini seperti orang tua saja, cerewet."

Nilam beranjak menjauh dari El yang terdiam di katakan cerewet, ia berdecak kesal dengan Nilam.

Para pengunjung mulai ramai saat jam 11 siang sejak *cafe* dibuka, para karyawan pun sibuk satu sama lain. Mobil berwarna hitam berhenti di depan *cafe*, menampakan sesosok pria tampan yang baru saja keluar dari dalamnya, rambut tertata rapi dengan setelan kemeja warna hitam menimbulkan kesan misterius dan dingin, ia berjalan memasuki *cafe* dengan di sambut para pelayan yang tersenyum ramah padanya.

"Anda pesan apa Tuan?" tanya salah satu pelayan *cafe* mendatangi pria yang sedang duduk di meja tengah.

"Arabika. Tapi aku ingin pelayan yang bernama Nilam mengantarnya," sahutnya parau.

"Anda mengenal Nilam?" tanya pelayan itu lagi penasaran.

"Bisakah kau buat pesananku sekarang?" kata pria itu dingin.

"Maaf, tentu saja. Permisi." Pelayan itu dengan malu berlalu meninggalkan meja pria itu menuju ke arah belakang.

Pelayan yang bernama Zen menepuk pundak Nilam yang sedang sibuk ingin mengatar pesanan pelanggan.

"Ada apa?" tanya Nilam pada Zen.

"Seorang pria tampan blasteran memesan kopi Arabika dan ia ingin kau yang mengantarnya, memang kau kenal si tampan itu?" Zen tersenyum lebar dengan mata berbinar penasaran akan jawaban Nilam.

"Aku tidak mengerti maksudmu?" sahut Nilam mengernyitkan keningnya.

"Ya sudah sana, antar pesanannya nanti kamu bisa lihat sendiri, tu si Boy sudah meracik Arabikanya." Zen merebut nampan yang di atasnya terdapat kopi menggantikan Nilam mengantarkan pesanan pelanggan lain.

***

Secara pelahan Nilam melangkah membawa pesanan si pria yang di maksud oleh Zen, terlihat dari belakang punggung pria yang sedang duduk, Nilam seakan mengenal pria itu jantungnya berdetak cepat. Kini ia berada di hadapan si pria, Nilam hanya menundukan kepalanya, tidak berani menatap ke arah pria itu, Nilam menyusun pesanan kopi di atas meja.

"Apa air panasnya diseduh sekarang?" tanya Nilam hampir berbisik.

"Ya," sahut si pria serak.

Nilam membeku, ia sangat mengenal suara itu, perlahan ia menatap ke arah pria di depannya, matanya berkaca-kaca hampir menangis, mata biru itu sangat tajam menatap ke arah Nilam seakan menembus jiwanya.

"Sean, apa yang kau lakukan disini?" tanyanya pelan.

Senyum tipis terlihat di wajah Sean, ia berdiri langsung meraih pinggang Nilam ke dalam pelukannya, sebelah tangannya mengusap lembut pipi wanita itu.

"Aku ingin menjemput belahan hatiku," jawab Sean.

Semua orang di *cafe* terdiam memperhatikan ke arah mereka berdua dan mereka tidak menyadari hal itu.

Sean mengambil kotak kecil segi empat di saku celananya, membuka dan mengambil cincin yang berada di dalamnya dan meletakan kotaknya di atas meja.

"Ini tertinggal saat terakhir kau pergi dariku," katanya serak sambil meraih tangan kanan Nilam menyilipkan cincin ke jari manisnya.

Sebutir air mata Nilam mengalir di pipinya. "Aku belum bilang setuju," katanya pelan.

"Aku memaksa."

"Egois," sambung Nilam.

"Aku tidak peduli."

Tangan Sean menyentuh perut Nilam mengelusnya memutar, mata Nilam meikuti arah pandangannya ke perutnya mengernyitkan keningnya.

"Di dalam sini ada anakku, aku berharap banyak padamu mengizinkanku merawat dan membesarkan anak kita bersama-sama," kata Sean.

"Dari mana kau tau aku hamil?"

Sean hanya tersenyum lalu mencium bibir wanita yang sangat dirindukannya.

"Sean ini di depan umum," kata Nilam terengah-engah saat Sean melepaskan ciumannya, suara tepuk tangan dari pengunjung yang berada di dalam kafe membuat Nilam merona malu.

"Ikutlah pulang denganku," ajak Sean menggenggam tangan Nilam erat.

***

Sementara itu.....

"*So sweet* sekali ya, kekasih Nilam ganteng banget dan romantis, aku sampai terharu," kata Siska menatap ke arah Nilam dan Sean dari kejauhan.

"Benar, kapan kita mendapatkan kekasih seperti itu?" sahut yang lainnya menyandarkan kepala di bahu Zen.

"Pacaran dengan aku saja," kata Boy menghampiri mereka.

"Tidak!" sahut mereka serentak.

Para karyawan berkumpul di meja *pantry*, semua pandangannya mengarah ke Nilam.

El yang baru saja keluar dari belakang mengernyitkan keningnya bingung melihat tingkah karyawanya.

"Hei, apa yang kalian lihat, cepat kembali berkerja!" katanya ketus menghampiri karyawannya yang sedang berkumpul.

"Eh si bos, maaf bos," kata Boy cengar cengir menunduk berlalu di hadapan El begitu pun yang lainnya membubarkan diri.

Pandangan El mengarah ke depan, penasaran apa yang jadi tontonan para karyawannya, matanya terbuka lebar, rasa cemburu membakar hatinya melihat Nilam bersama seorang pria.

Mungkinkah kekasih Nilam? batin El terus bertanya, ia begitu penasaraan, kepalanya tiba-tiba terasa pusing, El memutuskan kembali ke dalam ruangannya.

***

"Nanti kita bicara lagi, aku harus kembali berkerja," kata Nilam kepada Sean.

"Sekarang juga kau berhenti," kata Sean tajam.

"Aku tidak bisa."

"Kenapa? Biar aku bertemu bosmu dan memintanya untuk memacatmu, beres kan?"

Nilam menatap kesal ke arah Sean, ia menghela nafas panjangnya.

"Tunggulah aku di luar, biar aku bicara pada bosku."

"Dua puluh menit"

"Apa! Itu sangat singkat Sean!" protes Nilam.

"Tiga puluh menit. Kalau kau tidak keluar juga aku akan membawamu paksa," katanya berbalik ke arah kasir untuk membayar kopi yang di pesannya tadi tanpa diminum.

Nilam menatap Sean saat pria itu berlalu keluar dari kafe.

"Tadi kekasihmu?" tanya Siska menghampirinya menyenggol bahu Nilam pelan.

Nilam hanya tersenyum. "Aku ingin bertemu bos dulu," sahutnya mengalihkan pembicaraan.

Nilam segera menuju ruangan El, ia mengetuk pelan pintu itu.

Tok...tok...tok..

"Masuklah," sahut suara dari dalam.

Nilam pelahan membuka pintu melihat ke arah El yang duduk diam di kursi kerjanya menatap ke arah Nilam.

"El, boleh aku bicara."

"Silahkan duduk," kata El dingin.

Nilam menggigit bibirnya, terdiam sejenak.

"Hari ini aku mengundurkan diri," kata Nilam matanya melirik ke arah El yang masih terdiam.

"Maafkan aku." Nilam berdiri. Merasa diabaikan, ia berbalik lalu tangan El menahan pergelangan tangannya, membuat Nilam menatap pria itu bingung.

"Apakah dia?" tanya El berdiri menghampiri Nilam.

"Ya El.." jawab Nilam mengerti apa maksud dari pertanyaan pria itu.

"Apakah kau bahagia?" tanyanya lagi.

Nilam hanya meanggukan kepalanya.

"Aku takut dia menyakitimu karena aku melihat dia sosok yang arogan dan angkuh. Bahkan dia pernah meninggalkanmu, setelah sekian lamanya seenaknya pria itu ingin kembali

padamu," geram El kedua tangannya berada di pipi Nilam.

Nilam menggenggam tangan El menurunkannya dari pipinya.

"Kau tidak mengenalnya El dan kau tidak tau sebenarnya apa yang terjadi," sahut Nilam kembali berbalik melangkahkan kakinya.

"Aku mencintaimu Nilam." Ucapan El menghentikan langkah Nilam saat ia ingin membuka pintu.

"Maafkan aku El, aku tidak bisa membalas semua kebaikanmu, aku harap kelak kau mendapatkan wanita yang tepat untuk kau cintai."

Setelah mengucapkan kalimat itu Nilam berjalan cepat tanpa menoleh ke belakang lagi, ia tidak ingin menyakiti hati El yang selalu baik padanya.

El bersandar di ujung meja mengusap wajah dengan kedua tangannya, hatinya kecewa Nilam lebih memilih pria itu, padahal cintanya tulus untuk Nilam.

***

"Aku hampir mendatangimu tadi, karena ini lewat dari 30 menit," kata Sean saat Nilam menghampiri mobilnya.

"Kau ini, aku kan harus berpamitan dengan semua temanku di tempat kerja," sahut Nilam saat Sean membukakan pintu untuknya.

Kini mereka sudah di dalam mobil, si supir melajukan dengan kecepatan sedang.

"Kita ke rumah kontrakanku dulu," kata Nilam.

"Tidak usah membawa apapun. Semua keperluanmu sudah kusiapkan di Jakarta," kata Sean.

"Tapi aku harus menyerahkan kunci rumah pada pemiliknya," sahut Nilam.

***

Setelah berpamitan dengan pemilik rumah kontrakan, mobil melaju ke bandara karena jadwal penerbangan ke Jakarta sebentar lagi.

Dengan tergesa-gesa Sean menggenggam tangan Nilam saat memasuki bandara karena mereka hampir terlambat.

"Nilam!"

Teriakan suara seorang pria membuat Nilam dan Sean menoleh ke arah belakang, terlihat sosok pria berlari menghampiri mereka.

"El, kenapa kamu kesini?" tanya Nilam heran.

Mata Sean menatap tajam ke arah El, ia tidak menyukai pria itu.

"Aku tadi ke rumahmu kata pemilik kontrakan kau berpamitan akan berangkat ke Jakarta, makanya aku menyusul ke mari, aku hanya ingin memberikan ini," kata El sambil menyodorkan kotak yang berisi gelas mini.

"Untukku?" kata Nilam menatap El mengambil pemberian pria itu.

"Ini gelas kesayanganku peninggalan mendiang ibuku yang sangat menyukai meminum kopi di gelas itu, kuharap kau mau menerimanya."

"Terima kasih El."

Nilam menatap ke arah Sean yang dari tadi diam sepertinya pria itu cemburu.

"Sean kenalkan, ini bosku El yang selama ini membantuku," kata Nilam sambil tersenyum.

El menjulurkan tangannya kehadapan Sean dengan ragu Sean menjabat tangan El.

"Senang bertemu denganmu, aku harap kau bisa membahagiakan Nilam." kata El.

Sean melepaskan jabatan tangannya, tanpa membalas perkataan El, ia memeluk pinggang Nilam mesra.

"Saatnya kita berangkat Sayang," katanya tanpa mau menatap pria di depannya lagi.

Nilam meanggukkan kepalanya lalu menatap kembali ke arah El.

"Sekali lagi terima kasih El, aku pergi dulu."

Sean dan Nilam berbalik melangkah semakin jauh, El hanya bisa menatap sedih punggung wanita di cintainya yang akan pergi meninggalkannya.

Meninggalkan hatinya yang terluka... .....

BAB 27

Dari sejak tadi Sean mendiamkan dirinya, membuat Nilam menahan rasa kesalnya, kini mereka sudah berada di Jakarta memasuki mobil yang di jemput supir pribadi, menuju di kediaman Sean.

Mobil berhenti saat memasuki gerbang tinggi rumah bergaya klasik moderen, terasa sangat lama sekali Nilam tidak mengijakkan kakinya di rumah ini, si supir membukakan pintu untuk Nilam saat ia ingin keluar menatap ke arah Sean yang tetap diam di dalam mobil.

"Kau tidak turun?" tanya Nilam.

"Ada yang ingin kuurus. Kau masuklah, kepala pelayan akan menyambut kedatanganmu," sahutnya tanpa melihat ke arah Nilam.

Nilam megernyitkan keningnya, menahan amarah atas sikap Sean yang tidak mau menatap dirinya, apakah Sean masih marah waktu di bandara El mendatanginya dan memberikannya sesuatu, tapi itu bukan keinginan Nilam.

"Baiklah."

Nilam keluar dari mobil melangkahkan kakinya menuju pintu rumah Sean ia menoleh kebelakang saat mobil Sean bebalik pergi.

"Nona Nilam!" panggil seorang pelayan wanita paruh baya menghampirinya.

"Saya sudah menunggu anda dari tadi, Tuan Sean memerintahkan semua pelayan rumah untuk menyambut kedatangan nona." Katanya lagi sambil tersenyum ramah.

"Aku baru melihatmu pertama kalinya," kata Nilam.

"Panggil saja Bi Rumi, saya memang berapa bulan cuti kerja karena harus istirahat, ternyata kebanyakan makan tidur di rumah membuat saya bosan makanya saya kembali bekerja pada Tuan Sean lagi," katanya antusias.

"Nona mau makan, mandi atau istirahat dulu?" tanya Bi Rumi menatap Nilam.

"Aku ingin istirahat saja, di mana kamar untukku?"

"Nona ini bercanda ya, anda kan kekasih Tuan Sean, tentu kamar Tuan Sean adalah kamar

anda, apakah perlu saya antar?" tawarnya.

"Tidak perlu, aku sendiri saja, Bi."

"Baiklah kalau begitu Bibi ke dapur dulu kalau perlu sesuatu panggil saja," katanya sambil berlalu masuk ke belakang.

Rumah ini sangat luas dengan desain ukiran yang sangat indah, Nilam sebenarnya sangat menyukai rumah ini, perlahan Nilam menaiki anak tangga menuju kamar Sean, ia membuka pintu kamarnya, tercium aroma tubuh Sean yang membuatnya merindukan pria itu, Nilam merebahkan tubuhnya ke atas tempat tidur ia sangat lelah sekali, apalagi sekarang Nilam berbadan dua membuatnya cepat letih.

***

Malam hari.

Ruangan kamar Sean sangat gelap hanya ada cahaya dari luar memasuki celah jendela, Sean melangkah pelan lalu menyalakan lampu, pandangannya melihat ke arah wanita yang sedang terlelap tidur di ranjangnya.

Sean memilih beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Hampir 30 menit Sean menghabiskan waktunya di kamar mandi, ia melilitkan handuk ke sekeliling pinggangnya, melangkah menghampiri wanita yang masih saja belum bangun dari tidurnya.

"Sayang!" bisik Sean mesra di telinga Nilam.

Terlihat Nilam setengah sadar membuka matanya yang langsung bertemu dengan mata biru milik Sean.

"Kau baru pulang?" tanya Nilam masih mengantuk.

"Iya, hari ini aku sibuk sekali"

"Apa yang membuatmu sangat sibuk?"

"Mengurus pernikahan kita," sahut Sean mengecup bahu Nilam saat wanita itu duduk di ranjang.

Nilam menatap Sean tidak percaya atas ucapan pria itu.

"Kau serius? kau melakukannya sendiri?"

"Kulakukan demi kau. Kuingin pernikahan kita menjadi hadiah terindah bagi calon anak kita yang ada di dalam sini. Aku ingin ia dapat merasakan kebahagian orang tuanya juga," bisik Sean mengelus perut Nilam.

"Kenapa kau tidak mengajakku juga untuk terlibat dalam mengurus pernikahan kita, setidaknya aku bisa membantu."

"Aku tidak akan membiarkannya, kau sedang hamil anakku dan tidak akan kubiarkan kau kelelahan."

"Kau berlebihan Sean," sahut Nilam membelai pipi Sean dengan mesra.

"Kau sudah makan?" tanya Sean pada Nilam menatapnya tepat di mata wanita itu.

"Belum, aku menunggumu."

"Bersiaplah kita akan makan di luar," kata Sean berdiri berjalan ke ruangan lain yang dimana khusus menyimpan pakaian dan keperluannya.

"Aku tidak mempunyai gaun yang pantas Sean, aku tidak membawa apa pun. "

"Di lemari besar itu, semua keperluanmu ada di sana. Kau bisa memilih gaun yang mana cocok untukmu," kata Sean menunjuk ke arah lemari yang terukir indah.

Sean beranjak menghilang dari balik pintu.

Nilam membuka pintu lemari, di sana banyak terlihat gaun indah dan keperluan wanita lainnya.

Apakah semua ini untuknya? batinnya berucap tapi Sean tadi mengatakan semua ini untuknya bodohnya, memang untuk siapa lagi.

Saat sedang bingung memilih gaun mana yang cocok untuk dirinya, pandangannya tertuju dengan gaun indah yang menarik perhatiannya, sederhana namun elegan Nilam memutuskan memakai gaun itu.

Sean terperangah saat pria itu selesai berpakaian, matanya tidak berkedip memperhatikan penampilan Nilam yang menurutnya sangat cantik.

"Kau sangat cantik Sayang," katanya mendekati Nilam mengecup pipinya yang merona.

"Kau juga sangat tampan," balas Nilam mengalungkan kedua tangannya di leher Sean.

Entah siapa memulai mereka kini berciumaan saling melumat satu sama lain, lidah Sean menerobos masuk ke mulut Nilam ,menyesapi setiap lumatannya.

Ketika Sean melepaskan ciumannya, Nilam membuka matanya melihat senyum mengoda Sean.

"Tidak ada yang lebih menyenangkan selain bermain denganmu di tempat tidur tapi sekarang kita harus pergi," kata Sean serak.

Nilam hanya tersenyum malu, menunduk menyembunyikan rona merah di wajahnya.

"Ayo!" ajak Sean mengulurkan tangannya kepada Nilam lalu wanita itu menyambutnya.

Mereka beriringan melangkah keluar dari kamar, menuruni anak tangga menuju ke garasi mobil.

Sean membukakan pintu mobil untuk Nilam lalu ia melangkah memutar masuk ke dalam mobil.

Mobil mulai berjalan keluar dari halaman rumah Sean melaju di jalan menuju Restoran terbaik di Jakarta.

***

Mereka kembali ke rumah hampir tengah malam, Nilam sangat bahagia sebab Sean mengajaknya ke restoran yang menurutnya tempatnya sangat indah dan romantis.

Kini mereka berada di dalam kamar, Nilam berusaha melepaskan gaun malamnya lalu mengantinya dengan baju tidur.

"Kau ingin mengodaku?"

Nilam berbalik di mana tepat Sean berada di belakangnya pria itu sudah berganti dengan piyama tidurnya.

"Apakah aku terlihat seperti itu?" tanya Nilam melanjutkan memakai baju tidurnya.

Sean memeluk Nilam dari belakang saat wanita itu selesai berpakaian.

"Hmm.. Aku sangat menginginkanmu, tapi aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Kau sedang hamil, aku takut melukai bayi kita," kata Sean mengelus perut Nilam.

"Lakukanlah dengan lembut," bisik Nilam.

"Apakah aku bisa?"

"Pasti kau bisa."

Sean terlihat ragu, tidak lama ia membalik tubuh Nilam menghadapnya, menatap wanita itu dengan intens, tangannya terulur menyentuh dagu Nilam dan menciumnya lembut.

"Aku ragu," gumam Sean disela ciumannya.

Nilam menatap tepat ke mata biru Sean. "Aku percaya padamu."

Perkataan Nilam membuat Sean semakin bergairah, Sean mengendong tubuh Nilam menuju tempat tidur, merebahkannya sangat perlahan.

Nilam yang merasakan Sean seolah menjaga sikap saat ingin bercinta dengannya tersenyum geli, hanya karena Nilam hamil pria itu sungguh manis tidak ingin menyakiti Nilam dan buah cinta mereka.

Sean melepaskan baju tidur Nilam, tanpa bra dan celana dalam kini wanitanya telanjang indah di bawahnya, dengan cepat Sean melepaskan piyamanya sendiri.

Cup

Pria itu menciumnya lembut lalu turun ke arah kedua payudaranya secara bergantian menciumnya dan mengulum putingnya.

Tidak ada gigitan dan remasan kasar dari Sean.

Kali ini Sean begitu berhati-hati menyentuh setiap lekuk tubuhnya, mereka bercinta secara lembut dan indah.

Sean menyatukan kenjantanannya ke dalam liang kewanitaan Nilam.

Terlihat kening Nilam mengerut dalam, Sean menghentikannya sesaat.

"Apa aku menyakitimu?"

"Tidak Sean, teruskanlah ini nikmat," sahut Nilam tersipu.

Dengan senang Sean memaju-mundurkan kejantanannya menuju pelepasan yang sempurna.

Sean merebahkan dirinya di samping Nilam menarik selimut, membukus tubuhnya dengan wanita itu yang didalam pelukannya.

"Tidurlah," bisik Sean mencium kening Nilam dan membelai rambutnya.

"Apa yang membuat kau mencintaiku dan memilihku, Sean?" tanya Nilam bibirnya mengecup dada bidang pria itu.

"Aku sudah katakan padamu karena aku sangat memujamu sayang dan aku hancur selama dua bulan ini tanpamu."

"Apakah ada wanita lain yang mendekatimu?"

"Banyak sekali jalang yang mendekatiku, tapi kupastikan aku tidak tertarik dengan wanita manapun, hatiku hanya milikmu," kata Sean mengecup kening Nilam.

"Benarkah?" kata Nilam seolah tidak percaya.

"Aku tidak berbohong Sayang. Sean hanya untuk Nilam dan kau tidak bisa lagi ke lain hati atau ke pria itu."

"Pria yang mana?" tanya Nilam mengernyitkan keningnya.

"Yang menyusul di bandara," jawab Sean cemburu.

"Maksudmu El? Ya ampun, Sean, aku tidak mencintainya, dia hanya bos ku yang selalu baik padaku," jelas Nilam.

"Aku tau kau tidak mencintainya. Tapi aku tidak jamin pria itu tidak menyukaimu, dia pasti mengharap cintamu."

"Kau sedang cemburu sekarang," bisik Nilam semakin merapat ke dalam pelukan pria itu.

"Kau sudah mengantuk?" Nilam menganggukan kepalanya, menyambut ciuman Sean di bibirnya.

BAB 28

Inilah akhirnya, hari di mana seutuhnya jiwa dan hatimu hanya milikku dan aku bersumpah padamu sayang akan menjadikanmu ratu satu-satunya di dalam hatiku, tidak akan kubiarkan air matamu mengalir lagi. Kan kuhapus deritamu dengan kebahagian

I love you, Nilam.

Sean Briano,

Aku tidak bisa menolak pesonamu lagi, cintamu menyadarkanku bahwa tempatku adalah berada di sisimu, terima kasih kau selalu menjadi malaikat pelindungku walaupun kau seorang pria yang arogan.

I love you too, Sean.

Nilam Sari,

***

Setelah sekian minggu menunggu, Sean akhirnya bisa menikahi Nilam, upacara penikahan yang sederhana namun sangat indah.

Nilam sangat cantik di balut baju pengantin putih dengan berkerudung cadar, Sean sempat terperangah melihat kecantikan Nilam, sungguh ia sangat memuja wanita itu.

Tidak banyak yang hadir menyaksikan pernikahan mereka, hanya kerabat dekat yang datang dan beberapa orang kepercayaan Sean.

Setelah sumpah pernikahan selesai, Sean menyematkan cincin ke jari manis Nilam begitupun sebaliknya. Pria itu mencium bibir Nilam, mereka tersenyum bahagia dan berharap ke depannya akan selamanya kebahagian menyertai rumah tangga Sean dan Nilam.

Tamu undangan masing-masing menyalami pasangan yang sudah resmi mengikat janji suci pernikahan dan dijamu dengan hidangan makanan yang nikmat.

"Selamat Tuan, atas pernikahan anda!" kata Aldo berdiri di hadapan Sean dengan digandeng seorang wanita.

Sean mengernyit heran menyambut uluran tangan Aldo, matanya melirik ke arah wanita di samping Aldo dan bertanya," Kenapa kau bisa dengan Laura?"

"Kebetulan saja Tuan, karena Laura ada waktu kosong makanya saya ajak ke pernikahan Tuan," jawab Aldo.

Laura hanya tersenyum manis mempererat rangkulannya di lengan Aldo.

"Yang kutau kau membenci wanita ini. Oke... Nikmatilah hidangannya. "

"Tentu Tuan."

Aldo dan Laura berjalan menjauh, berkumpul dengan tamu undangan yang sedang menikmati menu hidangan yang disajikan.

Sean menatap Nilam dan merangkul pinggang wanita itu erat mengecup bahunya dengan mesra.

"Sean apa yang kau lakukan?" kata Nilam malu diperhatikan segelintir orang yang melihat ke arahnya.

"Aku tidak sabar lagi ingin membuat anak denganmu."

"Kau lupa, aku sedang hamil?" jawab Nilam kesal.

"Kau ini cepat sekali marah. Aku tau kau hamil tapi apa salahnya aku inginkan keturunan 1 sampai 10 anak darimu?" kata Sean menggoda istrinya.

"Satu saja belum lahir, Sean dan kau menginginkan 10 anak lagi dariku? Ada-ada saja."

Sean hanya terkekeh geli, ia berhasil menggoda Nilam yang terlihat menahan rasa kesal padanya.

***

Acara jamuan pernikahan sudah usai, Sean menunggu Nilam di depan mobil, pria itu mengulurkan tangannya yang di sambut Nilam untuk memasuki mobil. Di dalam mobil Nilam

terlihat melamun, memandang ke luar kaca.

"Ada apa? Sepertinya kau sedang memikirkan sesuatu" kata Sean.

"Boleh aku meminta izinmu?"

"Tentu, apa itu?"

"Aku takut kamu marah." Sean meraih tangan Nilam mengenggamnya erat.

"Aku tidak akan marah, katakanlah," kata Sean serak.

"Bolehkah kita ke makam Di..on?" kata Nilam ragu.

Awalnya Sean kaget atas permintaan Nilam, tapi ia berusaha bersikap sewajarnya, mungkin Nilam ingin berpamitan kepada bekas suaminya itu, lagi pula selama ini Sean selalu melarang Nilam mengujungi makam pria itu.

"Tentu, kita langsung ke sana."

"Kau yakin tidak marah?"

Sean tersenyum lalu mencium punggung tangan Nilam mesra.

"Tidak Sayang, aku tidak marah."

Sean memerintahkan sopir untuk singgah ke area pemakaman terlebih dahulu, tidak berapa lama mobil berhenti di depan area pemakaman yang sepi karena hari sudah hampir gelap.

"Aku tunggu di sini saja, makam pria itu berada tepat di bawah pohon rindang itu," kata Sean sambil menunjukan arahnya.

Nilam hanya menganggukan kepala lalu keluar dari mobil menuju makam Dion, menyeret gaun pengantinnya yang kepanjangan sampai menyentuh tanah, ia mengerti kenapa Sean tidak mau menemaninya padahal pria itu selalu ikut dimana Nilam berada, Sean terlalu membenci Dion melihat makamnya pun pria itu seakan tidak sudi.

Nilam menghentikan langkahnya di depan makam tepat di bawah pohon, nisannya tertutup dedaunan kering yang berjatuhan.

Nilam berjongkok di depan makam, tangannya terulur menyingkirkan dedaunan dan kini terlihat jelas nama Dion tertulis di nisan tersebut.

Hanya ada senyuman kecil di sudut bibir Nilam, tidak akan ada lagi air mata yang jatuh, Nilam berjanji ia ingin memulai hidup barunya dengan kebahagian. Wanita itu meletakan buket bunga pengantinnya di depan nisan mengusap nama yang terpatri di sana.

"Mas, aku ikhlaskan semua yang terjadi di antara kita. Ku harap kamu berada di tempat yang terindah di sisi Tuhan, aku sudah memaafkanmu Mas, bagaimanapun kau dulu pernah ada di dalam hatiku," bisik Nilam.

Nilam berdiri lalu berbalik berjalan ke arah mobil hembusan angin menerpa dirinya tapi anehnya itu hanya sebentar, seperti hanya lewat, Nilam menoleh ke belakang menatap ke makam Dion.

Nilam tersenyum tulus lalu kembali berjalan ke arah mobil, ia yakin tadi Dion hadir di sana, mungkin pria itu juga mengikhlaskan dirinya untuk bahagia bersama Sean.

"Sudah selesai?" tanya Sean yang berada di luar mobil menyandarkan badannya.

"Iya, ayo kita pergi," sahut Nilam merangkul lengan Sean mesra.

Sean tersenyum bahagia lalu membukakan pintu mobil dan masuk bersama ke dalam mobil.

"Setelah ini kita akan kemana Sean?"

"Kita harus menyiapkan diri malam ini pesawat akan berangkat menuju Paris, kita akan bulan madu di sana Sayang."

"Benarkah?"

"Kau suka?"

"Sangat."

Nilam bersandar mesra di bahu Sean, tangan mereka saling bertaut tidak ingin terpisahkan lagi.

***

Sean dan Nilam kini berada di Paris, menikmati setiap detiknya menyusuri indahnya pemandangan disana, Sean selalu di sisi istrinya, memperlakukannya dengan romantis menjaga Nilam dan calon bayinya.

Hampir satu minggu mereka di Paris setiap malam mereka selalu menghabiskan dinner di Restoran yang romantis menghadap ke menara Eiffel.

Terlihat nyata Nilam sangat bahagia bulan madunya dengan Sean sangatlah berkesan buatnya.

"Bagaimana keadaan bayi kita di dalam sana?" Sean bertanya saat mereka sudah berada di dalam hotel setelah makan malam romantisnya berakhir.

"Bayi kita baik-baik saja, aku sudah mulai merasakan ada pergerakan dalam perutku," jawab Nilam antusias.

Sean mendekati Nilam yang duduk di tempat tidur, tangannya terulur mengelus perut istrinya yang masih terlihat rata.

"Padahal sudah hampir tiga bulan usia kandunganmu, kenapa belum terlihat buncit? Seharusnya kau makan yang banyak biar gemukan," kata Sean terus membelai perut Nilam.

"Aku selalu makan banyak, kata dokter aku sehat dan bayinya pun juga, ini memang tubuhku seperti ini, bukan karena makannya sedikit."

"Istirahatlah besok pagi kita akan berenang, kata orang, berenang bagus untuk ibu hamil dan sorenya kita terbang kembali ke Indonesia."

Sean menyelimuti Nilam dan ikut bergabung di sebelahnya memeluk tubuh Nilam memberikan kehangatan untuk istrinya.

BAB 29

Pagi sekali Sean mengajak Nilam ke kolam renang yang berada di hotel mereka menginap, matahari pun masih malu malu menampakan sinarnya.

Nilam sangat cantik dengan bikini merah muda yang melekat di tubuhnya, suasana di kolom renang masih sangat sepi. Biasanya pengunjung akan berenang sekitar jam 9 pagi.

Pria itu sudah berada di dalam air berenang berapa kali putaran, ia berhenti di tepi kolom memperhatikan istrinya yang duduk di kursi santai.

"Kau tidak berenang sayang?" tanya Sean menatap ke arah istrinya.

"Tidak Sean, ini terlalu pagi, aku masih kedinginan," sahut Nilam duduk memeluk lututnya.

Sean tersenyum lalu keluar dari dalam air menghampiri Nilam.

Tangannya terulur membelai pundak Nilam mesra, lalu turun melepaskan tali bikininya hingga Nilam protes terkejut.

"Sean, apa yang kau lakukan?" katanya sambil menyilangkan kedua tangannya berusaha menyembunyikan payudaranya.

"Apa yang kau tutupi lagi? Hampir tidak ada orang disini, aku akan menghangatkan tubuhmu sayang," bisik Sean serak.

Bibir Sean mendekat dan mencium bibir Nilam semakin lama ciumannya berubah menjadi lumatan liar, lidah Sean menari-nari di dalam mulut Nilam, mengaitkan lidahnya menggigit bibir Nilam pelan.

Hawa yang dingin tidak dirasakan lagi oleh Nilam, ia seakan hanyut oleh sentuhan Sean yang membuat suhu badannya memanas, dengan pelahan pria itu mengajak Nilam berdiri tanpa melepaskan ciumannya, tangan Sean terulur melepaskan tali celana bikini terakhir istrinya tapi tangan Nilam segera mencengkal pergerakan tangan Sean.

Mata mereka bertemu saat Sean melepaskan ciumannya membuat Nilam terengah engah, merona, bibirnya membengkak, puting payudaranya menegak sempurna.

"Aku malu melakukannya di sini," kata Nilam pelan.

"Tidak perlu merasa malu, tidak ada orang di sini. Kalaupun ada mereka akan tau kau milikku seorang," bisik Sean menggigit daun telinga Nilam.

Akhirnya Nilam pasrah dan menyerahkan diri pada nafsu suaminya yang liar dan panas, Sean akhirnya dapat melepaskan tali celana Nilam lalu melorotkannya pelan sampai ke bawah mata kakinya, tangannya mengusap perut Nilam yang sedikit buncit mengarah ke organ intimnya, satu jarinya dimasukan ke dalam liang kewanitaan Nilam.

"Aaaahhhh.. "

"Ya. Keluarkan saja sayang, desahanmu terdengar seksi."

Tangan Nilam menyangga di bahu bidang Sean saat pria itu mengerakan tangannya keluar masuk liangnya yang hampir banjir oleh cairan cintanya. Sean menambah satu jarinya lagi keluar masuk sangat perlahan membuat Nilam frustasi menginginkannya lebih.

"Sean aaaaaahhhhhh... aku sudah tidak tahan."

Pria itu hanya tersenyum bahagia lalu mulutnya meraup puting payudara Nilam menjilat dan mengisapnya bergantian.

“Aaaaaaahhhhhhhh..” desah Nilam lagi terbuai dalam kenikmatan tiada tara.

Sean melepaskan celana pendeknya dan membalikkan tubuh Nilam ke belakang, tangan wanita itu menyangga pada tembok di depannya.

Dengan perlahan Sean memasukan kejantanannya yang sudah sangat mengeras ke dalam liang vagina Nilam, bergerak maju mundur menikmati tiap jepitan ketat kewanitaan istrinya.

"Aaaaahhhh, kau selalu sempit Sayang," racau Sean ia memegang pinggul Nilam mesra.

Percintaan yang begitu lembut dan nikmat saat Sean menyemburkan cairannya ke rahim istrinya.

Mata Nilam masih terpejam menikmati sensasi percintaannya kali ini yang begitu berani di tempat umum.

Sean mencabut kejantanannya lalu beranjak ke kursi santai mengambil baju handuk Nilam dan memakaikannya ke tubuh istrinya, begitupun Sean setelah memakai kembali celananya ia memakai baju handuk ke tubuhnya sendiri lalu memungut bikini Nilam di lantai dan segera

mengendong istrinya kembali ke kamar hotel.

Tangan Nilam begitu erat memeluk leher Sean menyembunyikan wajahnya di dada bidang suaminya.

"Ada apa sayang?" tanya Sean yang terus melangkah masuk ke dalam hotel.

"Aku malu Sean."

Sean hanya terkekeh geli melihat tingkah Nilam yang begitu mengemaskan menurutnya.

***

Hari ini mereka akan kembali ke Indonesia, Sean dan Nilam sudah mengemas pakaian dan barang bawaanya ke dalam koper, kini mereka sudah *check out* dari hotel menuju *taxi* yang sudah menunggu di depan untuk membawa mereka menuju bandara.

"Sampai di Indonesia kita harus ke dokter *check up* kondisi kesehatanmu dan bayi kita," kata Sean mengelus perut Nilam.

Nilam hanya meanggukan kepala tersenyum ke arah Sean.

Taxi berjalan menyusuri jalan tol, tidak lama berhenti di depan bandara, Sean mengenggam tangan Nilam saat berada di lobi bandara.

Pesawat siap membawa penumpangnya terbang ke Indonesia, mengudara di langit lepas, mereka berdua hampir tertidur di dalam pesawat.

Cuaca cukup mendukung, kemudian pesawat mendarat di bandara Indonesia di kota Jakarta.

***

Hanya keheningan yang ada saat Sean dan Nilam sudah berada di dalam mobil yang di setir sopir pribadi Sean yang menjemput mereka di bandara.

"Kau lelah?" tanya Sean melihat ke sampingnya memperhatikan Nilam yang hanya berdiam diri memeluk lengannya.

"Hanya mengantuk."

Akhirnya mobil memasuki gerbang rumah Sean, si sopir mematikan mesin mobil lalu bergegas keluar dan membukakan pintu belakangnya, Sean keluar dari dalamnya disusul Nilam.

Mereka melangkah masuk kedalam rumah dengan mesra Sean merangkul pinggang istrinya

saat masuk ke dalam rumah yang disambut para pelayan dengan ramah.

"Selamat datang, Tuan dan Nyonya, saya senang sekali kalian sudah kembali dari bulan madu, apakah anda mau makan terlebih dahulu?" kata Bibi Rumi tersenyum ramah.

"Tidak. Istriku mau istirahat dulu," jawab Sean kembali mengajak Nilam melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Sean menutup pintu pelan dan menoleh ke arah Nilam yang duduk di atas tempat tidur.

"Kau istirahatlah sayang, aku akan ke *club* sebentar, nanti malam kita akan ke dokter dan makan malam bersama," kata Sean menghampiri Nilam dan duduk di sampingnya.

"Hmm.. Tapi aku mau mandi dulu."

"Baiklah jangan terlalu lama di kamar mandi, aku pergi dulu."

"Hati-hati di jalan, aku menunggumu di sini."

"Aku akan pulang cepat, *i love you.*"

"*I love you too.*"

Sebuah kecupan mesra di bibir Nilam, lalu Sean melangkah keluar dari kamar.

BAB 30

"Selamat Tuan Sean, istri anda mengandung anak kembar," kata sang Dokter kepada Sean saat pria itu menemani Nilam memeriksakan kesehatan kandungannya.

"Benarkah? Aku sangat bahagia Dokter," sahutnya menatap ke arah Nilam yang duduk di sampingnya.

"Jaga kesehatan dan jangan mudah lelah."

"Itu pasti Dok, aku akan menjaga istriku selalu."

Nilam tersipu malu saat Sean mencium pipinya di hadapan dokter itu.

"Ini resep vitamin jangan lupa diminum secara teratur," kata Dokter memberikan selembar kertas pada Sean.

"Terima kasih dok."

Sean berdiri menyalami dokter lalu mengandeng tangan Nilam keluar ruangan itu.

"Setelah ini kita mau kemana Sean?"

"Makan malam, kau mau makan di restoran mana?"

"Aku tidak mau di restoran mana pun."

Sean mengernyit bingung "Lalu kau mau makan dimana?"

"Di Taman Kota, aku ingin makan nasi goreng yang pakai gerobak itu, biasanya kan banyak yang mangkal di sana," kata Nilam sambil tersenyum manis.

"Astaga Nilam, baiklah, sekarang kita ke Taman Kota," sahut Sean pasrah atas permintaan istrinya yang mungkin juga permintaan si kembar.

Mobil melaju dan berhenti di sebuah Taman Kota. Benar saja, di sana memang banyak pedagang makanan yang berjualan, Sean memperhatikan satu persatu gerobak si pedagang yang mana berjualan nasi goreng.

"Sayang! Di sana sepertinya ada berjualan nasi gorengnya," kata Sean lalu menatap ke samping nya, Nilam tidak berada di tempat duduknya, Sean keluar dari mobil matanya

menyusuri taman kota itu, ia terlihat panik, setengah berlari Sean menoleh ke sana kemari dan tatapannya jatuh pada sosok wanita yang sedang membeli gulali berukuran jumbo.

"Aku mencarimu, kenapa kau tidak memberitahuku dan keluar dari mobil tanpa menungguku?" tanya Sean.

Ia ingin marah pada Nilam tapi Sean tidak bisa, pria itu tidak ingin membuat istrinya sedih.

"Maafkan aku Sean, aku begitu tergiur dengan gulali ini makanya aku langsung keluar dari mobil dan membelinya, apa kau mau?" sahut Nilam menyodorkan gulali ke arah Sean.

"Tidak, buat kau saja, di sana ada menjual nasi goreng, ayo kita ke sana," ajak Sean merangkul pinggul Nilam yang semakin berisi.

"Kita pulang saja ya, aku mau makan di rumah saja."

Sean mengernyitkan keningnya dalam. "Tidak jadi makan nasi gorengnya?"

"Tidak sayang."

"Ok, sekarang kita pulang."

***

Sesampainya di rumah, Nilam tidak mau makan dan meminta Sean memesan makanan siap saji dari restoran, Sean pun menuruti apa permintaan istrinya.

Mereka menghabiskan makan malam di kamar duduk di sofa sambil menonton film.

"Aku kenyang," kata Nilam menyodorkan bakmie ke arah Sean.

"Habiskan Nilam, kan baru beberapa sendok kamu makan."

"Aku tidak mau."

"Baiklah."

"Cepat kamu yang habiskan punyaku."

Sean semakin bingung dengan tingkah istrinya.

"Punyaku masih banyak Sayang, ini saja belum selesai kumakan."

Mata Nilam berkaca-kaca, ia terlihat sedih dan ingin menangis. "Bilang saja kau tidak ingin memakan bekasku, benarkan?"

"Astaga! Itu tidak benar, jangan bersikap seperti ini Sayang," kata Sean meninggikan suaranya.

"Kau membentakku? Kau marah padaku?"

"Tidak! Aku tidak membentakmu atau memarahimu, oke? Sekarang aku akan menghabiskan makananmu, kumohon jangan bersedih lagi."

Sean menghapus air mata Nilam yang tiba tiba mengalir, ia merasa bersalah membuat istrinya menangis.

"Aku lelah, aku ingin tidur Sean."

Sean tersenyum lalu mengendong istrinya menuju tempat tidur, meletakan Nilam begitu lembut lalu menyelimutinya.

I love you

I love you too

***

Usia kandungan Nilam kini menginjak 9 bulan, tubuhnya semakin berisi tapi tidak memudarkan kecantikannya, Sean malah semakin cinta dan perhatian pada istrinya itu. Kadang ia selalu mengalah menghadapi Nilam saat sikap manja Nilam kelewat batas berusaha sabar dan hanya mengelus dadanya, mungkin itu bawaan si jabang bayi yang ada di perut istrinya.

Di perkirakan anak mereka berjenis kelamin laki laki dan perempuan, mereka pun sudah menyiapkan kamar bayi dan perlengkapan yang lainnya untuk menyambut malaikat kecil mereka yang sebentar lagi akan lahir.

Menjelang tengah malam Nilam merasakan perutnya sakit yang luar biasa, saat itu Sean tidak beada di rumah, suaminya beberapa jam tadi pamit pergi ke *club* karena ada urusan yang harus di selesaikannya sendiri.

Dengan tertatih Nilam berjalan keluar dari kamar memanggil nama seseorang untuk membantunya.

Air ketubannya sudah pecah bercampur darah, keluar turun membasahi kaki Nilam, saat wanita itu ingin turun dari tangga,pusing yang hebat menyerangnya hingga ia pingsan.

"Nyoya!" teriak Bi Rumi berlari menghampiri Nilam yang sudah tidak sadarkan diri

tergeletak di lantai.

Sean yang baru saja sampai di rumah melihat pemandangan yang membuatnya langsung berlari dan mengendong tubuh istrinya keluar rumah, sopir pribadi Sean dengan cepat membukakan pintu untuk Tuannya.

Mobil berjalan dengan kecepatan tinggi yang dikemudikan supir, Sean berada duduk di belakang memangku istrinya.

"Bertahanlah Sayang," bisiknya.

Sesampainya di rumah sakit, Sean langsung membuka pintu mobil berlari sambil mengendong tubuh Nilam.

"Tolong, Dok, istri saya mau melahirkan," kata Sean panik saat di ruang UGD.

Beberapa suster membawa troli ranjang lalu tubuh Nilam diletakan di sana dan troli dijalankan menuju ruang operasi.

“Tuan tunggu di luar saja, operasi harus segera di lakukan karena keadaan istri anda tidak memungkinkan melahirkan normal," jelas si dokter wanita yang berumur 40 tahunan.

"Lakukan yang terbaik, selamatkan istri dan kedua bayi saya," tekan Sean.

"Kami akan mengusahakannya Tuan," sahut si dokter lalu berbalik masuk ke ruang operasi.

***

Sean mondar-mandir dengan cemas menunggu kapan operasi selesai, pria itu terus memanjatkan doa kepada Tuhan agar Nilam dan bayinya selamat.

Pintu ruang operasi terbuka setelah beberapa jam memperlihatkan Dokter yang tadi menagani Nilam menghampiri Sean.

"Selamat pak ibu dan kedua bayinya selamat, sekarang anda bisa melihatnya ke dalam," ucap si Dokter sambil tersenyum

"Terima kasih, Dok." Dengan tergesa-gesa Sean masuk ke ruang operasi, terdengar tangisan bayi yang bersahutan, ia menghampiri suster yang sedang membersihkan kedua bayinya lalu menyerahkannya pada Sean, pria itu dengan hati-hati mengendong kedua bayi kembarnya bersebelahan mencium pipi mereka bergantian.

Ia duduk di samping Nilam yang belum sadarkan diri.

"Lihatlah Sayang kedua anak kita sangat lucu, cepatlah sadar."

***

Kini Nilam sudah berada di ruang perawatan biasa, wanita itu sudah sadarkan diri dan sedang tersenyum bahagia menyusui kedua bayi kembarnya.

Hanya ada kebahagian yang meliputi keluarga kecil mereka, Sean mendekati Nilam mencium kening istrinya mesra lalu menatap kedua bayinya yang dengan lahap menyusu pada ibunya.

"Kau mau berikan nama apa yang cocok buat bayi kita?" tanya Nilam menatap ke suaminya.

"Menurutmu?" tanya Sean balik.

"Bagaimana Bian dan Bianca," jawab Nilam.

"Nama yang bagus. Aku setuju Sayang," sahut Sean mencium kening Nilam lagi.

Bian Briano dan Bianca Briano...

Setelah satu minggu di rumah sakit, Nilam dan kedua bayi mereka diperbolehkan pulang.

Para pelayan turut bahagia atas kehadiran putra putri dari keturunan Tuan mereka.

Kedua bayi Bian dan Bianca kini terlelap tidur dalam *box* bayi di kamar mereka.

Nilam masih tidak tega membiarkan kedua bayinya tidur di kamar bayi.

Sean memeluk Nilam dari belakang mencium bahunya mesra.

"Aku bahagia Sayang."

"Aku juga," sahut Nilam berbalik merangkul leher suaminya.

"*I love you.*"

"*I love you too.*"

EPIOLOG

5 tahun kemudian.....

Si kembar tumbuh dengan sehat. Mereka berdua mulai bersekolah TK di tempat yang sama, Bian sang kakak yang usianya tujuh menit lebih dulu dari Bianca sangat sayang kepada saudaranya itu.

"Ini kue coklat kesukaanmu Sayang," kata Nilam menghampiri kedua anaknya yang sedang asik bermain *game* di ruang keluarga.

"Hore!! Pasti kuenya enak. Iya kan mommy?" kata Bianca mengecup pipi Nilam.

"Tentulah, kue buatan mommy kan selalu enak," sahut Bian yang juga mencium pipi Nilam.

"Ya sudah, habiskan kuenya. Mommy mau ke dapur dulu," kata Nilam mengusap kepala anak kembarnya dengan lembut.

"Siip deh, pasti kami habiskan," sahut Bianca sambil tersenyum lebar.

Nilam melangkahkan kakinya ke belakang meninggalkan si kembar yang asik makan, Bian dan Bianca sangat lahap memakan kue coklat itu, sesekali Bian menyuapi adiknya.

"Bianca... !!"

"Ya, ada apa Bian."

"Kalau kamu sudah besar nikahnya sama aku aja yah," kata Bian polos.

"Kenapa?"

"Pokoknya kamu nikahnya sama aku aja gak boleh sama yang lain."

"Nikah itu apa sih Bie?"

"Nikah itu seperti papa dan mommy yang selalu bersama dan tidak terpisahkan."

"Oh... iya deh Bianca nikahnya sama Bian aja biar nggak terpisah," jawabnya tersenyum senang.

***

Malam hari...

"Bian dan Bianca sudah tidur?" tanya Sean merangkul pinggang istrinya mencium bahu yang terbuka, Nilam mengenakan baju tidur yang sangat seksi menurutnya yang dapat membangkitkan gairahnya.

"Hm.." gumam Nilam.

Mereka berada di dalam kamar yang di mana bertaburan kelopak mawar merah dan nyala lilin menerangi kamar itu...

"Ini adalah ulang tahun pernikahan kita yang kesekian kalinya aku berdoa semoga cintamu tidak akan memudar," bisik Nilam di telinga suaminya.

Perlahan nyayian lagu terdengar yang baru saja dihidupkan Nilam.

"Aku ingin berdansa denganmu Sayang," bisik Nilam lagi.

"Tentu, percayalah cintaku tidak akan memudar sampai maut menjemputku," sahut Sean mulai bergerak berdansa dengan Nilam mengikuti irama lagu yang mengalun indah.

From this moment, life has begun.

From this moment, you are the one.

Right beside you is where i belong.

From this moment on.

From this moment i have been blessed.

I live only, for you happiness.

And for your love.

I'd give my last breath

"*I love you,*" bisik Nilam mencium bibir suaminya mesra.

Mereka bergandengan menuju tempat tidur secara mengejutkan Nilam mendorong tubuh Sean ke atas tempat tidur, pria itu terlihat terkejut atas tindakan istrinya yang menurutnya sangat agresif.

Nilam tersenyum mengoda melepaskan gaunnya yang ternyata ia tidak mengenakan apa pun di balik gaun itu.

"Waw... Kau sangat liar Sayang," bisik Sean saat Nilam berlutut di antara kakinya yang terbuka, tangannya dengan terampil membuka celana Sean dan kemeja suaminya.

"Aku belajar banyak darimu Sayang," sahut Nilam lalu memasukan kejantanan suaminya yang sudah membesar dan panjang ke dalam mulutnya, menjilat dan menghisapnya.

"Aaahhhhhh...aku menyukainya Sayang," desah Sean.

Nilam memainkan bola kejantanan Sean menjilatnya dengan lidahnya membuat Sean memejamkan, matanya kepalanya terkulai ke belakang menyesapi kenikmatan yang diberikan istrinya.

"*Stop*! Aku tidak ingin keluar di dalam mulutmu," kata Sean menghentikan Nilam, kejantanannya masih berada di mulut indah istrinya.

Dengan perlahan Sean menarik miliknya lalu mencium kasar bibir Nilam menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur.

Nilam tersenyum, suaminya begitu liar dan panas. Dia suka sentuhan Sean yang kasar.

Sean menghisap puting payudara Nilam bergantian menjilatnya, memainkannya dengan lidahnya hingga istrinya mendesah frustasi.

"Aaaaaahhhh."

Kini lidah Sean turun membelai setiap lekuk tubuh Niam meninggalkan tanda merah di setiap tempatnya sampai di depan kewanitaan istrinya, kakinya terbuka lebar membiarkan lidah Sean bermain manja membelai klitrorisnya, menghisapnya saat Nilam mendapatkan orgasme.

Nilam terengah-engah menikmati orgasme yang baru saja melandanya, Sean kembali mencium bibir Nilam mencoba menyatukan kejantanannya di liang sempit istrinya.

"Aaahhhh, Sean!!"

Irama gerakan Sean mengalun seiring desahan suara Nilam terdengar merdu di telinganya.

"Aaaaaahhhhh, aku sampai Sayang." Erangan Sean semakin mempercepat tempo gerakannya tidak lama ia ambruk di atas tubuh istrinya bibirnya kembali menciumi wajah Nilam melumat bibirnya dengan mesra.

Mereka terdiam saling berpelukan sesaat aktivitas yang luar biasa yang baru saja selesai.

"Berjanjilah padaku sayang, kau akan tetap mencintaiku hingga ajalku nanti tiba," bisik

Sean sambil mengelus punggung telanjang Nilam.

Nilam berbalik tengkurap menatap suaminya intens mencium dada bidang Sean.

"Bila ajalmu tiba di situlah ajalku akan datang menjemputku juga, aku akan setia hidup dan mati kita bersama," sahut Nilam membuat Sean membeku lalu ia tersenyum kembali mendekatkan bibirnya ke bibir istrinya menciumnya mesra lagi dan lagi.

Tamat